



MANAJEMEN PENDIDIKAN

KARAKTER BERBASIS PROFETIK

• • •
Dr. PRIM MASROKAN MUTOHAR, M.Pd.
St. NOER FARIDA LAILA, M.A & ANISSATUL MUFAROHAH, S.Ag., M.Pd

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK

Mutu pendidikan dan pembelajaran karakter di lembaga pendidikan secara terus-menerus harus ditingkatkan agar menjadi berkualitas sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat serta kebijakan nasional. Kebijakan nasional tentang pendidikan karakter harus direspons dengan baik oleh lembaga pendidikan agar mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai karakter mulia.

Maka untuk mewujudkan bangsa yang berkualitas dan berkarakter, salah satunya harus dimulai dari perbaikan kualitas lembaga pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Buku ini hadir dalam rangka kepentingan mewujudkan hal tersebut.

Buku ini ditulis berdasarkan temuan penelitian yang diselenggarakan di Pondok Pesantren di Tulungagung dan Ngabar Ponorogo Jawa Timur. Penulisan buku ini sebagai upaya untuk merespons tuntutan dan kebutuhan lembaga pendidikan akan literatur tentang manajemen pendidikan karakter, utamanya yang didasarkan pada nilai-nilai profetik. Dengan pembahasan yang sederhana, buku ini diharapkan bisa memberi kontribusi pengetahuan (*contribution to knowledge*) bagi pelaku pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : iain.tulungagung.press@gmail.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK

Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd
St. Noer Farida Laila, M.A
Anissatul Mufarohah, S.Ag., M.Pd



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK

Copyright ©, Prim Masrokan Mutohar, St. Noer Farida Laila, &
Anissatul Mufarohah, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Saiful Mustofa

Desain cover: Diky M. F

x+230 hlm: 14 x 20,3 cm

ISBN: 978-602-5618-17-8

Cetakan Pertama, Maret 2018

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No 46 Tulungagung

Telp (0355) 321323

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik*. Penulisan buku ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap penguatan pendidikan karakter yang sedang menjadi kebijakan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional.

Mutu pendidikan dan pembelajaran karakter di Lembaga Pendidikan secara terus-menerus harus ditingkatkan agar menjadi berkualitas sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat serta kebijakan nasional. Kebijakan nasional tentang pendidikan karakter harus direspon dengan baik oleh lembaga pendidikan agar mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai karakter mulya. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter merupakan aset bangsa yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional agar menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi pada level internasional. Untuk mewujudkan bangsa yang berkualitas dan berkarakter, harus dimulai dari perbaikan kualitas lembaga pendidikan pada setiap jenis dan jenjang

pendidikan yang ada di Indonesia.

Buku ini ditulis berdasarkan temuan penelitian yang diselenggarakan di Pondok Pesantren di Tulungagung dan Ngabar Ponorogo Jawa Timur. Penulisan buku ini sebagai upaya untuk merespons tuntutan dan kebutuhan lembaga pendidikan akan literatur tentang manajemen pendidikan karakter, utamanya yang didasarkan pada nilai-nilai profetik. Nilai-nilai profetik di lembaga pendidikan Islam harus betul-betul dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran karakter di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Buku ini sangat tepat digunakan sebagai acuan oleh para pendidik di sekolah, mahasiswa kependidikan baik di LPTK (Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan) maupun PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) Negeri dan Swasta, mahasiswa Program Pascasarjana yang sedang menempuh studi pada Program studi Kependidikan.

Buku ini terdiri dari delapan bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut: bab I berisi pendahuluan, bab II mengkaji tentang manajemen pendidikan, konsep, tujuan, manfaat, dan proses manajemen pendidikan. Bab III menjelaskan tentang Pendidikan karakter berbasis profetik yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter berbasis profetik, nilai-nilai karakter berbasis profetik, manajemen pendidikan karakter berbasis profetik, dan paradigma kajian tentang manajemen pendidikan karakter berbasis profetik. Bab IV membahas tentang desain pendidikan karakter berbasis profetik yang meliputi pendahuluan, langkah-langkah desain pendidikan dan pembelajaran karakter, dan hasil studi lapangan. Bab V berisi tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis profetik yang meliputi pendahuluan, strategi pelaksanaan

pendidikan karakter, dan hasil studi lapangan. Bab VI berisi tentang sistem evaluasi pendidikan karakter berbasis profetik yang meliputi pendahuluan, prinsip-prinsip penilaian pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter, kriteria dan fungsi evaluasi pendidikan karakter berbasis profetik, dan hasil studi lapangan, dan Bab VII berisi tentang model manajemen pendidikan karakter berbasis profetik, dan Bab VIII adalah penutup.

Buku ini tidak mungkin bisa terselesaikan, jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada semua yang memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, utamanya kepada seluruh informan di lokasi penelitian ini, yaitu di pondok pesantren modern di kabupaten Tulungagung dan Ngabar Ponorogo Jawa Timur yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih.

Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca dalam memahami dan mengembangkan manajemen pendidikan karakter berbasis profetik. Pemahaman yang dimiliki oleh guru dan tenaga kependidikan serta teladan yang diberikannya akan bisa dijadikan sebagai sumber dalam membangun komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang seras akan nilai-nilai karakter yang didasarkan pada contoh dan teladan yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW sehingga sekolah, madrasah, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi di era global ini. Akhirnya, tiada gading yang tak retak, begitu juga dengan penulisan buku ini. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak

yang telah membaca buku ini, sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Selamat membaca, mengkaji, dan semoga bermanfaat, terima kasih.

Tulungagung, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN.....	9
A. Manajemen Pendidikan.....	9
B. Konsep Manajemen Pendidikan.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan.....	16
D. Proses Manajemen Pendidikan.....	20
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK	
A. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Profetik.....	45
B. Nilai-Nilai Karakter Berbasis Profetik.....	48
C. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik.....	54
D. Paradigma Kajian tentang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik.....	57

BAB IV DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK

A. Pendahuluan.....	61
B. Langkah-langkah Desain Pendidikan dan Pembelajaran Karakter.....	62
C. Hasil Studi Lapangan tentang Desain Pendidikan Karakter Berbasis Profetik.....	68

BAB V PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK DI PONDOK PESANTREN

A. Pendahuluan.....	109
B. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter...112	
C. Hasil Studi Lapangan.....	119

BAB VI SISTEM EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK DI PONDOK PESANTREN

A. Pendahuluan.....	157
B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Profetik.....	159
C. Kriteria dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Profetik.....	162
D. Hasil Studi Lapangan.....	166

BAB VII MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK DI PONDOK PESANTREN

A. Pendahuluan.....	173
B. Model Desain Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren.....	176
C. Model Pelaksanaan Pendidikan Karakter	

Berbasis Profetik di Pondok Pesantren.....	188
D. Sistem Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren.....	197
E. Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren.....	207
BAB VIII PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	219
B. Saran.....	222
DAFTAR RUJUKAN.....	225

BAB I PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan secara umum harus ditekankan pada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berimplikasi pada peningkatan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Agar tujuan pendidikan nasional tersebut bisa tercapai dengan baik, maka salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pengembangan kurikulum yang ada pada setiap jenis dan satuan pendidikan dan pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran yang bermutu dan berkarakter mulia.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu dan berkarakter merupakan tuntutan yang harus dipenuhi

oleh setiap guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik profesional sebagaimana diamanahkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2015) yang dijelaskan bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kretaitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Standar proses ini dibuat dalam rangka untuk menciptakan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu tinggi agar satuan pendidikan yang ada di Indonesia mempunyai daya saing yang tinggi dalam tataran regional, nasional, bahkan internasional.

Permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan dan nilai tambah sehingga pendidikan Islam yang ada di Indonesia memiliki daya tawar dan daya saing yang tinggi pada tingkat regional, nasional, bahkan internasional. Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didasarkan dari beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancha internasional sebagaimana diungkapkan oleh hasil survey: "Trends in International Math and Science" tahun 2007, yang dilakukan oleh Global Institute, menjelaskan bahwa hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, padahal peserta didik korea dapat mencapai 71 %. Sebaliknya, 78%

peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa korea hanya 10%. Selain data tersebut, juga diungkapkan oleh “Programme for International Students Assesment (PISA)” berdasarkan hasil studinya yang dilaksanakan pada tahun 2009 menjelaskan bahwa peserta didik Indonesia berda pada peringkat bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata Cuma menguasai pelajaran sampai dengan level tiga saja, sementara banyak peserta didik dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai dengan level empat, lima, bahkan enam. Hasil dari survey tersebut dapat disimpulkan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan dan pengembangan kurikulum yang dimulai dengan adanya penataan terhadap standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat yang memiliki nilai tambah (*added value*), serta nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Pendidikan Berbasis kompetensi dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013:7). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran

pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membentuk kompetensi peserta didik.

Pendidikan berbasis karakter yang diselenggarakan di sekolah dan madrasah pada setiap jenjang dan tingkatan harus diselenggarakan secara sistematis berdasarkan manajemen peningkatan mutu pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik. Kurikulum 2013 merupakan perangkat pembelajaran dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik agar menjadi peserta didik yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Pembentukan kompetensi, sikap dan karakter peserta didik pada tingkat sekolah dan madrasah memperoleh perhatian yang sangat besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah dan madrasah agar mempunyai kompetensi akademik dan non akademik. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi ditentukan juga oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-

orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill* (Akbar, 2000). Oleh karena itu, mutu pendidikan berbasis kompetensi dan karakter peserta didik harus diperkuat agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik dan mampu mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan berkarakter.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada tataran sekolah dan madrasah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah dan madrasah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitar sekolah atau madrasah harus berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam hal ini, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka (Mulyasa, 2013:8).

Pendidikan karakter dalam Islam disebut dengan akhlaqul karimah sebagaimana Allah SWT memberikan tugas kepada nabi Muhammad SAW dalam menyempurnakan akhlak umat manusia. Di era modern ini, bangsa Indonesia mengalami krisis karakter yang

disebabkan oleh kemajuan dan perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam berbagai sisi kehidupan sosio-kultural. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus secara terus-menerus ditanamkan kepada generasi bangsa dalam bingkai pelaksanaan pendidikan yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, agar mampu menghadapi berbagai macam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya global yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Lembaga Pendidikan Islam sebagai suatu organisasi memiliki strategi tersendiri dalam membentuk kompetensi peserta didik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan sesuai dengan core bisnis yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu menjalankan nilai-nilai ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pembentukan kompetensi peserta didik tidak terlepas dari budaya madrasah, budaya madrasah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran dan ajaran Islam, yaitu menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan ajaran Islam. Untuk itu perlu strategi peningkatan mutu pembelajaran yang tepat dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan amanah dalam kurikulum 2013 serta mengemban visi pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini juga diperkuat oleh Deal dan Peterson (1990) yang menjelaskan bahwa: "An atmosphere or environment that nurtures the motivation to learn can be cultivated in the home, in the classroom, or at a broader level, throughout an

entire school”.

Para pakar pendidikan sejak dekade 1980-an secara tegas meletakkan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pencipta budaya sekolah yang dinamis dan ciri sekolah yang efektif (Lipham, J.M., Rankin, R.E., & Hoeh, J.A., 1985; Davis, G.A. & Thomas, M.A, 1989; Greenberg, J., & Baron, R.A., 1995). DeRoche (1985) menegaskan bahwa pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka pembentukan dan penataan budaya yang ada di lembaga pendidikan yang berkarakter. Hal tersebut menunjukkan bahwa leader di lembaga pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan keberhasilan di lembaga pendidikan Islam, begitu juga dalam membentuk budaya mutu dan karakter santri di pondok pesantren.

Penelitian ini didorong oleh belum efektifnya reformasi dibidang pendidikan sebagai akibat implementasi kebijaksanaanpusattentang otonomidaerah yang mempunyai implikasi pada desentralisasi pendidikan serta perubahan dan pengembangan kurikulum yang dimulai dari KBK yang disempurnakan menjadi KTSP serta dikembangkan lagi menjadi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren perlu dikaji, diteliti, utamanya yang berkaitan dengan pembelajaran dan pendidikan karakter yang didasarkan pada teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlaq umat manusia. Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang manajemen pendidikan karakter berbasis *prophetic* di Lembaga Pendidikan Islam.

Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi dalam manajemen pendidikan karakter berbasis *prophetic* secara keseluruhan, utamanya pada Lembaga Pendidikan Islam yang akan menerapkan nilai-nilai karakter sebagaimana diperaktekkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Pembangunan pendidikan secara umum ditekankan pada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mempunyai implikasi pada peningkatan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan harapan bangsa dan negara yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah adanya pengelolaan sekolah atau madrasah yang efektif sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen pendidikan. Pengelolaan saja tidak cukup untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, akan tetapi harus didukung

dengan keefektifan kerja guru. Keefektifan kerja guru akan dapat dicapai apabila para guru memiliki semangat kerja yang tinggi dan dapat diberdayakan dengan sebaik mungkin (Maks, 1985). Semangat kerja guru yang ada di lembaga pendidikan mempunyai implikasi keberhasilan proses pembelajaran, bila guru memiliki semangat kerja yang tinggi, peserta didik akan dapat belajar lebih mudah dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Sutheja, 1987).

Kepala madrasah dan guru yang profesional akan menunjukkan kinerja yang produktif. Oleh karena itu, baik pihak pengelola, peyandang dana, maupun stakeholder dan konsumen sangat peduli pada hasil kinerja (Steers & Porter, 1983). Hasil penelitian dan pengkajian yang dilaksanakan oleh Sergiovanni & Starrat (1983), DeRoche (1985), dan Seyfarth (1991) menunjukkan bahwa: kinerja guru tercermin pada hasil belajar atau prestasi yang dicapai peserta didik. Kinerja guru yang prima dapat menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Meyadari pentingnya kinerja guru, maka guru harus diberdayakan semaksimal mungkin dan juga dilakukan upaya-upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja tersebut, antara lain dengan melakukan penilaian kinerja guru (Riche, 1973; Gane & Leslie, 1976; Oliva, 1984; Seyfarth, 1991).

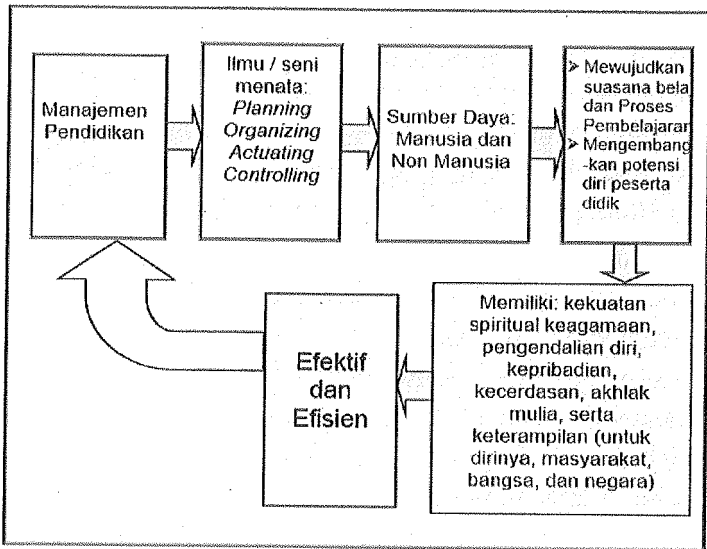
B. Konsep Manajemen Pendidikan

Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka untuk mencapai tujuan (Siagian, 1996). Adapun The Liang Gie (1996) menjelaskan bahwa manajemen adalah segenap perbuatan untuk menggerakkan sekelompok orang atau mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja

sama untuk mencapai tujuan. Sedangkan Stooner (1982) menjelaskan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Penjelasan tersebut menekankan bahwa manajemen lebih diarahkan pada usaha untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan yang ada dalam organisasi, manajer harus berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menggerakkan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi agar melaksanakan kegiatan kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi dengan baik. Kondisi ini juga dilaksanakan di lembaga pendidikan, baik pendidikan di sekolah, madrasah, pesantren, maupun pendidikan tinggi.

Manajemen pendidikan dapat juga diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel (Usman, 2010:12). Bush dan Coleman (2000) menjelaskan tentang konsep manajemen pendidikan sebagai berikut: "Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organization". Lebih lanjut Bush menjelaskan bahwa untuk membahas pengertian manajemen pendidikan hingga saat ini belum terdapat pengertian yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam konteks ini, setiap ahli menyampaikan definisinya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing. Adapun Mutohar (2017) memberikan penjelasan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu ilmu atau seni dalam menata dan menggerakkan sumber daya pendidikan yang potensial baik yang bersifat manusia

maupun non manusia dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Mutohar menjelaskan pengertian tersebut dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1. Artikulasi Manajemen Pendidikan

Berdasarkan definisi dan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa pengertian manajemen pendidikan tatkala ditinjau dari pengertian pendidikan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka terdapat beberapa kata kunci dalam pengertian manajemen

pendidikan yang dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

- a. Adanya Ilmu atau seni, hal ini menunjukkan bahwa dalam manajemen pendidikan terdapat ilmu yang harus dikuasai oleh seorang manajer dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Ilmu atau seni ini berkaitan erat dengan kemampuan manajer dalam memahami dan menguasai proses atau tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan tugas-tugas manajerial, yaitu mulai dari membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan kontrol untuk mengendalikan agar bisa dilaksanakan dengan baik dan tepat sasaran.
- b. Adanya menata, ini berkaitan erat dengan makna manajemen secara etimologis yaitu *to manage* yang berarti mengelola, mengatur atau menata seluruh komponen-komponen pendidikan.
- c. Adanya upaya untuk menggerakkan, setelah diatur dan ditata dengan baik perlu dilaksanakan secara profesional. Dalam hal ini seorang manajer harus selalu memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan agar para staf dan guru bisa bekerja secara profesional.
- d. Adanya sumber-sumber potensial yang harus dilibatkan baik yang bersifat manusia maupun non manusia. Dalam melibatkan sumber daya manusia perlu memperhatikan keahlian dan profesionalitas, sedangkan sumber daya yang lain juga perlu diperhatikan mutu dan kualitasnya agar dapat diberdayakan secara maksimal.
- e. Adanya suasana belajar dan pembelajaran, hal ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh

manajer pendidikan agar keseluruhan proses belajar dan pembelajaran dapat dijalankan dengan baik. Maka suasana dan iklim belajar harus diciptakan seefektif mungkin.

f. Adanya potensi diri peserta didik, peserta didik yang ada di sekolah atau madrasah mempunyai potensi yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik mempunyai keragaman sesuai dengan tingkat kecerdasannya masing-masing, minat dan motivasi belajar, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar, dan lain sebagainya yang akan mempengaruhi perkembangan peserta didik.

g. Kekuatan spiritual keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik harus dikembangkan dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah atau madrasah. Karena ini merupakan amanah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, dalam pengelolaan lembaga pendidikan harus memperhatikan pengembangan kekuatan spiritual yang harus dimiliki oleh peserta didik.

h. Pengendalian diri merupakan pengembangan kecerdasan emosional yang ada pada diri peserta didik. Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang ada pada setiap peserta didik.

i. Adanya kepribadian peserta didik yang akan dibentuk dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai karakter bangsa melalui keseluruhan proses

pembelajaran di sekolah atau madrasah.

j. Adanya kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik yang perlu dikembangkan dengan baik agar mampu berpikir secara kritis dan kreatif serta mampu menyelesaikan berbagai problem dalam kehidupannya.

k. Adanya akhlak mulia yang merupakan misi utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Organisasi lembaga pendidikan harus mampu membelajarkan dan mengendalikan peserta didik agar mempunyai akhlak mulia yang akan bermanfaat dalam kehidupan dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa.

l. Adanya keterampilan (untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara) yang harus diberikan kepada peserta didik. Sekolah atau madrasah dituntut untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik agar mempunyai skill yang dapat digunakannya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

m. Adanya tujuan yang harus dicapai, tujuan yang ada harus disepakati oleh keseluruhan anggota organisasi. Hal ini agar semua sumber daya manusia mempunyai tujuan yang sama dan selalu berusaha untuk mensukseskannya. Dengan demikian tujuan yang ada dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dalam organisasi.

n. Tujuan harus dicapai secara efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan agar kepala sekolah, guru, dan staf di lembaga pendidikan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati dalam sistem organisasi sekolah atau

madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, manajemen pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses penataan kelembagaan pendidikan yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses penataan ini akan melibatkan pelaksanaan beberapa fungsi manajemen yang oleh pakar manajemen pendidikan sering disebut sebagai POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling).

C. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengadakan penataan dalam bidang garapan pendidikan yang dilaksanakan melalui aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, pengendalian, pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas. Bidang garapan pendidikan sebetulnya berkaitan erat dengan pembentukan kompetensi peserta didik. Untuk mewujudkan agar peserta didik mempunyai kompetensi sesuai dengan yang diharapkan pada setiap jenis maupun jenjang pendidikan, maka diperlukan adanya pengelolaan dengan sebaik mungkin agar harapan dan tujuan tersebut bisa dicapai dengan baik. Kegiatan pengelolaan ini berkaitan erat dengan seluruh komponen-komponen yang ada dalam bidang pendidikan. Bidang garapan yang ada dan dapat dikelola dengan baik di lembaga pendidikan berkaitan erat dengan: (1) manajemen SDM, (2) manajemen peserta didik, (3) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (4) manajemen sarana dan prasarana, (5) manajemen keuangan, (6) manajemen

hubungan sekolah dengan masyarakat

Adapun tujuan dan manfaat yang didapatkan oleh lembaga pendidikan dalam menerapkan manajemen pendidikan menurut Engkoswara dan Komariah (2010:88) adalah agar supaya lembaga pendidikan dapat berkualitas, produktif, efektif, dan efisiensi. Keempat manfaat tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Kualitas, kualitas merupakan derajat keunggulan sebuah lembaga pendidikan, pendidikan yang unggul adalah pendidikan yang berkualitas. Kualitas ini dapat diketahui dari adanya kesesuaian antara standar yang telah ditentukan dengan hasil yang dicapai oleh lembaga atau hasil melebihi dari standar kualitas yang telah ditentukan. Kualitas ini menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan kepada barang atau jasa tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif terhadap kinerja organisasi. Lembaga pendidikan tidak mungkin menjadi berkualitas, apabila tidak dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh.

b. Produktivitas, produktivitas dalam suatu organisasi dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Kuantitatif output berkaitan dengan jumlah tamatan dan kuantitatif input berkaitan dengan jumlah penerimaan peserta didik, tenaga dan sumber daya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan sebagainya). Produktivitas dalam bentuk kualitas tidak dapat diukur dengan uang. Produktivitas ini dapat digambarkan dari ketepatan dalam penggunaan metode atau cara kerja dan alat yang tersedia sehingga

volume dan beban kerja dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia dan mendapat respon yang positif atas kinerjanya.

c. Efektifitas. Efektifitas berkaitan erat dengan ukuran keberhasilan kinerja organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Efektifitas dalam pendidikan terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah/ madrasah, guru, tenaga kependidikan, siswa, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan pengelolaan bidang khusus lainnya. Efektifitas ini menurut Engkosworo (1987) dapat ditelaah melalui (1) masukan yang merata, (2) keluaran yang banyak dan bermutu tinggi, (3) ilmu dan keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun, dan (4) pendapatan tamatan yang memadai.

d. Efisiensi berkaitan dengan cara untuk membuat sesuatu dengan betul (*doing things right*), adapun efektifitas adalah mengerjakan sesuatu dengan betul (*doing the right things*). Dengan kata lain dapat dipahami bahwa efektifitas adalah perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara input/sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dapat dikatakan efisien apabila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal. Efisiensi dalam pendidikan adalah bagaimana tujuan itu dapat dicapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga, dan sarana.

Terselenggaranya pendidikan yang bermutu dan berkualitas merupakan harapan setiap masyarakat. Pendidikan yang bermutu akan banyak diminati oleh masyarakat, baik dari kalangan bawah, menengah, maupun atas dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah harus dikelola dengan baik, agar menjadi bermutu dan mempunyai daya saing yang tinggi sesuai dengan harapan dan tuntutan stakeholders pendidikan. Dalam konteks ini Usman (2010:13) menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat manajemen pendidikan adalah:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Bermakna.
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- c. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- d. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- e. Teratasinya masalah mutu pendidikan, karena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemennya.
- f. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel, dan
- g. Dapat meningkatnya citra positif pendidikan

D. Proses Manajemen Pendidikan

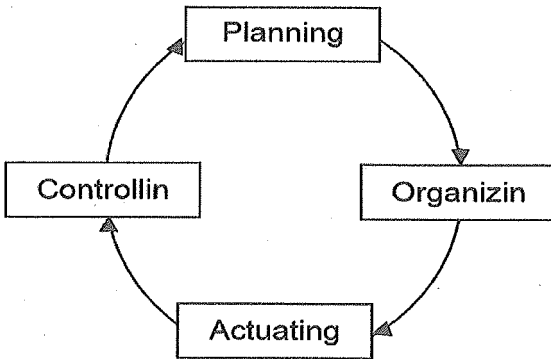
Pendidikan sebagai Teori manajemen mempunyai peran (*role*) yang sangat penting dalam mewujudkan organisasi yang berkualitas atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan (*satisfaction*). Karakteristik teori manajemen secara garis besar dapat dinyatakan: mengacu pada pengalaman empirik, adanya keterkaitan antara satu teori dengan teori lain, dan mengakui kemungkinan adanya penolakan. Di dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum (*general*) yang ditampilkan kedalam perangkat organisasi dan mulai dikenal dengan teori manajemen klasik. Para ahli manajemen sebagaimana dijelaskan oleh Mutohar (2013) mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting.
- b. Newman berpendapat bahwa proses manajemen dimulai dari: planning, organizing, assembling resources, directing, controlling.
- c. Fayol yang dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah (*Scientific Management*) mengedepankan proses manajemen sebagai berikut: planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling.
- d. Campbell berpendapat bahwa proses manajemen dimulai dari decision making, programming, simulating, coordinating, dan appraising.
- e. Gregg menyatakan bahwa proses manajemen

dimulsi dari: dicision making, planning, organizing, communicating, influencing, coordinating, dan evaluating.

f.Sears mengedepankan bahwa proses manajemen dimulai dari planning, organiozing, directing, coordinating, dan controlling.

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, para pakar manajemen di era sekarang mengabstraksikan proses manajemen menjadi 4 proses, yaitu: planning, organizing, actuating, controlling (POAC). Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus, karena adanya saling keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya, begitu juga setelah melaksanakan controlling lazimnya dilanjutkan dengan membuat planning baru. Proses siklus manajemen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

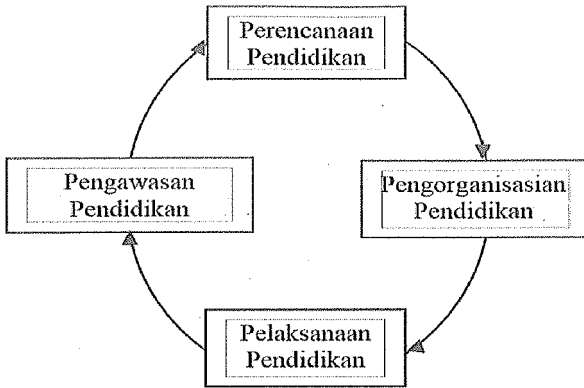


Gambar 2.2 Siklus Proses Manajemen

Berdasarkan proses manajemen tersebut, dalam pengelolaan oraganisasi yang baik harus mengikuti siklus proses manajemen. Dalam siklus ini antara proses yang

satu dengan berikutnya saling keterkaitan yang tidak bisa ditinggalkan salah satunya. Organisasi yang baik dan efektif, harus mampu membuat perencanaan dengan baik dan mengorganisasikan sesuai dengan hirarki organisasi yang dikembangkan dalam sistem organisasi. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya. Pelaksanaan ini tidak akan bisa berjalan secara efektif apabila tidak disertai dengan pelaksanaan fungsi kontrol untuk mengendalikan proses yang ada dalam organisasi agar bisa berjalan sesuai dengan rencana sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hasil dari pelaksanaan fungsi kontrol ini dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk membuat perencanaan berikutnya, sehingga perencanaan yang dibuat selalu mengalami peningkatan dan perbaikan secara terus-menerus agar organisasi bisa berkembang dengan baik dan efektif.

Proses manajemen tersebut, apabila dikembangkan dalam organisasi lembaga pendidikan juga dapat menghantarkan organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, para pakar manajemen pendidikan merumuskan proses manajemen pendidikan menjadi: perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, pelaksanaan pendidikan, dan pengawasan pendidikan. Siklus proses manajemen pendidikan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Siklus Proses Manajemen Pendidikan

Berdasarkan siklus proses manajemen yang telah dipaparkan dalam gambar 2.3 tersebut, dapat dijelaskan proses manajemen pendidikan sebagai berikut.

a. Perencanaan Pendidikan

Perencanaan merupakan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mutohar, 2013:). Anderson dan Bowman menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang (Gorton, 1976). Perencanaan memegang peranan penting dalam proses manajemen, sebab dari perencanaan inilah seperangkat keputusan bisa diambil dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Perencanaan adalah langkah pertama dalam sistem manajemen yang harus diperhatikan oleh manajer dan para pengelola lembaga pendidikan. Perencanaan merupakan hal penting yang

harus dilakukan pertama kali dalam manajemen lembaga pendidikan sebelum melaksanakan berbagai macam program kegiatan di sekolah/madrasah, tanpa perencanaan yang baik, sekolah/madrasah tidak mungkin dapat maju dan berkualitas.

Perencanaan pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah dapat dibuat oleh kepala sekolah/madrasah, guru, dan staf yang berorientasi pada visi dan misi sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Perencanaan yang dibuat harus berkaitan dengan (a) penentuan tujuan dan maksud-maksud organisasi, (b) prakiraan-prakiraan lingkungan dimana tujuan hendak dicapai, dan (c) penetapan pendekatan dalam kerangka tujuan dan maksud organisasi yang hendak dicapai (Hicks & Gullett, 1981). Adapun Terry (1978) menjelaskan bahwa:

“Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired result”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta, membuat, dan menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan harapan masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sementara Allen (1975) menjelaskan bahwa *planning is the determination of the course of action to achieve a desired result*. Atau dapat dikatakan bahwa perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan lembaga pendidikan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Berdasarkan proses tersebut terdapat tiga kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu (a) menilai situasi dan kondisi saat ini, (b) merumuskan dan menetapkan situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), dan (c) menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.

a) Menilai situasi dan kondisi saat ini merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan sebelum membuat perencanaan. Gambaran objektif dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan strategis yang sesuai dengan visi dan misi sekolah/madrasah. Penilaian ini dimaksudkan sebagai langkah untuk mengadakan refleksi terhadap program-program pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah/madrasah, juga untuk memberikan masukan dalam membuat perencanaan di masa yang akan datang. Penilaian harus dilaksanakan dengan menggunakan teknik *autentic assesment* sehingga bisa memberikan masukan yang sebenarnya dan juga dapat dijadikan sebagai masukan untuk membuat perencanaan berikutnya. Dengan cara ini, perencanaan yang dibuat oleh sekolah/ madrasah akan lebih bisa mengatasi kendala-kendala yang terjadi dan untuk mendapatkan peluang-peluang yang ada dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

b) Merumuskan dan menetapkan situasi-kondisi yang diinginkan di sekolah merupakan elaborasi dari pencapaian visi dan misi sekolah/ madrasah. Kondisi ini mempersyaratkan adanya kepala sekolah yang visioner, kepala sekolah yang mampu melihat ke depan, peluang-peluang yang ada, tantangan-tantangan dan cara mengatasinya, serta adanya upaya untuk meraih peluang yang direncanakan melalui kebijakan-kebijakan strategis yang dibuat oleh kepala sekolah/madrasah. Penciptaan situasi dan kondisi yang diinginkan sebagai perwujudan untuk membentuk budaya (culture) sekolah/madrasah yang kuat dalam mencapai visi dan misi sekolah/madrasah. Budaya mutu harus diwujudkan agar sistem organisasi sekolah bisa berjalan dengan baik dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Budaya ini akan muncul apabila didukung dengan komitmen yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru, staf, dan siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan.

c) Menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan merupakan langkah strategis yang harus dilaksanakan dalam membuat perencanaan mutu yang ada di lembaga pendidikan Islam. Kebijakan strategis yang dibuat oleh sekolah/madrasah tidak akan bisa berjalan dengan baik jika tidak dibarengi dengan strategi untuk menjalankannya, serta alat evaluasi yang digunakan dalam mengontrol pelaksanaan kebijakan yang telah dibuat. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan kegiatan merupakan bagian dari perencanaan yang dibuat oleh sekolah. Kondisi yang diharapkan harus dibarengi dengan program-program strategis dan cara melaksanakannya. Program strategis ini mengacu pada visi dan misi sekolah/

madrasah dalam mewujudkan mutu pendidikan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*) Pendidikan

Pengorganisasian (*Organizing*) berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa sehingga hubungannya satu sama lain saling terkait dalam keseluruhannya. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap personalia, penetapan departemen-departemen (subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan (Mutohar, 2013). Adapun Allen (1975) menjelaskan bahwa:

“we can define organizations as the process of identifying and the grouping the work to be performed, defining and delegating responsibility, and establishing relationship for the purpose of enabling people to work most effectively together in accomplishing objectives”.

Pengorganisasian sebagai proses penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab, dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan.

Pengorganisasian adalah (1) penentuan sumber daya kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, (3) penugasan tanggung jawab tertentu, (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya (Handoko, 2003). Terry

(1978) menjelaskan bahwa:

“organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected task under given environmental condition for the purpose of achieving some goals or objectives”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah tindakan perusahaan hubungan-hubungan perilaku yang efektif antar orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian merupakan pengaturan kerja sama yang ada dalam sistem organisasi agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam pengorganisasian terdapat penyusunan struktur yang sesuai dengan sumberdaya, kebutuhan, dan tujuan organisasi. Struktur (bagan) organisasi merupakan sistem formal dari hubungan aturan-aturan dan tugas serta keterkaitan otoritas yang mengontrol tentang cara orang bekerja sama dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi (Usman, 2008:163). Struktur organisasi berkaitan erat dengan pekerjaan dan kewenangan, sehingga mempengaruhi perilaku anggota organisasi. Struktur organisasi juga berkaitan erat dengan proses dan kewenangan dalam pengambilan keputusan. Untuk mendesain struktur organisasi yang ada di lembaga pendidikan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) pembagian pekerjaan, (2) departementalisasi, (3)

rentang kendali, dan (4) delegasi (Usman, 2008:164).

Pembagian pekerjaan (*division of labour*) adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab melaksanakan tugasnya masing-masing. Dalam pembagian pekerjaan terdapat: (a) gambaran pekerjaan (*job description*), (b) analisis tugas (*job analysis*), (c) penambahan tugas baru (*job enlargement*), dan (d) pemindahan tugas (*job rotation/job mutation*).

Departementalisasi merupakan penggabungan pekerjaan ke dalam kelompok kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama-sama. Pengelompokan pekerjaan didasarkan atas: (a) fungsi, (b) produk atau jasa, (c) wilayah, (d) langganan, (e) proses, (f) waktu, (g) pelayanan, (h) penomoran, (i) proyek/matrik.

Rentang Kendali (*span of control*) berkaitan erat dengan jumlah bawahan yang bisa dikendalikan oleh atasannya. Disebut juga rentang manajemen atau supervisi, karena berdasarkan prinsip semakin besar jumlah orang yang diawasi, semakin sulit untuk dikendalikan. Graicunas, konsultan dan ahli matematika dari Prancis, menyatakan untuk mendapatkan rentang kendali efektif, seorang pemimpin harus mempertimbangkan hubungan dengan kelompok yang dipimpinnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R = n (2^{n-1} + n - 1)$$

Bila seorang pemimpin memiliki lima orang bawahan, maka jumlah hubungan atasan dengan bawahan adalah 100 orang.

Kegiatan menyusun berbagai elemen dalam sebuah lembaga pendidikan maupun instansi merupakan kegiatan manajemen yang secara khusus disebut sebagai pengorganisasian. Hal ini makin memperjelas bahwa di antara fungsi manajemen adalah menyusun dan membentuk berbagai hubungan kerja dari berbagai unit untuk menjadi sebuah tim yang solid. Pengorganisasian dalam lembaga pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Proses pengorganisasian ini akan menentukan sebuah teamwork yang baik. Hal ini disebabkan pengorganisasian pada hakikatnya, antara lain (a) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (b) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, (c) penugasan tanggung jawab tertentu, (d) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya (Handoko, 2003). Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa pengorganisasian merupakan (a) cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi, (b) bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatannya, yang mana setiap pengelompokan diikuti penugasan seorang manajer yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok, (c) hubungan antara fungsi, jabatan, tugas karyawan, dan (d) cara manajer membagi tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan

wewenang untuk mengajarkan tugas tersebut.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan yang mampu bersaing di era-global pada saat ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh setiap sekolah/madrasah sesuai dengan amanah yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan di Indonesia. Standar Nasional Pendidikan ini harus dipenuhi oleh setiap sekolah agar proses peningkatan mutu pendidikan bisa tercapai dengan baik. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah akan bisa berhasil, jika sekolah memulai dengan membuat perencanaan peningkatan mutu dengan baik. Perencanaan yang baik juga harus didukung dengan adanya pengorganisasian agar terlihat dengan jelas tentang tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota organisasi yang ada di sekolah/madrasah.

Pelaksanaan pengorganisasian di sekolah/madrasah agar menjadi sebuah sistem organisasi yang baik harus memperhatikan langkah-langkah, sebagai berikut.

1) Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai, apakah profit motive atau service motive.

2) Penentuan kegiatan-kegiatan artinya manajer harus mengetahui, merumuskan, dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

3) Pengelompokan kegiatan-kegiatan artinya manajer harus mengelompokkan kegiatan-kegiatan ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama. Kegiatan-

kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disatukan ke dalam satu departemen atau bagian.

4) Pendelegasian wewenang artinya manajer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen.

5) Rentang kendali artinya manajer harus menetapkan jumlah personalia pada setiap departemen atau bagian.

6) Peranan perorangan, manajer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu supaya tidak terjadi adanya tumpang tindih tugas-tugas yang dilaksanakan.

7) Tipe organisasi, manajer harus menetapkan tipe-tipe organisasi yang akan dipakai. Apakah line organization, line and staff organization, ataukah function organization.

8) Struktur (*organization chart* atau bagan organisasi), manajer harus menetapkan struktur organisasi yang akan digunakan, apakah struktur organisasi segitiga vertikal, segitiga horizontal, berbentuk lingkaran, berbentuk setengah lingkaran, berbentuk kerucut vertikal/horizontal ataukah berbentuk oval (Hasibuan, 2009: 127).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa pengorganisasian dalam sistem manajemen merupakan kegiatan yang sangat penting dalam sistem organisasi. Hal ini disebabkan karena, pengorganisasian akan menunjukkan adanya hirarki kewenangan masing-masing individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai visi dan misi organisasi. Pengorganisasian juga merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk team work dalam menjalankan organisasi dengan efektif dan efisien. Dalam pengorganisasian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh manajer atau

leader dalam melaksanakan salah satu proses manajemen. Hal-hal yang dimaksudkan adalah: (1) optimisasi unit; setiap unit, program, dan departemen harus berjalan secara efisien dan efektif. Masing-masing bidang harus memiliki kejelasan standar mutu dalam menjalankan programnya, (2) penjajaran vertikal; setiap anggota staf harus memahami strategi institusi, demikian pula dengan arah dan misi institusi tersebut, (3) penjajaran horizontal; kompetisi antarunit, program atau departemen harus dihilangkan, dan sebaliknya, harus ada saling paham terhadap kebutuhan masing-masing, (4) satu komando pada setiap proses; proses kunci seperti kurikulum dan administrasi harus dirancang dan diorganisir agar setiap proses berada di bawah satu komando. Proses perancangan sebaiknya dilakukan dari suatu analisis yang diawali dari pertanyaan 'siapa pelanggannya?' dan selanjutnya menganalisis kebutuhan serta standar-standar yang mereka inginkan.

Sekolah atau madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan harus memperhatikan sistem organisasi yang dijalankannya dalam mengelola lembaga pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan selalu mengadakan perubahan dan perbaikan secara terus-menerus agar mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pelanggan atau stakeholders. Untuk mengetahui pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu, pada tabel berikut ini dijelaskan perbedaan antara organisasi mutu dengan organisasi biasa:

NO	ORGANISASI MUTU	ORGANISASI BIASA
1	Fokus pada pelanggan	Fokus pada kebutuhan internal
2	Fokus pada pencegahan masalah	Fokus pada pendeteksian masalah
3	Investasi pada manusia	Pendekatan pengembangan staf tidak sistematis
4	Memiliki strategi mutu	Tertutup terhadap visi dan strategi mutu
5	Memperlakukan keluhan sebagai peluang untuk belajar	Memperlakukan keluhan sebagai suatu yang dipelihara
6	Memiliki definisi karakteristik mutu bagi semua wilayah organisasi	Samar-samar tentang standar mutu
7	Memiliki kebijakan dan rencana mutu	Tidak memiliki rencana mutu
8	Manajemen senior adalah pengarah mutu	Peran manajemen sebagai satu kontrol
9	Proses peningkatan melibatkan semua orang	Hanya tim manajemen yang terlibat
10	Fasilitator mutu mengarahkan proses peningkatan	Tidak ada fasilitator mutu
11	Anggota tampak mewujudkan mutu-kreativitas dikembangkan	Prosedur dan aturan semuanya penting
12	Peran dan tanggung jawab jelas	Peran dan tanggung jawab samar-samar
13	Memiliki strategi penilaian yang jelas	Tidak memiliki strategi penilaian yang sistematis
14	Memandang mutu sebagai makna untuk meningkatkan kepuasan pelanggan	Memandang mutu sebagai makna mengurangi harga
15	Jangka panjang	Jangka pendek
16	Mutu dipandang sebagai bagian budaya	Memandang mutu sebagai salah satu inisiatif yang menyulitkan

17	Pengembangan mutu dalam garis (batas) strategi bersama sebagai suatu yang penting (suatu perintah)	Pengujian mutu untuk memenuhi tuntutan agensi eksternal
18	Mempunyai misi khusus	Tidak mempunyai misi khusus

Sekolah, madrasah, dan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikannya agar dalam kondisi diminati oleh masyarakat dan stakeholders pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah atau madrasah dapat dikatakan sebagai suatu organisasi yang dinamis. Sebagai suatu organisasi yang dinamis, madrasah atau sekolah memiliki suatu daur kehidupan (life cycle) yang berupa: (1) pengenalan, (2) pertumbuhan, (3) pendewasaan, dan (4) penurunan atau revitalisasi. Setiap tahap dalam daur kehidupan organisasi tersebut memiliki tantangannya masing-masing. Pada setiap tahapnya, organisasi harus berubah, beradaptasi dan berkembang. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengelolaan yang baik dan tepat sehingga apapun yang direncanakan dapat diselesaikan dengan baik, efektif, dan efisien. Manajemen sekolah atau madrasah dengan segenap perencanaan strategis jangka panjangnya dan keterlibatan karyawannya dalam upaya yang berkesinambungan, mengandung makna tersendiri dalam menghadapi perubahan pada setiap tahapan.

Perubahan manajemen sekolah akan berimplikasi pada perubahan kultur organisasi sekolah. Perubahan tersebut harus berpadu pada seluruh anggota komunitas sekolah, terutama pada kepala sekolah, guru, dan staf yang bertugas memberikan pelayanan kepada siswa dan seluruh pelanggan sekolah. Perubahan-perubahan yang terjadi

dalam organisasi pendidikan oleh Danim (2008:124-125) dapat digambarkan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Multi Perubahan Kultur Organisasi

DARI	MENJADI
Bekerja asal jadi	Bekerja secara bermutu
Kinerja rendah	Kinerja optimum
Perbaikan fragmentaris	Perbaikan kontinu
Perspektif jangka pendek	Perspektif jangka panjang
Orientasi prestise	Orientasi prestasi
Menunggu perintah	Berinisiatif
Orientasi kerja ke dalam	Orientasi kerja ke komunitas
Kepemimpinan transaksional	Kepemimpinan transformasional
Kewenangan tunggal	Delegasi kewenangan
Aksi afirmatif	Aksi kompetensi
Struktur gemuk	Struktur
Uang memandu program	Program memandu uang
Pemerintah sebagai sumber dana utama	Masyarakat sebagai sumber dana utama
Rutinitas dan bersahaja	Kompetisi terbuka
Komunikasi searah	Advokasi bersama
Menjual gagasan	Mentransformasikan gagasan
Memerintah	Mengajak dan membari contoh
Eksklusif	Inklusif
Dependensi	Independensi sinergis
Saling menafikan	Kolegialitas
Belajar mencerna	Belajar memecahkan masalah
Pembakuan tindakan	Kreativitas mencapai tujuan
Program sebagai acuan	Hasil sebagai acuan
Membiayai pramasukan	Membiayai proses dan hasil
Menjalankan tugas	Menjadi profesional
Menjadi pemimpin	Menjalankan kepemimpinan
Menjadi wakil lembaga	Menjelma sebagai wakil lembaga

Perubahan budaya sebagaimana dalam tabel di atas merupakan syarat utama kemajuan organisasi sekolah/madrasah. Perubahan struktur dan manajerial tidak akan berjalan efektif tanpa adanya perubahan kultur. Perubahan kultur demi menjalankan komitmen peningkatan mutu secara terus-menerus akan membuat anggota organisasi sekolah terus berinovasi dan bekerja secara sinergis sehingga kekuatan organisasi akan bertambah. Pada tabel di atas juga menyebutkan keterbukaan dan pentingnya profesionalitas. Dengan adanya iklim sekolah yang terbuka, sekolah akan menerima kritik yang membangun, baik dari siswa, orang tua, maupun masyarakat. Kritik yang membangun ini hendaknya direspon secara positif oleh sekolah untuk meningkatkan mutu pelayanan. Untuk itu, profesionalitas memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu dan daya sainmg organisasi pendidikan. Organisasi yang berpegang pada profesionalitas akan menempatkan orang yang paling tepat dalam suatu jabatan/tugas (*the right man on the right place*) agar ia bisa melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dapat memberikan kepuasan pada pelanggan.

Perubahan dan pengembangan organisasi lembaga pendidikan, diperlukan kepemimpinan yang kuat, bervisi, dan berorientasi pada masa depan. Kepemimpinan yang kuat akan memiliki keberanian untuk berubah dan menciptakan hal-hal yang baru demi kemajuan dan keberlangsungan organisasinya. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus bisa menjadi teladan bagi staf dan para guru untuk melakukan perubahan dengan memulai perubahan budaya pada kepemimpinannya. Kepala sekolah harus dapat mempengaruhi dan melibatkan segenap pengelola sekolah

dan siswa untuk mendukung perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah, sehingga dapat menciptakan komitmen bersama dalam menjalankan perubahan dan perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah atau madrasah.

c. Pelaksanaan/Penggerakan (*Actuating*) Pendidikan

Berdasarkan seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi dan sasaran anggota-anggota organisasi tersebut, karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah seorang staf dan guru akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas

lain yang lebih penting atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan (5) hubungan antar teman dalam lembaga pendidikan tersebut harmonis. Dalam pelaksanaan fungsi *actuating* ini, manajer lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam menggerakkan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik di sekolah/madrasah agar mampu melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya dengan baik dan disertai dengan motivasi yang tinggi. Memberikan motivasi atau membangkitkan semangat kerja di sekolah atau madrasah harus menjadi perhatian yang serius oleh para leader di sekolah/madrasah maupun pesantren. Hal ini disebabkan karena, semangat kerja dalam sistem organisasi bersifat naik dan turun setiap saat sesuai dengan iklim organisasi yang ada di madrasah/sekolah. Membangkitkan semangat kerja merupakan salah satu tugas yang harus dijalankan dalam sistem kepemimpinan kependidikan, karena semangat kerja sangat berpengaruh terhadap hasil kinerja. Guru dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan harus mempunyai semangat kerja yang tinggi agar mampu meningkatkan mutu pendidikan sebagai hasil kinerja guru, staf, dan kepala sekolah/madrasah/pesantren.

d. Pengawasan Pendidikan

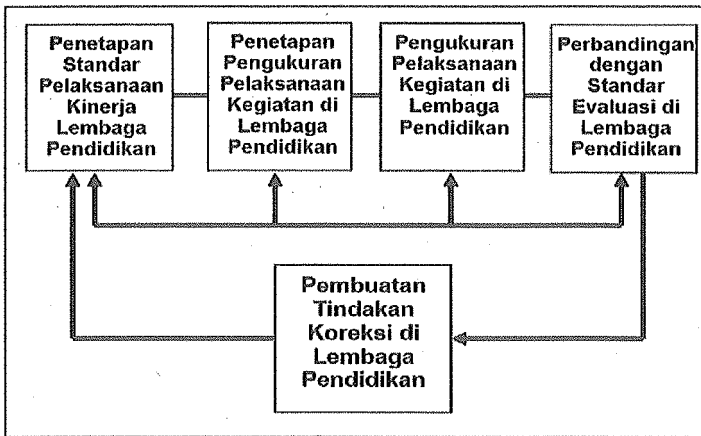
Pengawasan (*controlling*) atau juga bisa disebut dengan pengendalian merupakan bagian akhir dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, dan pengendalian itu sendiri. Dalam berbagai kasus peningkatan mutu pendidikan terdapat kasus masih lemahnya pelaksanaan penegndalian sehingga terjadi

berbagai penyimpangan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, pengawasan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas kerja organisasi lembaga pendidik, sehingga terdapat kesesuaian antara apa yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya serta hasil yang diperoleh.

Pengawasan dalam lembaga pendidikan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindak korektif guna untuk penyempurnaan lebih lanjut dalam meningkatkan mutu Lembaga pendidikan Islam. Pengertian pengawasan sebagaimana dikemukakan oleh Robert J. Mocker (1972: 592) bahwa: Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya organisasi dipergunakan dengan cara paling efektif dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dirancang dalam rangka untuk mengendalikan pelaksanaan kinerja organisasi agar sesuai dengan rencana yang dibuat sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal, serta bisa dijadikan sebagai umpan balik dalam memperbaiki rencana dan kinerja berikutnya.

Proses pengawasan paling sedikit terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) penetapan standar pelaksanaan (perencanaan), (2) penentuan pengukuran pelaksanaan

kegiatan, (3) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, (4) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan, dan (5) pengembangan tindakan koreksi bila perlu (Handoko, 1997:363). Proses ini jika diimplementasikan di Lembaga Pendidikan Islam, maka akan dapat memandu dan memberikan kontrol manajerial yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Peningkatan mutu pendidikan tidak akan mungkin bisa terwujud, jika dalam proses pelaksanaannya tidak disertai dengan pengawasan kinerja atau pengendalian mutu yang baik dan dilaksanakan secara terus-menerus seiring dengan pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Proses pengawasan di Lembaga Pendidikan secara skematis dapat dilihat dalam bentuk gambar berikut ini:



Gambar 2.4 Proses Pengawasan (*controlling*) di Lembaga Pendidikan

Tahap pertama dalam proses pengawasan di lembaga pendidikan adalah “penetapan standar”. Standar disini dapat diartikan sebagai ukuran atau patokan dalam melaksanakan penilaian hasil kinerja. Tujuan dan sasaran dalam pelaksanaan suatu kegiatan di lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai standar. Oleh karena itu, tujuan harus dirumuskan secara spesifik agar mudah dilaksanakan dan dikontrol dalam pelaksanaannya sehingga tujuan yang telah ditetapkan bisa dicapai dengan baik.

Tahap kedua adalah penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan di lembaga pendidikan. Standar yang telah ditetapkan akan menjadi sia-sia, apabila tidak disertai dengan alat ukur pelaksanaan kegiatan di sekolah atau madrasah. Alat ukur ini menjadi penting, untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah sudah tercapai sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Pembuatan alat ukur ini harus didasarkan pada indikator-indikator keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan di lembaga pendidikan. Indikator-indikator ini akan dijabarkan secara terperinci berdasarkan standar kompetensi atau tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah atau madrasah.

Tahap ketiga adalah pengukuran pelaksanaan kegiatan di lembaga pendidikan. Pengukuran dalam pelaksanaan kegiatan ini menjadi penting dalam proses pengawasan sebab akan dapat diketahui adanya atau tidak adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pengukuran dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah atau madrasah merupakan kegiatan yang bersifat terus-menerus sepanjang proses pendidikan

dijalankan, artinya tidak ada kata final dalam pengukuran karena proses pendidikan di sekolah atau madrasah juga berjalan secara terus-menerus. Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan dalam melaksanakan pengukuran terhadap kinerja organisasi di lembaga pendidikan, yaitu bisa dilaksanakan dengan cara observasi (pengamatan), laporan baik secara lisan maupun tulis, menggunakan alat test (pengujian), menggunakan instrumen, menggunakan auditor mutu internal dan eksternal di lembaga pendidikan.

Tahap keempat adalah perbandingan dengan standar dan hasil analisis penyimpangan kinerja. Tahap ini merupakan tahap kritis dalam pelaksanaan pengawasan di lembaga pendidikan, sebab pada kondisi ini akan diketahui antara pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan berdasarkan standar yang telah ditetapkan di sekolah atau madrasah. Pelaksanaan tahap ini harus dilaksanakan secara hati-hati, teliti, dan cermat, karena kompleksitas bisa terjadi pada saat menginterpretasikan adanya penyimpangan (deviasi) antara perencanaan dengan pelaksanaan nyata di sekolah atau madrasah. Temuan-temuan tentang penyimpangan yang terjadi harus dianalisis untuk menentukan atau mencari penyebab: mengapa standar yang telah ditetapkan tidak bisa dicapai dengan baik? Kesimpulan dari hasil analisis pada pelaksanaan pengawasan ini akan menjadi penting bagi para manajer di sekolah atau madrasah dalam pembuatan keputusan untuk mengidentifikasi berbagai penyebab terjadinya penyimpangan (deviasi) sehingga bisa mengambil keputusan yang tepat untuk memperbaiki kinerja dalam kerangka sistem manajerial di sekolah atau madrasah.

Tahap kelima adalah pembuatan tindakan koreksi di lembaga pendidikan. Tindakan koreksi ini dilakukan, jika hasil evaluasi atau analisis menunjukkan ketidak sesuaian dengan standar yang telah ditentukan. Tindakan koreksi bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu memperbaiki proses pelaksanaan, mengubah standar jika hasil analisis menunjukkan bahwa standar sangat sulit untuk dicapai, atau keduanya dilaksanakan secara bersamaan. Perbaikan ini harus dilaksanakan secara terus-menerus (*continuous improvement*) agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik sehingga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing yang tinggi bisa diwujudkan di sekolah atau madrasah. Oleh karena itu, pengawasan terhadap kinerja di lembaga pendidikan harus dilaksanakan dengan baik agar bisa dijadikan sebagai kendali mutu dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Pendidikan yang bermutu dan berdaya saing tinggi akan banyak diminati oleh masyarakat atau pengguna lembaga pendidikan.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK

A. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Profetik

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro, 2014:18). Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills) (Musfiroh, 2008). Karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak” (Kemendiknas, 2010). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak” (Kemendiknas, 2010). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan yang ada di Indonesia dirancang dan dikembangkan berdasarkan kompetensi dan karakter bangsa sebagaimana amanah yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan pada setiap satuan pendidikan. Kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreatifitas, kesehatan, akhlak, ketaqwaan dan kewarganegaraan. Hal ini juga didasarkan pada ketentuan umum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa; ” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Adapun pengertian Profetik secara etimologis dapat diartikan sebagai kenabian dan juga “nujum”. Nabi mampu memberikan prediksi masa depan di dunia juga di akhirat (Dagum, 2006:897). Adapun secara historis, nabi (dalam hal ini Nabi Muhammad SAW) telah membuktikan keberhasilannya dalam lingkup sejarah peradaban kemanusiaan, sehingga semua yang dilakukan oleh nabi dapat dijadikan sebagai sumber dalam membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial maupun keagamaan yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam mengatasi dan menyelesaikan problem-problem kemanusiaan yang diyakini kebenaran dan keberhasilannya. Nabi merupakan manusia berkarakter unggul (*exellent character*) dan ideal secara fisik dan psikis yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat (Q.S. Ali Imran [3]: 79). Nabi juga menjadi rujukan setiap umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci yang diturunkan kepadanya (Glasse, t.t.:318). Potensi unggul kenabian menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi yang cukup dengan olah jiwa, spiritual, raga, dan sosial sehingga ia menemukan kebenaran normatif dan faktual.

Seorang nabi dipersiapkan sekaligus menyiapkan diri dengan proses yang luar biasa sehingga ia siap menjemput wahyu dari Allah. Penyiapan diri ini berupa potensi fisik yang ideal, keturunan yang mulia, dan kondisi psikis yang tangguh (Al-Jazairy, 1995:168-169). Dengan potensi yang telah dipersiapkan secara matang tersebut nabi mampu menyampaikan risalah yang visioner untuk membangun umat agar mereka semakin sejahtera batin

sekaligus lahirnya dan secara individu sekaligus sosialnya. Setelah semuanya siap, potensi yang serba utama itu semakin melekat kuat pada dirinya sehingga ia dikenal memiliki sifat yang niscaya (wajib), yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas. Dengan empat sifat kenabian itu ia menjadi figur yang selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience center*), menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly committed*), menguasai keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), sekaligus mampu menyelesaikan masalah (*problem solver*) (Roqib, 2013: 242).

Berdasarkan definisi pendidikan tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi kemampuan atau kompetensi. Kemampuan yang harus mereka miliki yaitu: (1) kekuatan spiritual keagamaan atau nilai-nilai keagamaan yang tergambar dalam kemampuan pengendalian diri dan pembentukan kepribadian yang dapat diamalkan dalam bentuk akhlak mulia, sebagai suatu aktualisasi potensi kecerdasan emosional (EQ), (2) kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi intelektuannya (IQ); (3) kompetesni motorik yang dikembangkan dari potensi indrawi atau potensi fisik.

B. Nilai-Nilai Karakter Berbasis Profetik

Nilai sebagai suatu konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa definisi tersebut mengandung enam

implikasi penting, yaitu: (1) nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logik dan rasional) dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati), (2) nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi, (3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok, (4) karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (equated) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial, (5) pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan eyakantara (means) dan tujuan akhir (ends), dan (6) nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari (Kluckhohn dalam Brameld, 1975).

Kupperman (1983) menjelaskan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi tersebut memberikan tekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Norma inilah yang akan dijadikan sebagai dasar dalam berperilaku dan untuk menentukan pilihan yang tepat dan etis dalam kehidupan sosio-kultural. Demikian juga Djahiri (1978) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam menjalankan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga

untuk dicapai .

Definisi yang lebih sederhana diungkapkan oleh Mulyana (2011:11) bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai sebagai suatu hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Nilai-nilai inilah yang dibutuhkan seseorang untuk memandu berinteraksi dalam kehidupan sosio-kultural dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan seseorang akan mampu membentuk karakter dan self-control dalam mengaktualisasikan dirinya di lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berorganisasi baik formal maupun nonformal.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Majid dan Andayani, 2010). Dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengidentifikasi 80 butir nilai-nilai karakter yang didasarkan pada kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai

perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Uraian tersebut pada hakekatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana dapat dilihat dalam model sebagai berikut:

	LOGIKA	RASA
INTRA-PERSONAL	<p>FATHONAH THINKER IQ OLAH PIKIR</p>	<p>SIDDIQ BELIEVER SQ OLAH HATI</p>
INTER-PERSONAL	<p>AMANAH DOER AQ OLAH RAGA</p>	<p>TABLIGH NETWORKER BQ OLAH RASA & KARSA</p>

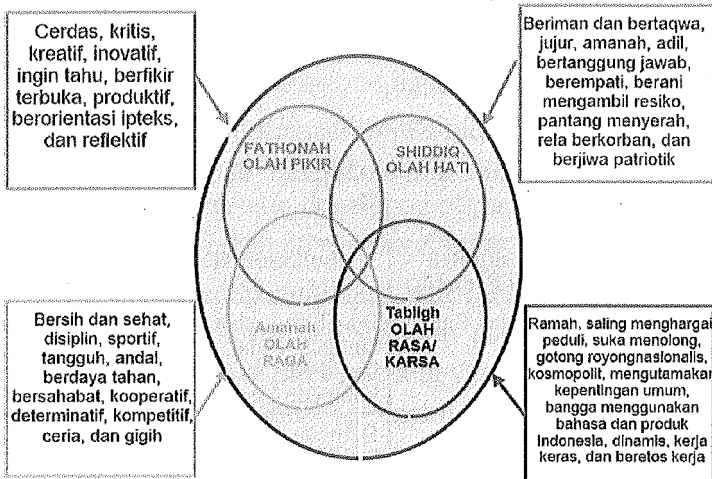
Gambar 2.5 Nilai-Nilai Prophetic dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa olah pikir mencakup unsur cerdas dan kreatif; olah hati berkaitan erat dengan nilai kejujuran dan bertanggung jawab; olah raga dapat berwujud sikap disiplin dan cinta kebersihan; serta olah rasa atau karsa berkaitan dengan sikap peduli dan suka menolong (Kemendiknas, 2011: 14). Konfigurasi dari nilai-nilai tersebut akan dapat membentuk

karakter mulia peserta didik yang dapat dikembangkan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting untuk melanjutkan pendidikan dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai karakter yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara terencana untuk menjadikan peserta didik mampu mengenal, memilih, dan menginternalisasi nilai-nilai etis yang bersumber dari agama, falsafah bangsa, hukum dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehingga peserta didik mampu berperilaku sebagai insan kamil.

Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk karakter mulia peserta didik sebagai insan kamil. Karakter mulia ini akan dapat mengarahkan pada peserta didik agar mengetahui akan potensi dirinya yang ditandai dengan munculnya nilai-nilai yang ada pada diri peserta didik, seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, rendah hati, adil, bijaksana, dan nilai-nilai baik yang lainnya. Nilai-nilai karakter inilah yang akan dapat dijadikan sebagai self-control dalam berperilaku dan bertindak.



Gambar 2.6 Konfigurasi Sistem Nilai Prophetic dalam Pendidikan Karakter

Implikasi penerapan pendidikan karakter berbasis prophetic adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan life-skill. Silabus adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter berbasis prophetic, sedangkan sistem penilaian mencakup indikator dan instrumen penilaiannya yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Jenis tagihan adalah sebagai bentuk ulangan dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, sedangkan bentuk instrumen terkait dengan jawaban yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik dalam bentuk tes maupun nontes (perbuatan).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, nilai-nilai pendidikan karakter berbasis profetik dapat dirumuskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel: 2.3 Sifat-Sifat Rasulullah dan Nilai-Nilai Profetik yang dapat dikembangkan dalam Pembentukan Karakter

No	Sifat Rasulullah (nilai-nilai Profetik)	Indikator Nilai-Nilai Profetik
1	Amanah (Olah Raga/AQ)	Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih
2	Shidiq (Olah Hati/SQ)	Beriman dan bertaqwa, jujur, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik
3	Fathonah (Olah Pikir/IQ)	Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif
4	Tabligh (Olah Rasa/Karsa/EQ)	Ramah, saling menghargai, peduli, suka menolong, gotong royong nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja

C. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik

Berdasarkan grand design yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter yang dapat digali

dalam ajaran Islam sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (spiritual and emotional development) , olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (Physical and kinesthetic development), serta olah rasa dan karsa (affective and creativity development).

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah maupun pesantren pada saat ini merupakan aktivitas proses yang secara sistematis dijalankan berdasarkan pengelolaan aktivitas dari keseluruhan komponen yang ada di lembaga pendidikan. Komponen-komponen yang ada tidak bersifat partial atau terpisah antara satu sama yang lain, akan tetapi saling keterkaitan dan saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran secara berkesinambungan dalam sistem organisasi sekolah, madrasah atau pesantren. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya manajemen pendidikan dan pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan karakter berbasis prophetic ini dilaksanakan dengan berpedoman pada pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen di lembaga pendidikan Islam. Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen harus didasarkan pada nilai-nilai prophetic yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menguasai manajemen dan strategi pembelajaran, dipersiapkan dengan baik, dirancang secara sistematis, bersifat praktis-realistik dan fleksibel, baik yang berkaitan dengan masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar maupun penilaian

pembelajaran (Rohani dan Ahmadi, 1995:2)

Pendidikan di sekolah maupun pesantren pada setiap jenjang dan tingkatan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi peserta didik yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Strategi peningkatan mutu pembelajaran berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Strategi peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting untuk mensukseskan implementasi kurikulum 2013, hal ini disebabkan karena kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis pendidikan karakter dan kompetensi. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi.

D. Paradigma Kajian tentang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik

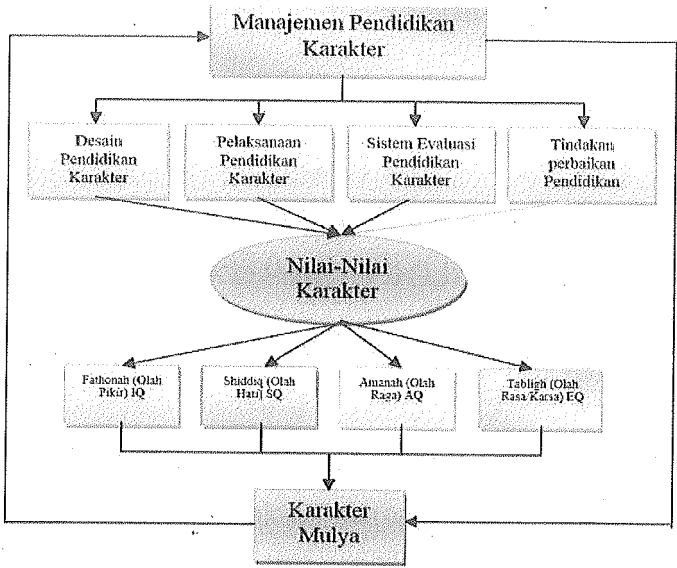
Pendidikan karakter dalam Islam disebut dengan akhlaqul karimah sebagaimana Allah SWT memberikan tugas kepada Nabi Muhammad SAW dalam menyempurnakan aklaq umat manusia. Di era modern ini, bangsa Indonesia mengalami krisis karakter yang disebabkan oleh kemajuan dan perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam berbagai sisi kehidupan sosio-kultural. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus secara terus-menerus ditanamkan kepada generasi bangsa dalam bingkai pelaksanaan pendidikan yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, agar mampu menghadapi berbagai macam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya global yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada tataran sekolah, madrasah, dan pondok pesantren kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah dan madrasah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan masyarakat sekitar sekolah, madrasah, dan pondok pesantren harus berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam hal ini, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan,

penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka (Mulyasa, 2013:8).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. (2) fungsi perbaikan dan penguatan, pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikutberpartisipasi dan bertanggung jawab secara aktif dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa Indonesia yang maju, berdab, mandiri, dan sejahtera. (3) fungsi penyaring, pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lainyang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsayang bermartabat dan berlandaskan pada Pancasila (Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro, 2014:21).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dijelaskan kerangka teori dan paradigma kajian tentang manajemen pendidikan karakter berbasis profetik dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2.7 Paradigma Kajian tentang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik

BAB IV

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diselenggarakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Karakter merupakan Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa dalam satu kegiatan belajar mengajar. Dalam proses interaksi ini, guru mempunyai peranan sebagai pendidik dan pembimbing siswa, fasilitator, motivator, dan pemimpin kelas yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran itu juga merupakan proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar (Sudjana, 1991:29).

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat partial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus

berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan manajemen pembelajaran yang baik. Manajemen pembelajaran harus dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang berkaitan dengan masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar maupun penilaian pembelajaran (Rohani dan Ahmadi, 1995:2)

Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dalam melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan standar performansinya yang telah ditetapkan (Majid, 2012:24). Hal ini juga dijelaskan oleh Schrag dan Poland (1987) bahwa: “*Competency Based Education is geared toward preparing individuals to perform identified competency*”. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar memiliki dan menguasai semua kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Puskur, 2004:13).

B. Langkah-langkah Desain Pendidikan dan Pembelajaran Karakter

Program pendidikan berbasis kompetensi setidaknya harus memuat unsur-unsur sebagai berikut: (1) pemilihan

kompetensi yang sesuai, (2) spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, (3) pengembangan sistem pengajaran, dan (4) penilaian (Majid, 2012:24). Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 sebagaimana diungkapkan oleh Stanley Elam (1971) dalam Oemar Hamalik (2002:92) dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke-1, Spesifikasi asumsi-asumsi atau preposisi-preposisi yang mendasar. Dunia pendidikan pada saat ini lebih cenderung menggunakan asumsi dasar bahwa anak akan belajar lebih baik, jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna, jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berada pada kompetensi “mengingat” jangka pendek, akan tetapi “gagal” dalam memberikan bekal terhadap penyelesaian persoalan dalam kehidupan jangka panjang atau di masa yang akan datang. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, yaitu siswa akan dapat belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Proses pembelajaran ini harus didesain berdasarkan pokok-pokok pembelajaran sebagai berikut:

- (a) Peserta didik belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya terhadap apa yang dipelajari
- (b) Peserta didik harus bebas agar bisa berkembang

dengan wajar.

(c) Minat ditumbuhkan melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar

(d) Guru sebagai pembimbing dan peneliti

(e) Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat

(f) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen (Hamalik, 2002; Majid, 2012)

Langkah ke-2 Mengidentifikasi Kompetensi.

Menyusun desain pembelajaran perlu memperhatikan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkannya. Untuk mengidentifikasi dan menyusun kompetensi, dapat dilakukan dengan model pendekatan sebagai berikut:

(a) Analisis tugas (task analysis) dalam menentukan kompetensi. Guru sebagai jabatan profesional dituntut harau mampu menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkannya.

(b) The needs of school learners (kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah). Pendekatan ini menitik beratkan pada kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah, sehingga terdapat hubungan yang erat antara persiapan guru dalam mengajar dan hasil yang diinginkan oleh siswa.

(c) Pendekatan berdasarkan asumsi kebutuhan masyarakat. Program pendidikan dan pembelajaran disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang baik bagi peserta didik.

Adapun Mulyasa (2004) menjelaskan bahwa analisis kompetensi dapat dilakukan berdasarkan proses sebagai berikut:

(a) Analisis tugas, analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dikerjakan kedalam indikator-indikator kompetensi.

(b) Pola Analisis, dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan baru yang belum ada. Pola analisis dilaksanakan dengan menganalisis setiap pekerjaan yang ada di masyarakat dengan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya dikembangkan keterampilan-keterampilan baru yang belum dimiliki oleh para siswa, dan dipandang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

(c) Research, dimaksudkan untuk mengembangkan sejumlah kompetensi berdasarkan hasil-hasil penelitian dan diskusi yang melibatkan para ahli untuk menentukan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa untuk menempuh kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

(d) Expert judgement (pertimbangan para ahli), untuk menganalisis kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa pada setiap jalur dan jenjang pendidikan didasarkan pertimbangan para ahli. Expert judgement ini dapat dilaksanakan dengan tehnik delphi, yaitu cara untuk memprediksi masa depan berdasarkan berdasarkan pandangan dan analisis para pakar ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmu.

(e) Individual group interview data, dimaksudkan untuk menemukan informasi tentang kegiatan, tugas-

tugas, dan pekerjaan yang diketahui oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk lesan.

(f) *Role play*, untuk melaksanakan analisis kompetensi berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap sejumlah orang yang melakukan peran tertentu yang ada di masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh peserta didik

Langkah ke-3 Menggambarkan secara spesifik kompetensi-kompetensi. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran” (Yamin dan Maisah, 2009:123). Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Uno (2008:3) mengemukakan bahwa perlunya perencanaan

pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang sesuatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah

sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

C. Hasil Studi Lapangan tentang Desain Pendidikan Karakter Berbasis Profetik

Hasil studi lapangan tentang pendidikan karakter berbasis profetik ini merupakan kajian kontekstual yang didasarkan pada temuan-temuan penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Modern Tulungagung dan Ponorogo Jawa Timur yang menggunakan sistem pendidikan dan pembelajaran modern dalam keseluruhan aktivitas pembelajarannya.

1. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung merupakan Pondok Pesantren yang didesain

berdasarkan kurikulum nasional dan ditambah dengan kurikulum Pondok Pesantren yang menjadi ciri khas pesantren Darul Hikmah. Pondok Pesantren ini dipercaya dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan stakeholders pendidikan. Desain pendidikan karakter berbasis profetik di Pondok Pesantren Darul Himah ini juga berdasarkan kebijakan pengelola Pondok Pesantren dalam melaksanakan keseluruhan pendidikan dan pembelajaran.

Kebijakan pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Visi dan Misi Pondok Pesantren, serta keinginan yang kuat didalam membentuk generasi Islam yang mempunyai karakter tangguh sesuai dengan ajaran Islam yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, penekanan pembelajaran diarahkan untuk membentuk aklaqul karimah santri, supaya santri mempunyai pondasi yang kuat dalam menjalankan ajaran agama Islam mulai usia sekolah/madrasah dan terbiasa memilik aklaq terpuji sebagaimana dicontohkan oleh Rosulullah SAW. Hal inilah yang melandasi dan mendasari Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah dalam merancang dan mendesain kurikulum yang harus dipelajari oleh santri, selain menggunakan sepenuhnya kurikulum nasional dari kementerian Agama Republik Indonesia.

Desain pendidikan karakter berbasis profetik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung diarahkan untuk membentuk karakter mulya peserta didik agar mampu menjalankan ajaran-ajaran agama dan menghindari apa yang telah dilarang dalam agama. Hal ini

sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pendidikan di pondok pesantren ini berbasis karakter sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. karena misi utamanya adalah mengajarkan ajaran-ajaran Islam dengan benar yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadits. Materi pembelajaran berkaitan erat dengan Ibadah, hukum Islam, Akhlaq sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. (1.W.KH.K.24.09.17)

Karakter mulya yang dikembangkan dalam keseluruhan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung merupakan langkah yang tepat untuk membentuk generasi Robbani sesuai dengan visi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren. Berdasarkan data-data yang dapat dihimpun oleh peneliti dalam mengkaji desain pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung juga mendesain pendidikan dan pembelajaran santri yang didasarkan pada nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. yaitu: sidiq, amanah, fathonah, dan tabligh.

Shidiq (olah hati) merupakan salah satu nilai profetik dalam penanaman *aqidah akhlaq* terhadap santri dan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung yang dilaksanakan dalam keseluruhan proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren. Penanaman *aqidah akhlaq* yang bersumber dari nilai karakter *shidiq* ini berkaitan erat dengan: (1) Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Jujur, (3) Tanggung Jawab, (4) Empati, (5) Pantang menyerah, dan (6) Berjiwa Patriotik (W.KP.15.07.17). Oleh hati ini merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk

karakter peserta didik di pesantren. Dalam hal ini juga dijelaskan oleh ustadz bahwa:

“Santri senantiasa diajarkan untuk selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam keseluruhan pembelajaran yang ada di pesantren. Keimanan dan ketaqwaan yang diajarkan kepada santri dengan harapan santri dapat menjalankan ibadah dengan baik dan benar, aklaq terpuji, dan dapat menjahui aklaq tercela (1.W.U1.17.07.17)

Santri dibiasakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah, dzikir, dan berdoa. Ini merupakan cara yang ditempuh oleh pondok pesantren agar para santri untuk senantiasa memiliki hati yang baik dan tenang serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya, sebab dengan dzikir inilah yang membuat hati akan menjadi tenang dan tentram (1.W.U3.19.0717)

Data tersebut juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa: (1) santri melaksanakan sholat berjama'ah dengan tertib pada setiap waktu sholat, (2) santri senantiasa memanjatkan do'a setelah selesai sholat, (3) santri dengan rutin membaca Al-Qur'an, (4) ustadz senantiasa memperingatkan kepada santri agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, (5) santri yang tidak disiplin mendapatkan hukuman yang bertujuan untuk mendidik dan membiasakan santri agar disiplin dalam segala aktivitasnya (O.19.08.17).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa olah hati atau yang disebut dengan shidiq merupakan tradisi yang dikembangkan di pesantren agar santri mempunyai akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dasar tentang akhlaq yang terpuji dan tercela ini merupakan program pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan

di kelas agar santri betul-betul bisa menjadi generasi yang berkarakter. Jika ada permasalahan-permasalahan yang dialami oleh santri berkaitan dengan akhlak, Pondok Pesantren secara cepat dan tepat mengadakan pembinaan dengan baik. Pembinaan ini bisa langsung dilakukan oleh guru/ustadz, wali kelas atau bahkan kepala Pondok Pesantren.

Berkaitan dengan temuan tersebut di atas, dalam proses pengembangannya Kepala Pondok Pesantren sebagai manajer pendidikan di Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan budaya dan iklim Pondok Pesantren yang kondusif dan inovatif karena fungsi kepala Pondok Pesantren merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju Pondok Pesantren dan pendidikan secara luas. Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kepala Pondok Pesantren dituntut dapat meningkatkan efektifitas kinerjanya. Oleh karena itu, dalam mengembangkan dan menanamkan aqidah akhlaq kepada para santri, kepala Pondok Pesantren mempunyai posisi yang strategis dan menentukan, karena kepala Pondok Pesantren sebagai pengambil kebijakan dan yang mampu menggerakkan para guru/ustadz dan seluruh komponen yang ada di Pondok Pesantren agar bisa berjalan sesuai dengan sistem yang dibentuknya.

Dalam menciptakan budaya dan iklim Pondok Pesantren yang kondusif, kepala Pondok Pesantren dan seluruh warga Pondok Pesantren serta stakeholders harus bekerjasama dalam segala hal. Kepala Pondok Pesantren harus senantiasa membuka diri dari pengaruh ustadz/ustadzah, staf dan santri dalam berbagai persoalan penting

dalam lingkungan Pondok Pesantren dan luar Pondok Pesantren. Dengan kata lain Kepala Pondok Pesantren dalam menjalankan tugas dan fungsinya senantiasa berorientasi pada kepuasan personal, karena prinsip ini merupakan modal dasar kepala Pondok Pesantren dalam menciptakan budaya dan iklim Pondok Pesantren yang kondusif. Hal lain yang sama pentingnya adalah perlunya kepala Pondok Pesantren memiliki pengetahuan kepemimpinan baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam suatu program Pondok Pesantren dan pendidikan secara luas. Selain itu kepala Pondok Pesantren harus dapat menunjukkan sikap kepedulian, semangat bekerja, disiplin tinggi, keteladanan dan hubungan manusiawi dalam rangka perwujudan budaya dan iklim Pondok Pesantren yang kondusif.

Pembiasaan berbudaya Islam yang dikembangkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah berkaitan erat dengan sifat shidiq ini adalah gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, jujur, tanggung jawab, hidup bersih dan sehat, berempati, kooperatif, dan berjiwa patriotik. Gemar beribadah harus ditanamkan kepada seluruh santri, karena sangat diperlukan dalam pembentukan pondasi beribadah yang kuat, agar nilai-nilai ibadah ini dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam perkembangan selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembiasaan dan pembinaan santri untuk gemar beribadah, disiplin, jujur, tanggung jawab di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah dilaksanakan dengan ketat dan adanya komitmen kepala Pondok Pesantren, guru/ustadz, dan santri untuk menjalankannya dengan baik.

Berkaitan dengan pelaksanaan disiplin sebagai bagian budaya yang dikembangkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Karena disiplin merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam rangka untuk mengajarkan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan sifat Rasulullah, yaitu amanah ini dalam proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Darul Hikmah dapat dijabarkan dengan melaksanakan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, bersih, sehat, berdaya tahan, tangguh, sportif, kooperatif, dan kompetitif. Hal ini sesuai dengan penjelasan data sebagai berikut:

“Santri yang ada di pondok ini didik untuk mempunyai sifat-sifat tanggung jawab, disiplin, tangguh, sportif, bersih, sehat, kooperatif, dan kompetitif. Nilai-nilai ini dijalankan di pondok pesantren agar santri bisa tumbuh kembang dengan baik dan mempunyai karakter mulya dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang (1.W.KP.25.09.17)

“Jadi begini.... di pondok pesantren Darul Hikmah ini, santri diajari untuk disiplin dalam menjalankan semua aktivitas yang ada di pondok. Karena disiplin ini merupakan kunci kesuksesan dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan. Selain itu juga diajari untuk bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Taguung jawab ini akan dapat membentuk santri menjadi generasi yang tangguh dan kompetitif. Ini adalah nilai-nilai yang sangat penting untuk diajarkan kepada santri (1.W.U3.15.08.17)

“Nilai-nilai yang dicontohkan oleh Rosulullah merupakan core value yang tentu saja diajarkan di pondok pesantren. Jadi sidiq, amanah, fathonah, dan tablig adalah nilai-nilai inti yang diajarkan di pondok pesantren. Nilai-nilai inti inilah yang akan dibudayakan di pondok pesantren agar santri dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran-ajaran Rasulullah. Contoh: nilai tanggung jawab, santri dilatih untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya, santri yang melanggar peraturan dan tata tertib pondok pasti akan dihukum, ini adalah bentuk pendidikan untuk melatih disiplin dan tanggung jawab (1.W.KS.21.07.17)

Budaya Pondok Pesantren yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia Pondok Pesantren untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada pembentukan karakter santri dan peningkatan mutu pendidikan. Budaya pondok yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya pondok tersebut akan mengarahkan perilaku para Kyai, ustadz/ustadzah, dan santri. Budaya pondok pesantren yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif.

Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar.

Sikap yang ditumbuhkan diantaranya adalah pantang menyerah, berani mencoba untuk belajar, perencanaan

sebelum bertindak, menggapai prestasi, saling memberikan motivasi dan perhatian, renungan dalam menggapai impian qiyamul lail, kepedulian sosial (bakti sosial, pemberian santunan).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam, perlu dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan berbudaya Islam yang harus diinternalisasikan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini dapat dijadikan sebagai pembentukan pondasi budaya Islami yang kuat pada diri santri, sehingga diharapkan santri akan mempunyai *self control* yang bagus dalam praktek kehidupan sosial bermasyarakat dikemudian hari (1.W.KM.29.08.17).

Data tersebut juga diperkuat oleh beberapa informasi yang diperoleh peneliti dari para ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran di pondok pesantren perlu digunakan beberapa pendekatan, yaitu: (a) pendekatan pengalaman, memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan (1.W.U-3.26.08.17), (b) pendekatan pembiasaan, pembiasaan ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik/santri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia (1.W.U1.08.08.17), (c) pendekatan keteladanan dan atau mengajak kepada santri dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang dapat menyakinkan mereka serta memberikan contoh (1.W.U-5.15.09.17).

Pembiasaan budaya Islam ini merupakan skenario

yang dibuat oleh Pondok Pesantren untuk internalisasi dan perwujudan budaya Pondok Pesantren yang efektif dalam membentuk karakter santri. Pembentukan budaya ini dilaksanakan dengan cara terprogram sebagaimana dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri seluruh pengelola pondok pesantren, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi keyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengakajian sebagaimana telah dicontohkan oleh Rosulullah dan pembuktiannya adalah kita peragakan dan dilaksanakan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut “pola peragaan” (1.W.WKM.14.07.17).

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai implementasi dari sifat Fathonah (cerdas/IQ) yang dimiliki oleh Rosulullah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung ini adalah berkaitan erat dengan: pengetahuan materi-materi agama Islam dan pengetahuan pada umumnya. Oleh karena itu, kurikulum pondok pesantren disusun berdasarkan kurikulum madrasah secara keseluruhan dan kurikulum pondok pesantren yang berbasis pada Agama Islam serta penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris bagi para santri.

Pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah ini dilaksanakan dengan sistem

boarding school. Dilaksanakan sistem ini adalah: (1) untuk mengkondisikan santri agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, (2) untuk mengupayakan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, (3) mengajarkan materi-materi keislaman kedalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh santri-santri sebagai bekal hidup, (4) pembinaan kejiwaan, mental dan moral santri, maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh (1.D.08.09.17).

Secara aplikatif sikap yang diterapkan Pondok Pesantren Daul Hikmah adalah memberdayakan segala potensi yang ada secara maksimal. Termasuk dalam hal ini adalah memberdayakan kelas dengan mengedepankan interaksi pendidikan dan santri yang bermutu menjadi perhatian utama, disamping adanya pembinaan SDM secara terprogram dan kelengkapan alat-alat kegiatan pembelajaran. Pembinaan santri dalam proses pembelajaran dilaksanakan oleh para ustadz dan ustadzah dengan penuh perhatian dan semangat agar santri berkembang dengan baik.

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan di Pondok Pesantren bisa juga disebut sebagai life skill. Kecakapan hidup sebagai hasil pembelajaran secara umum terdiri dari: Pertama: kecakapan personal dengan komponen: kecakapan belajar (*learning to learn, the basic learning skill*), kecakapan beradaptasi (*adaptability*), kecakapan menanggulangi (*capeability*), motivasi, kecakapan mengenal diri (*self awareness*), kemandirian,

dan tanggung jawab. Kedua: kecakapan sosial, yang terdiri dari: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan solidaritas (1.D.08.08.17).

Pembiasaan berbudaya Islam yang dikembangkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah berkaitan erat dengan gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, serta pelaksanaan core value yang telah dirumuskan oleh pondok pesantren. Gemar beribadah harus ditanamkan kepada santri-santri selama di pondok, karena pada saat ini (saat di Pondok Pesantren) sangat diperlukan pembentukan pondasi beribadah yang kuat, agar nilai-nilai ibadah atau penjabaran dari nilai shidiq yang telah diteladankan oleh Rosulullah SAW. dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam perkembangan selanjutnya oleh para santri dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan disiplin santri/santri Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah dilaksanakan dengan ketat dan adanya komitmen kyai, ustadz/ustadzah, dan pengelola pondok pesantren untuk membina disiplin santri. Hal ini sesuai dengan data sebagai berikut: Disiplin diterapkan dalam keseluruhan kegiatan di pondok pesantren mulai dari: mandi, jam istirahat/tidur, sholat, belajar, penggunaan bahasa arab dan inggris, dan keseluruhan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pondok pesantren (1.W.KP.28.09.17).

Berkaitan dengan pelaksanaan disiplin sebagai bagian budaya yang dikembangkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk

karakter santri. Hal ini disebabkan menurut kepala pondok Karena disiplin merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren (1.W.KP.28.09.17).

Budaya Pondok Pesantren yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia Pondok Pesantren untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan dan dalam membentuk karakter santri. Budaya Pondok Pesantren yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya Pondok Pesantren tersebut akan mengarahkan perilaku para ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri serta manajemen organisasi pondok pesantren. Budaya yang pondok pesantren yang dibangun dengan landasan shidiq ini dapat terpelihara dengan baik, dan mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif.

Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi (1.W.KM.21.07.17).

Agar hal tersebut diatas bisa tercapai dengan baik, sikap yang ditumbuhkan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren menurut salah satu ustadz menjelaskan diantaranya adalah pantang menyerah, berani mencoba untuk belajar, perencanaan sebelum bertindak, menggapai prestasi, saling memberikan motivasi dan perhatian, renungan dalam menggapai impian, qiyamul lail, kepedulian

sosial (1.W.U3.07.08.17).

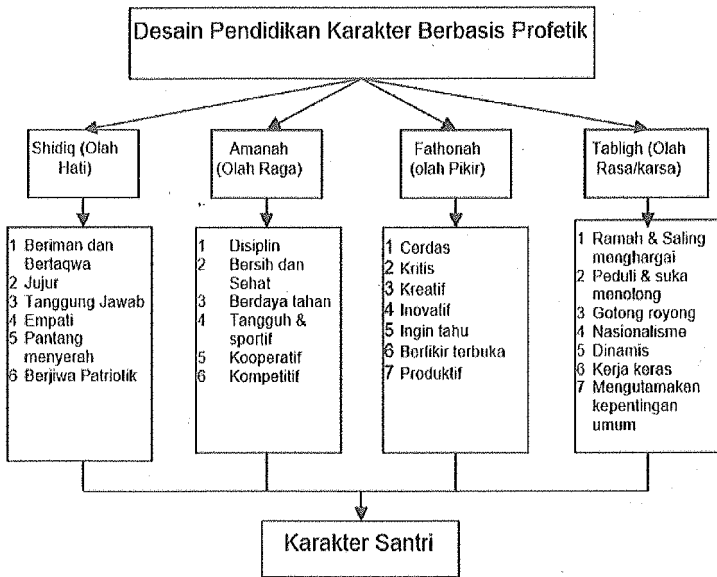
Temuan-temuan tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam membentuk kompetensi dan karakter santri, perlu dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan berbudaya Islam yang harus diinternalisasikan oleh santri dalam seluruh kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Pembiasaan yang dilakukan dapat dijadikan sebagai pembentukan pondasi budaya Islami yang kuat pada diri santri, sehingga diharapkan santri akan mempunyai self control yang bagus dalam praktek kehidupan sosial bermasyarakat dikemudian hari.

Desain pembelajaran di pondok pesantren Darul Hikmah dalam pembentukan karakter dan kompetensi santri tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai yang telah dirumuskan dan dikembangkan di Pondok Pesantren. Nilai-nilai inilah nantinya akan membentuk budaya pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren .

Pondok Pesantren sebagai suatu organisasi pendidikan memiliki budaya tersendiri yang dapat membentuk corak dari sistem yang utuh dan khas. Kekhasan budaya Pondok Pesantren tidak terlepas dari visi dan proses pendidikan yang berlangsung yang menuntut keberadaan unsur-unsur atau komponen-komponen Pondok Pesantren sebagai bidang garapannya. Unsur-unsur tersebut satu sama lain berinteraksi dan secara resiprokal memiliki kaitan satu sama lain, baik yang bersifat artifact maupun nilai-nilai, dalam organisasi itu sendiri maupun dengan lingkungan eksternal. Nilai merupakan idealisasi cita-cita seseorang. Sebagai cita-cita tentu sangat didambakan, diharapkan, dan diinginkan perwujudannya. Nilai organisasi pondok pesantren harus

dijunjung tinggi setiap anggotanya karena akan menentukan perilaku yang ditampilkannya. Macam-macam nilai yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai semangat berprestasi, nilai ibadah, Nilai kualitas, Nilai pantang menyerah, nilai berani mencoba untuk belajar, dan motivasi diri.

Temuan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1 Desain Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung

Desain pembelajaran yang dikembangkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung adalah dengan menggunakan model pembelajaran aktif.

Model pembelajaran aktif yang dikembangkannya agar santri mampu secara aktif ikut berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas sehingga akan dengan mudah dapat membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan yang diharapkannya. Hal ini didukung dengan data yang menjelaskan bahwa: “Desain pembelajaran yang kami kembangkan di Pondok Pesantren ini adalah model pembelajaran aktif, model ini sangat tepat, karena menghendaki peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas (1.W.U-4.11.08.17).

Pembelajaran aktif yang dikembangkan di Pondok Pesantren juga dimaksudkan untuk membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung. Oleh karena itu, dalam sistem pembelajaran di kelas perlu dikembangkan juga nilai-nilai kejujuran, kemandirian, semangat berprestasi, nilai ibadah, nilai kualitas, pantang menyerah, berani mencoba, dan motivasi diri.

Kejujuran yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah merupakan salah satu upaya untuk membina generasi penerus perjuangan bangsa Indonesia yang berkarakter dan tangguh serta berpengetahuan luas. Kejujuran merupakan modal utama dalam proses pembelajaran yang baik. Nilai kejujuran (*honesty*) baik pada diri sendiri maupun pada orang lain sangat diperlukan oleh setiap individu dalam kehidupannya. Agar santri mampu menerapkan nilai-nilai kejujuran ini, peran ustadz/ustadzah dan kepala Pondok Pesantren sangatlah penting untuk membina santri-santri agar bersifat jujur dalam segala situasi. Dalam hal ini,

ustadz/ustadzah senantiasa mengingatkan dan memotivasi santri agar selalu bisa bertindak jujur dalam segala aktivitas yang ada di pondok pesantren.

Kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan Pondok Pesantren, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Hal ini sesuai dengan penjelasan data sebagai berikut:

“Salah satu nilai yang kami kembangkan di Pondok Pesantren ini adalah kejujuran, tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya Pondok Pesantren yang baik (1.W.KM.29.07.17)”.

Pembiasaan merupakan langkah yang tepat untuk membina dan membentuk karakter mulia santri. Pembinaan dan pengembangan nilai pembiasaan tersebut merupakan usaha yang harus dikembangkan oleh Pondok Pesantren agar mempunyai budaya yang kuat dan positif dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di Pondok Pesantren. Dalam hal ini dapat dijelaskan berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

“:Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah ini kita biasakan agar bisa melakukan nilai-nilai yang

terkandung dalam ajaran Agama Islam. Santri mulai di pondok kita kenalkan dan kita biasakan untuk menjalankan ajaran agama dengan baik, Santri-santri kita tunjukkan perilaku yang dilarang agama, begitu juga kita tunjukkan perilaku yang dianjurkan oleh agama. Dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren santri selalu kita biasakan untuk menjalankan nilai-nilai yang dianjurkan oleh agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan agar mempunyai aklaqulkarimah atau perilaku terpuji (1.W. U-2.30.07.17)”.

Kemandirian merupakan salah satu nilai yang berkembang di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung. Kemandirian dalam hal ini berkaitan erat dengan aktivitas belajar santri dan proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren . Kemandirian dikemabangkan oleh Pondok Pesantren dalam rangka melatih santri untuk mampu bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan data sebagai berikut:

“Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah ini memang betul-betul kami didik supaya mempunyai kemandirian, kemandirian inilah yang selalu kami latihkan kepada santri dalam keseluruhan pembelajaran di Pondok Pesantren (1.W.U-1.08.07.17), diperkuat lagi dengan paparan data-data sebagai berikut:

“Ustadz di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah ini titik beratnya bukan lagi pada kemampuan menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran, namun lebih pada penciptaan suasana dan fasilitas bagi proses pembelajaran santri di kelas agar santri bisa secara aktif melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Selain itu ustadz/ustadzah dituntut mampu memberikan bimbingan belajar yang

maksimal kepada santri (1.W.KP.25,09.17).

Selain nilai kemandirian santri, dalam proses pembelajaran ustadz/ustadzah juga dituntut untuk membangun semangat berprestasi santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung, sebagaimana dijelaskan dalam data sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran di kelas agar santri bisa berhasil dan mempunyai kompetensi yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ustadz/ustadzah juga harus mampu membangun semangat berprestasi santri, karena semangat berprestasi merupakan kata kunci dalam membentuk karakter dan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu santri perlu di motivasi secara terus menerus dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran agar mampu meningkatkan prestasi akademik maupun prestasi keterampilan sehingga mempunyai kecakapan hidup (1.W.U-4.11.08.17).

“Prestasi merupakan kunci keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, prestasi harus dipertahankan atau malah ditingkatkan agar Pondok Pesantren menjadi lebih kuat dan lebih banyak peminatnya. Dengan demikian santri memiliki kesiapan (kemampuan untuk bersaing) dalam meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran. Kedua, dengan demikian, maka pada diri santri terpatir suatu persepsi bahwa berprestasi di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah tersebut harus siap bersaing dan selalu meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya, karena mayoritas santri memiliki latar belakang kemampuan yang cukup. Ketiga, banyaknya kelas paralel di Pondok Pesantren ini, mendorong para ustadz dan ustadzah untuk memotivasi santri berprestasi atau bersaing. Ketiga faktor di atas memunculkan nilai prestasi dan persaingan

sebagai salah satu core values dalam pembentukan karakter dan kompetensi santri (1.W.KM.29.07.17).

Prestasi berkaitan erat dengan keberhasilan atau kegagalan seorang santri di Pondok Pesantren . Prestasi dapat dipandang sebagai nilai instrumental sebagai cara untuk mencapai tujuan. Prestasi juga dapat dipandang sebagai nilai hakiki atau nilai terminal (root value), karena dalam prestasi itu sendiri (intrinsik) terdapat kebaikan dan dijadikan tujuan dari suatu usaha. Prestasi dan persaingan merupakan dua nilai terpisah, namun keduanya dapat dipasangkan. Prestasi diukur dengan standar pencapaian tugas. persaingan diukur dengan membandingkan prestasi seorang santri dengan santri lain, satu kelas dengan kelas lain, satu Pondok Pesantren dengan Pondok Pesantren lain, satu daerah dengan daerah lain dan seterusnya.

Prestasi dan persaingan merupakan sesuatu konsekuensi (dan bahkan tujuan) daripada diciptakannya manusia dengan stratum yang berbeda-beda. Dalam hal ini kepala Pondok Pesantren menjelaskan bahwa: persaingan yang terwujud dalam bentuk academic merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk budaya Pondok Pesantren yang efektif, sehingga akhirnya dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi santri (1.W.KP.29.09.17).

Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung dalam membentuk karakter santri juga menggunakan pendekatan ibadah. Ibadah di sini dimaksudkan untuk mewujudkannya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya di Pondok Pesantren yang diikuti oleh seluruh warga Pondok Pesantren. Adapun Internalisasi nilai-nilai ibadah yang

dikembangkan di Pondok Pesantren sebagaimana data yang didapatkan peneliti sebagai berikut:

“Pembiasaan santri untuk mengucapkan salam kepada sesama teman di Pondok Pesantren dan kepada ustadz dan ustadzah, pembiasaan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas, membaca Al-Qur’an setiap hari di Pondok Pesantren, menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, melaksanakan sholat dhuha dan sholat berjama’ah di Pondok Pesantren (1.W.U4.26.08.17).

Nilai-nilai ibadah tersebut dikembangkan di Pondok Pesantren sebagai upaya untuk mencapai visi dan misi Pondok Pesantren dalam pembentukan generasi yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam sebagai core value, generasi yang mampu menghayati, menguasai, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, Pondok Pesantren, maupun dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Nilai-nilai ibadah yang dikembangkan dan diaktualisasikan di Pondok Pesantren merupakan upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dalam membentuk dan mempersiapkan generasi yang tangguh dimasa yang akan datang. Generasi yang mampu menjalankan ajaran-ajaran Islam secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang dapat dilakukan oleh kyai dan ustadz/ustadzah untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren dapat dilakukan dengan: (1) memberikan contoh (teladan), (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (sebagai upaya untuk melatih kedisiplinan), (7) penciptaan suasana relegius yang berpengaruh pada pertumbuhan dan pembentukan

karakter santri (W.KP.14.09.17).

Perhatian terhadap kualitas pada Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah merupakan komitmen lembaga yang dimotori oleh kepala Pondok Pesantren sebagai leader. Kualitas merupakan keunggulan yang harus diraih oleh Pondok Pesantren. Pondok Pesantren yang efektif adalah Pondok Pesantren yang sukses dalam pembelajaran dan mampu menyesuaikan antara standar kualitas dan keadilan. Kualitas mengacu pada tingginya performansi santri. Keadilan yang dimaksudkan berkaitan dengan tidak membedakannya antara jender, status ekonomi dan sosial, etnis, dan sebagainya.

Penciptaan nilai kualitas di Pondok Pesantren harus diawali dengan adanya komitmen bersama antara Kyai, ustadz/ustadzah, staf, pengelola Pondok Pesantren, yayasan Pondok Pesantren, dan masyarakat pengguna Pondok Pesantren dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Komitmen memiliki implikasi pada semangat kerja dan kinerja seluruh civitas pondok pesantren dalam mewujudkan lembaga Pesantren yang bermutu dan berdaya saing. Dalam hal ini setiap orang akan mendukung dan berjuang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Prakarsa mutu yang dajalakan akan merubah budaya (culture) yang mengakibatkan organisasi Pondok Pesantren mengubah cara kerjanya dengan mengacu pada prakarsa mutu yang jalankannya.

Berani mencoba dan pantang menyerah merupakan salah satu nilai yang ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung. Nilai ini mengandung unsur semangat juang untuk menggapai

prestasi dalam keseluruhan proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Santri harus berani menghadapi tantangan dan berusaha untuk menyelesaikan tantangan tersebut dengan baik. Santri harus berani mencoba untuk menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi dan pantang menyerah baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu dimensi sistem nilai yang dikembangkan di pondok pesantren adalah adanya inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Inovasi dan kesediaan mengambil resiko terhadap semua perubahan yang ada dalam organisasi Pondok Pesantren membutuhkan komitmen dan semangat juang yang tinggi atau dengan kata lain adalah pantang menyerah dalam menyelesaikan permasalahan dan mengadakan perbaikan. Setiap perubahan dan pengembangan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

Motivasi diri merupakan nilai instrinsik yang dikembangkan dalam rangka mengaktualisasikan diri santri untuk mencapai prestasi yang baik dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Hal ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang relevan dengan semangat visi Pondok Pesantren dan terutama keberpihakan terhadap proses belajar sebagai misi utama Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung. Oleh karena itu, nilai-nilai (*basic values*) Pondok Pesantren harus diarahkan pada pemberian pelayanan belajar yang optimal bagi santri

sehingga mereka mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

2. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Profetik pada Pondok Pesantren Wali Songo (PPWS) Ngabar Ponorogo

Pondok Pesantren Wali Songo (PPWS) Ngabar Ponorogo berdiri pada 4 April 1961 oleh KH. Muhammad Thoyyib dan dibantu oleh ketiga putra beliau, yaitu KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ishak Thoyyib. Cita-cita pendirian PPWS telah mulai dirintis sejak tahun 1946 berangkat dari keresahan dan keprihatinan KH Muhammad Thoyyib dengan kebiasaan minum arak, candu dan berjudi yang telah merajalela di tengah masyarakat desa Ngabar saat itu. Rintisan awal dilakukan dengan mendirikan satu Madrasah Ibtidaiyah dengan nama “Bustanul Ulum al-Islamiyah.” Agar supaya lulusan dari MI ini tidak berhenti sekolah, maka pada tahun 1958 didirikan Tsanawiyah lil-Mu'allimin, lembaga pendidikan setingkat MTs dengan lama belajar 3 tahun dan dilaksanakan pada sore hari. Lembaga ini, kemudian berkembang menjadi Manahijul Tarbiyatil Mu'allimin/ Mu'allimat al-Islamiyah pada tahun 1972, suatu lembaga pendidikan keguruan menengah setingkat MTs/MA dengan lama belajar 6 tahun. Pada tahun 1980, atas saran KH. Imam Zarkasy, salah satu pendiri Pondok Modern Gontor Ponorogo, nama lembaga ini dirubah menjadi Tarbiyatul Mu'allimin/ Mu'allimat al-Islamiyah (TMI/TMT-I)

Mengingat semakin berkembangnya PPWS Ngabar ini, maka guna membantu pengasuh pondok dalam hal pengembangan pertanahan, sarana prasarana dan

pembiayaan pondok, pada 6 Juli 1980, PPWS secara resmi berubah status menjadi lembaga wakaf di bawah Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf Pondok-Pesantren Wali Songo (YPPW-PPWS). Kini, PPWS Ngabar telah memiliki lembaga pendidikan formal mulai dari jenjang TK hingga Perguruan Tinggi dan dipimpin oleh tiga pimpinan kolektif, yaitu KH. Heru Saiful Anwar, MA, KH. Moh Ihsan, M.Ag, dan KH. Moh Tholhah, S.Ag (2.DP.20.08.17)

Pendidikan karakter berbasis profetik yang diajarkan di pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Desain pendidikan karakter berbasis profetik yang dikembangkan di pondok pesantren adalah sebuah keniscayaan yang harus dijalankannya, karena sistem pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ditekankan pada pembelajaran ilmu agama Islam dengan baik dan benar. Agar pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren dapat berhasil sesuai dengan kompetensi yang diharapkannya.

a. Pengembangan nilai-nilai karakter profetik

Pondok Pesantren Wali Songo (PPWS) Ngabar menjadikan nilai-nilai ajaran agama dan norma-norma agama sebagai jiwa, arah dan tujuan dari seluruh kegiatan pendidikan dan pengajarannya. Hal ini tercermin dalam rumusan visi pendidikan pondok pesantren, yaitu: "Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia dunia dan akhirat." KH. Heru Saiful Anwar, salah satu pimpinan pondok, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan berjiwa pesantren dalam rumusan visi tersebut adalah jiwa

keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.” Kelima jiwa pondok pesantren ini adalah nilai-nilai universal yang menjadi bagian hidup dan pandangan hidup seluruh elemen pesantren (core values), serta dasar bagi seluruh gerak aktifitas pendidikan dan pengajaran di lingkungan pondok. Jiwa kepesantrenan ini telah menjadi sunnah pondok dan disebut dengan Panca Jiwa Pondok (2.W.KH.HSA. 05.08.17)

Penetapan Panca Jiwa Pondok sebagai core values telah ditegaskan oleh para pendiri PPWS Ngabar. Hal ini dituangkan dalam naskah Piagam Ikrar Wakaf sebagai Amanat Wakif, yaitu: supaya pondok Wali Songo “menjadi lembaga pendidikan islam yang berjiwa pondok pesantren dengan mengutamakan arah pendidikannya kepada : taqwa kepada Allah, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas dan berwiraswasta.” (2.D. Pokok-pokok khutbatul iftitah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, 2014: 81-83). Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di PPWS Ngabar harus dijiwai oleh jiwa kepesantrenan, yaitu jiwa “keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.” Hal ini ditujukan agar pendidikan dan pengajaran di PPWS Ngabar mampu melahirkan generasi yang “bertaqwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air.” Delapan butir rumusan tujuan pendidikan ini kemudian ditetapkan sebagai arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di PPWS Ngabar (2.W.KH.MT.12.08.17)

Selain itu, PPWS Ngabar juga merumuskan misi

pendidikan dan pengajarannya “mendidik dan membentuk generasi unggul yang bertaqwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air.” Delapan butir rumusan ini telah ditetapkan sebagai arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di PPWS Ngabar, sehingga seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun informal, di ruang kelas maupun di asrama, oleh lembaga atau individu-individu, semuanya mengarah kepada terwujudnya kedelapan tujuan tersebut (2.W.KH. HSA.05.08.17).

Karakter profetik yang merupakan karakter utama Nabi Muhammad SAW telah menyatu dalam nilai-nilai dan norma-norma yang ditanamkan di PPWS Ngabar dalam ruh Panca Jiwa Pondok. Oleh karena itu, pendidikan karakter profetik di PPWS Ngabar menjadi bagian integral dari seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran baik formal maupun informal. KH. Heru Saiful Anwar memahami istilah karakter profetik ini sebagai karakter inti yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW yang harus dijadikan suri tauladan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Lebih lanjut KH Heru Saiful Anwar juga mengutip sebuah hadits yang menjelaskan tentang misi utama

kenabian Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana hadits Nabi yang artinya, “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia”.

Terkait dengan karakter profetik yang merupakan sifat wajib Nabi Muhammad SAW, KH. Heru Saiful Anwar menjelaskan bahwa ada 4 (empat) sifat utama Nabi yang wajib ditauladani, yaitu :

“.....siddiq, yang berarti benar atau jujur dalam perkataan dan perbuatan; amanah yang berarti dapat dipercaya; fathonah artinya cerdas pandai atau pintar, dan tablig yang berarti menyampaikan ajaran atau komunikatif. Empat sifat wajib Rasul ini sangat penting ditanamkan sejak dini kepada para santri. Sebab, pembentukan empat karakter itu tidak bisa instan, tapi harus melalui proses yang panjang, tidak hanya sekedar melalui pengajaran tapi juga pembiasaan atau at-ta’widz, tauladan atau qudhwah hasanah, arahan, bimbingan, penugasan, dan lingkungan yang baik atau bi’ah shalihah.”(2.W.KH. HSA.02.08.17).

Hal senada juga disampaikan oleh KH. Moh Tholhah, salah satu dari tiga pimpinan pondok. Menurut beliau:

“...pondok kita ini kan lembaga pendidikan Islam, sudah jelas menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan. Oleh karena itu, empat sifat Nabi, yaitu siddiq, amanah, fathonah dan tabligh tidak hanya kita ajarkan di kelas tapi juga kita tanamkan dalam kehidupan sehari-hari di asrama..... Namun karakter Nabi ini tidak kita ajarkan tersendiri tapi menyatu dalam totalitas kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok.” (2.W.KH. MT.12.08.17).

Nilai-nilai karakter profetik, sebagaimana yang terkandung dalam rumusan Panca Jiwa Pondok dan rumusan tujuan pendidikan dan pengajaran pondok, disosialisasikan secara kontinyu kepada seluruh elemen pesantren, terutama pada kegiatan awal tahun ajaran baru, yaitu kegiatan khutbatul iftitah. KH. Moh Tholhah menjelaskan:

“Panca Jiwa Pondok beserta visi, misi dan tujuan pendidikan pondok ini selalu kita sampaikan pada momen-momen apapun, seperti rapat-rapat dewan guru, rapat-rapat lembaga dan pimpinan, ataupun kegiatan-kegiatan santri lainnya. Terutama pada kegiatan khutbatul iftitah yang kita selenggarakan pada setiap awal tahun ajaran baru dan wajib dihadiri oleh seluruh elemen pesantren mulai dari pimpinan, pengasuh, guru-guru dan juga santri. Kegiatan ini tidak hanya untuk santri baru saja agar mengenal kehidupan pesantren beserta nilai-nilainya, tetapi juga untuk santri lama dan seluruh elemen pondok untuk menanamkan lebih mendalam nilai-nilai dasar beserta arah perjuangan pondok ini.” (2.W.KH.MT.12.08.17)

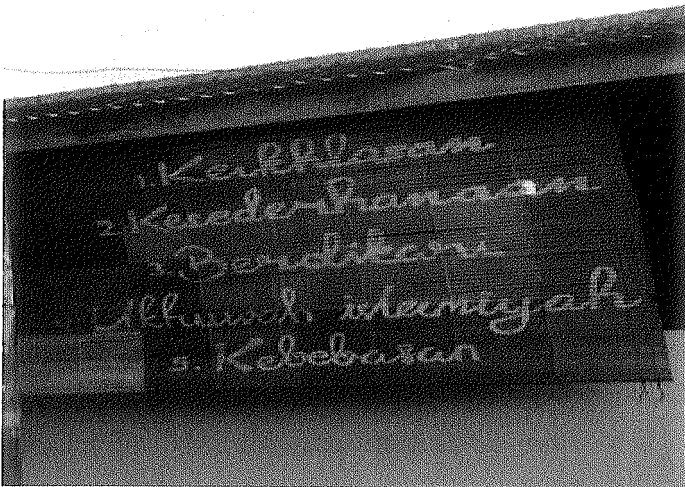
Lebih lanjut, KH. Moh Tholhah menjelaskan:

“Panca Jiwa Pondok kami dekatkan kepada para santri agar mereka belajar mampu memaknai hakekat hidup yang sebenarnya, sehingga mereka nanti mampu melepaskan unsur-unsur negatif pada saat kembali ke masyarakat. Manakala mereka menjadi guru, pengacara atau hakim, maka merekapun akan menjadi guru, pengacara atau hakim yang mulia, jujur dan amanah.” (2.W.KH.MT.12.08.17).

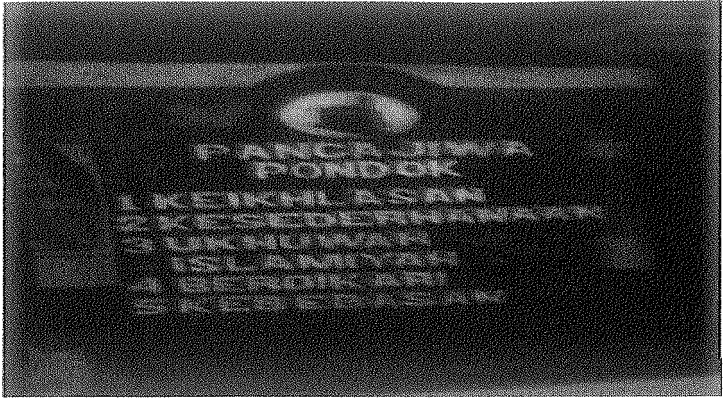
Sella Rahma, salah satu pengurus Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS) putri, membenarkan pernyataan di atas. Menurutnya:

“.....Panca Jiwa Pondok itu selalu diulang-ulang sama para pimpinan, sampai hafal luar kepala. Apalagi kami yang di OSWAS ini, setiap kali pembinaan atau bimbingan dari bagian kepengasuhan, pasti Panca Jiwa Pondok dan tujuan pondok ndak pernah ketinggalan..... Kalo tentang sifat-sifat Nabi yang empat itu ya diajarkan di kelas, tapi di luar kelas juga kepada kami utamanya yang di OSWAS ini, katanya kami harus menjadi contoh baik bagi santri-santri lainnya...” (2.W.SR.16.08.'17)

Hasil observasi di lingkungan asrama putra dan putri terlihat bahwa Panca Jiwa Pondok ini juga disosialisasikan melalui baligo-baligo yang terbuat dari papan dan ditempelkan pada tempat-tempat strategis yang mudah terlihat oleh seluruh elemen pesantren. Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.5 Baligo Panca Jiwa Pondok di depan gedung Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah



Gambar 4.6 Baligo Panca Jiwa Pondok di depan Gedung Serba Guna Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah

Dari pemaparan data di atas, terlihat bahwa empat nilai karakter profetik yaitu *siddiq*, *amanah*, *fathonah* dan *tabligh* menyatu dengan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok beserta rumusan tujuan pendidikan dan pengajaran pondok. Panca Jiwa Pondok menjadi *core values* bagi seluruh elemen pesantren yang mengarahkan kegiatan pendidikan dan pengajaran di PPWS Ngabar mampu melahirkan alumni-alumni yang bertaqwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air.

H.M. Bisri, ketua Majelis Riyasatil Ma'had, lembaga tertinggi dalam struktur organisasi PPWS Ngabar, menjelaskan rumusan Panca Jiwa Pondok sebagai berikut:

- 1) Jiwa keikhlasan, yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk memperoleh

keuntungan tertentu. Semua dilakukan lillahi ta'ala.

2) Jiwa Kesederhanaan, yaitu sederhana tidak berarti pasif (*nrimo* dalam bahasa Jawa), miskin atau melarat, tapi sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran.

3) Jiwa Berdikari, yaitu kesanggupan untuk menolong diri sendiri, tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada bantuan pihak lain.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah, yaitu jalinan persaudaraan sesama Muslim yang dibangun berlandaskan keyakinan agama.

5) Jiwa Bebas, yaitu bebas dalam menentukan masa depan dan memilih jalan hidup (2.D.PP.28.08.17).

Sedangkan rumusan arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di PPWS Ngabar, termasuk di dalamnya pendidikan karakter profetik adalah sebagai berikut:

1. Bertaqwa kepada Allah SWT

Taqwa adalah sifat yang paling utama dan diutamakan dalam pendidikan dan pengajaran kepada anak didik pondok pesantren Wali Songo di mana ia berada dan bagaimanapun situasinya. Taqwa diindikasikan dengan empat sifat berikut:

- a) Berpentunjuk kepada al-qur'an dalam gerak jalan kehidupannya
- b) Iman kepada yang ghoib, sebagaimana yang ada dalam rukun iman.
- c) Menegakkan sholat, yakni sholat wajib.
- d) Selalu mendermakan sebagian rizkinya, baik yang wajib maupun yang sunnah.

2) Beramal sholeh

Amal sholeh bermakna tindakan yang melahirkan

masalah bukan mafsadah. Amal sholeh tidak bisa dilepaskan dari sifat taqwa di atas. Para santri Ngabar yang dididik dan diajarkan untuk bertaqwa dan beramal sholih akan menjadi manusia unggul, untung dunia dan akhirat, menguntungkan lingkungannya, terlebih-lebih bagi kedua orang tuanya.

3) Berbudi luhur (*Noble Character/ Akhlaqul Karimah*)

Berbudi luhur atau berakhlaqul karimah pada intinya ialah “apabila seseorang bersikap baik, rendah hati, tidak menyakiti hati orang lain, tidak merugikan orang lain. Sebaliknya selalu menyenangkan orang lain dan mentaati peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku di suatu tempat di manapun berada. Budi luhur ini merupakan cerminan dari pelaksanaan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah, yaitu: dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak (HR. Bukhari)

4) Berbadan sehat

Budi pekerti yang luhur, mental yang sehat harus diimbangi dengan jasmani yang sehat hingga terwujudlah suatu kehidupan yang harmonis, hidup yang seimbang antara jasmani dan rohani.

5) Berpengetahuan luas

Berpikiran luas tidak hanya pandai tetapi lebih dari itu, yaitu seorang yang mumpuni, tidak bingung dalam menghadapi berbagai problema dan permasalahan. Islam mewajibkan umatnya untuk selalu menuntut ilmu seumur hidup (*long life education*) agar setiap muslim dapat memiliki pengetahuan yang luas. Islam tidak membatasi

ilmu tertentu untuk dipelajari, agama atau umum, yang penting niat mempelajarinya adalah ibadah dan ilmunya bermanfaat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِئِ
الَّذِينَ الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”

6) Berpikiran bebas

Makna berpikiran bebas adalah tidak berpikiran sempit dan picik. Oleh karena itu, syarat berfikiran bebas adalah berpengetahuan luas yang menjadikan santri terbuka terhadap perbedaan berfikir, berpendapat, bertindak dan juga berpaham agama, sebagaimana dalam surat al-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ
هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

“Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha Suci Allah. Dia-lah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan..”

7) Berwiraswasta

Para santri di PPWS diarahkan juga untuk berwiraswasta. Hal ini merupakan konsekwensi logis dari jiwa pesantren yaitu jiwa berdikari dan jiwa bebas, dan juga konsekwensi dari arah pendidikan berpengetahuan luas dan berpikiran bebas..

8) Cinta Tanah Air

Tujuan pendidikan ini tidak ada dalam Piagam Ikrar wakaf dan Naskah ide Pendiri. Akan tetapi ini merupakan tambahan dari almarhum KH Ibrahim Thoyyib, salah seorang wakif. Cinta tanah air berarti ikut berpartisipasi dan ikut mengisi pembangunan bangsa dan negara, bahkan ikut mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara. Santri juga diajarkan sikap peduli, tidak acuh dengan lingkungan sekitar terutama para generasi muda sebagai penerus cita-cita para pendahulu. Sebagaimana dalam surat al-Anbiya' ayat 105:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ
﴿١٠٥﴾

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.”

1. Desain Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Profetik

PPWS Ngabar mendesain kurikulum pendidikan karakter berbasis profetik terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung selama 24 jam, di mana kegiatan intra-kurikuler dan

ekstra-kurikuler dilaksanakan secara terpadu dan simultan. Kegiatan intra kurikuler berlangsung dalam jenjang pendidikan formal dengan nama Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan dalam asrama di luar jam belajar sekolah, dan di bawah kepengasuhan Majelis Pembimbing Santri (MPS). KH. Heru Saiful Anwar, salah satu pimpinan PPWS Ngabar, menyatakan:

Pondok ini adalah lembaga pendidikan Islam yang memadukan tradisi keilmuan modern dan tradisional dalam menghadapi tantangan global. Pondok ini tidak hanya menekankan arah pendidikannya kepada aspek kecerdasan intelektual, tapi yang lebih penting adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan pendidikan sikap mental (mental attitude) sebagai bekal mengabdikan di tengah masyarakat. Untuk itu, sistem pendidikannya dijalankan dalam totalitas kehidupan pesantren selama 24 jam. Apa yang didengar, dilihat dan dirasakan di pondok ini semua bernilai pendidikan dan wawasan (2.W.KH.HSA.06.08.17).

Terkait dengan pendidikan karakter profetik, Ustz. Azizah, bagian pengajaran, Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah, menjelaskan bahwa :

"...dalam pesantren kita ini, pendidikan karakter tidak diajarkan secara terpisah dalam mata pelajaran tertentu atau dengan kurikulum tersendiri. Pendidikan karakter menyatu dengan seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan terpadu selama 24 jam. Kami yang di Tarbiyatul Mu'allimat selalu berkoordinasi dengan bagian pengasuhan santri atau MPS untuk pelaksanaan pendidikan dan pengajaran itu. (2.W.U.5.26.09.17).

Desain pendidikan karakter integratif di PPWS Ngabar telah dipertegas dalam Statuta Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah Bab. I pasal (2) yang berbunyi:

“Semua kegiatan intra dan ekstra kurikuler adalah merupakan sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar secara utuh, untuk itu perlu adanya kerja sama antara Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah dan Majelis Pembimbing Santri.”(2.D.STM.19.09.17).

Secara umum, penanaman karakter profetik di PPWS Ngabar terintegrasi dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Kegiatan Kurikuler: dilaksanakan dalam wadah Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah. Dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari oleh seluruh guru di bawah tanggung jawab seorang direktur. Memiliki 2 macam program, yaitu regular untuk lulusan SD/MI dengan masa belajar 6 tahun, dan “Intensif” dengan masa belajar 4 tahun untuk lulusan Mts/SMP dan di atasnya.
- b) Kegiatan Ko-Kurikuler: dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah di bawah bimbingan guru-guru dan santri-santri senior. Kegiatan-kegiatan ko-kurikuler meliputi: 1) Ibadah Amaliyah sehari-hari, seperti sholat berjamaah, sholat tahajjud, sholat sunnah rawatib, sholat nawafil, puasa sunnah senin-kamis, *tilawah* dan *tahfidz* al-qur'an, dzikir, do'a dan shalawat; 2) *Intensive Learning* seperti belajar malam (*ta'allum al-muwajjah*), pengkajian kitab

klasik, latihan retorika, peningkatan tiga bahasa, cerdas cermat, diskusi, bedah buku, penerbitan *madding*.

c) Kegiatan Ekstra kurikuler: dilaksanakan di luar jam sekolah oleh pengurus Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS). Kegiatannya antara lain pelatihan dan praktik berorganisasi dan kursus (2.D.PPWS.24.09.17)

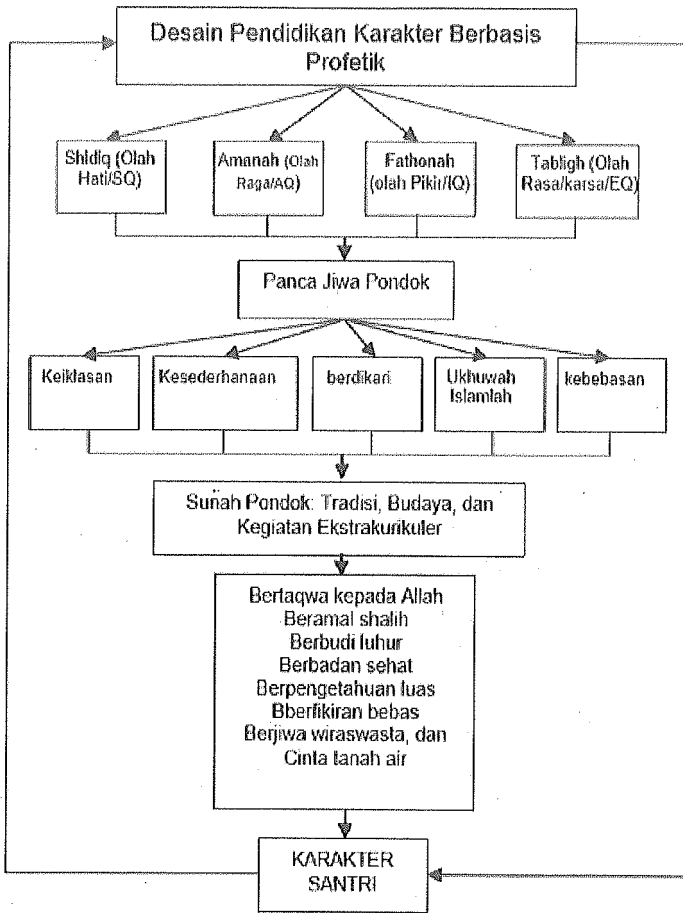
Dalam struktur organisasi pondok, pelaksanaan kegiatan kurikuler di bawah tanggung jawab Direktur Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah (TMI/TMT-I), sedangkan kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler di bawah tanggung jawab MPS (Majlis Pembimbing Santri), di mana keduanya langsung bertanggung jawab kepada pimpinan pondok TMI/TMT-I adalah jenjang pendidikan formal 6 tahun setingkat MTs-MA yang berada dalam lingkungan kampus PPWS Ngabar. Lembaga ini bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran di kelas di mana kurikulumnya terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu ilmu pengetahuan agama, bahasa dan ilmu pengetahuan umum. Lembaga Tarbiyatul Mu'allimin adalah khusus untuk santri putra, sedangkan Tarbiyatul Mu'allimat adalah khusus untuk santri. (2.D.WT.24.09.17).

Sedangkan Majelis Pembimbing Santri (MPS) merupakan lembaga informal yang memegang kendali penting dalam bidang kepengasuhan santri di luar kelas serta bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler yang ada di PPWS Ngabar. Secara organisatoris, lembaga MPS ini berada langsung di

bawah Pimpinan Pondok secara instrutif dan koordinatif. Misi dari lembaga ini adalah “membentuk karakter santri yang berjiwa aktif, kreatif dan inovatif, serta berakhlakul karimah yang berlandaskan pada Panca Jiwa Pondok (2.D.WT.24.09.17)”

Dari paparan data di atas, kurikulum pendidikan karakter berbasis profetik didesain terintegrasi dengan seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran selama 24 jam.. Nilai-nilai karakter profetik dikembangkan seiring dengan penanaman Panca Jiwa Pondok dalam seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran guna mewujudkan santri yang bertaqwa kepada allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung secara formal dalam lembaga Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri selama 24 jam di bawah kepengasuhan Majelis Pembimbing Santri (MPS).

Berdasarkan temuan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.5 Desain Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren Wali Songo Nagbar Ponorogo

BAB V

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK DI PONDOK PESANTREN

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter setidaknya dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses intervensi dan pembiasaan (habituaasi). Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur yang dilaksanakan oleh sekolah dan bekerjasama dengan masyarakat. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik, sekaligus sebagai sosok panutan yang bisa diteladani oleh peserta didik. Melalui proses pembiasaan dapat diciptakan dan ditumbuhkembangkan berbagai situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan peserta didik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang diharapkan. (Trisnantari,

Mutohar, dan Subiyantoro, 2013:112)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai peran dan fungsi yang strategis dalam melaksanakan pendidikan karakter, karena siswa atau yang disebut dengan santri selama 24 jam berada dalam proses pembelajaran dengan sistem pondok. Habituaasi dan pembiasaan sangat mudah untuk dijalankannya dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran dengan sistem pondok pesantren.

Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Nilai-nilai karakter yang digali dari Al-Qur'an dan diteladankan oleh Rasulullah merupakan hal yang sangat penting untuk dipraktekkan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren. Pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter dalam suatu sistem pendidikan pesantren merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku profetik yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Pendidikan karakter dalam konteks Indonesia, secara operasional sama dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang

bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk (Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro, 2013: 112). Proses pendidikan ini akan diarahkan untuk terbentuknya pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku yang berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa (Zubaidi, 2011). Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai suatu warisan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari perlu untuk dilaksanakan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, madrasah, apalagi di pesantren. Nilai-nilai profetik yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah harus dijadikan sebagai *uswatun hasanah* dalam keseluruhan proses pembelajaran di era global ini.

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kepribadian perlu ditekankan tiga komponen (*components of good character*) penting yakni; *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* adalah adanya kemampuan seseorang membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Termasuk memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktrinis) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. Hal itu dilakukan lewat pengenalan sosok Nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunahnya. Sedangkan *moral feeling* dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, sehingga tumbuh kesadaran dan keinginan serta kebutuhan untuk menilai dirinya sendiri (Majid dan

Dian Andayani, 2012:112). Adapun moral doing adalah menampakkan pembiasaan perilaku-perilaku yang baik dan terpuji pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang ada dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, madrasah, dan pesantren.

Pembiasaan untuk melaksanakan perilaku-perilaku yang terpuji dalam keseluruhan proses pembelajaran di pesantren merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter mulia peserta didik (santri). Pembiasaan ini harus dilaksanakan secara terus-menerus dalam keseluruhan kegiatan yang diselenggarakan di pesantren. Pembiasaan (habitulasi) yang dilaksanakan akan membentuk budaya (*culture*) yang ada di sekolah, madrasah, dan pesantren. Budaya inilah yang akan menentukan dalam pembentukan karakter mulia peserta didik. Apabila peserta didik sudah terbiasa melaksanakan hal-hal yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW, maka kebiasaan berperilaku yang baik itu akan menjadi budaya, dan budaya yang dimiliki oleh peserta didik (santri) dapat menentukan karakter mulia yang dimilikinya. Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah sudah menjadi inner control dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses habituasi merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karakter peserta didik, baik di sekolah, madrasah, maupun di pesantren.

B. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi adalah suatu rencana yang cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran (Peter dan Yenny, 1995:1463). Strategi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan suatu keputusan terhadap rencana yang

dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam melaksanakan keseluruhan proses pendidikan karakter agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter ini sangat terkait dengan strategi pembelajaran, sebab keseluruhan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan di pondok pesantren berkaitan dengan pembelajaran kepada santri agar mempunyai kompetensi dan karakter yang diharapkan.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Sudrajat, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut tidak bisa lepas dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang cermat terhadap kesesuaian antara materi pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai, sarana prasarana yang tersedia, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru, kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan cara memberikan penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan kontinu baik pada lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Ranah afektif (*affective domain*) dapat dikembangkan berdasarkan pada aspek-aspek emosional, seperti halnya dengan minat, bakat, sikap, perasaan, kepatuhan terhadap

moral, empati, pengelolaan diri sendiri dan sebagainya (Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro, 2014:210). Dalam hal ini David R. Krathwohl (1973) menjelaskan bahwa proses pembentukan ranah afektif terdapat lima tahap yang bisa dilakukan, yaitu: *receiving* (penerimaan), *responding* (tanggapan), *valuing* (penilaian), *organization* (mengorganisasikan), dan *characterization* (karakterisasi). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pendidikan karakter juga melibatkan empat unsur afektif yang lain, yaitu: minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan apresiasi (*appreciation*). Proses tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Penerimaan (*Receiving*)

Aspek penerimaan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter peserta didik di sekolah atau madrasah. Aspek penerimaan (*receiving*) dapat melalui tahapan sebagai berikut:

(1) Kesiapan untuk menerima (*awareness*), yaitu adanya kesiapan untuk berinteraksi dengan stimulasi (fenomena atau obyek yang akan dikaji dalam pelaksanaan pendidikan karakter) yang ditandai dengan kehadiran dan usaha untuk memberi perhatian pada stimulus yang diterima.

(2) Kemauan untuk menerima (*willingness to receive*), yaitu usaha untuk mengalokasikan perhatian pada stimulus yang bersangkutan. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam rangka untuk menerima setiap perubahan, masukan, dan pengembangan nilai-nilai yang dijalankan di sekolah atau madrasah.

(3) Perhatian secara khusus (*controlled or selected*)

attention), mau dan mampu menggunakan perhatiannya pada nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau madrasah.

b. Kemauan Menanggapi (*Responding*)

Kemauan untuk menanggapi (*responding*) ini berkaitan erat dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterimanya. Tahap ini memiliki proses sebagai berikut:

c. Kesiapan menanggapi (*acquiescence of responding*).

Kesiapan yang dimiliki oleh peserta didik ini sangat penting dalam memberikan berbagai respon terhadap suatu kejadian atau situasi-situasi yang ada dalam proses pembelajaran. Contoh: kesiapan untuk mentaati peraturan sekolah, kesanggupan dalam meneladani para tokoh, gemar memainkan peran yang baik, dan sebagainya.

d. Kemauan memberikan tanggapan (*willingness to respond*)

Kemauan memberikan tanggapan itu penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena tanggapan atau respon terhadap suatu kejadian baik yang positif maupun negatif akan memberikan bekal bagi peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang akan dikembangkannya. Kemauan memberikan tanggapan ini juga merupakan kemampuan yang akan dilatih kepada peserta didik untuk melihat secara khusus terhadap bagian-bagian yang dilihat atau yang sedang dikaji.

e. Kepuasan menanggapi (*satisfaction in response*),

Satisfaction in response merupakan suatu aksi atau

kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk memuaskan keinginan didalam memberikan tanggapan terhadap setian kejadian yang dialami dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini dapat dicontohkan adanya kegiatan untuk menjawab, membantu, menghimpun, menyesuaikan, menolong, menunjukkan, mempraktekkan, mengemukakan, menuliskan, mendiskusikan, memilih.

f. Berkeyakinan (*valuing*)

Pada tahap *valuing* ini, peserta didik sudah mulai timbul proses internalisasi dalam memiliki dan menghayati nilai-nilai karakter dari stimulus yang diterima. Tahap *valuing* ini dapat dibagi kedalam empat tahap sebagai berikut:

- a) Menerima nilai (*acceptance of value*), yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik didalam menerima nilai-nilai yang ada dalam proses pembelajaran. Tahap ini merupakan kelanjutan dari *satisfaction in response* untuk menanggapi secara lebih intensif.
- b) Pilihan nilai yang lebih disukai (*preference of value*). *Preference of value* ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyeleksi nilai-nilai positif yang akan diinternalisasikan dalam bentuk perilaku berdasarkan keyakinan dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya.
- c) Komitmen. Tahap terakhir dalam *valuing* ini adalah pembentukan komitmen terhadap nilai-nilai yang dinyakini dan dipilih untuk diinternalisasikan dalam perilakunya. Pilihan terhadap nilai-nilai tersebut, harus didasari pada pembentukan

komitmen yang tinggi seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Komitmen ini adalah bentuk rutinitas keajekan atau istiqomah dalam menyakini dan menerapkan nilai-nilai yang sudah menjadi keykinannya dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat.

g. Penerapan Karya (*Organization*)

Pada tahap organization ini, peserta didik tidak hanya menginternalisasikan satu nilai tertentu seperti halnya pada tahap komitmen, tetapi peserta didik mulai melihat beberapa nilai yang relevan untuk disusun menjadi satu sistem nilai. Proses ini terjadi dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Konseptualisasi nilai, yaitu merupakan keinginan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menilai hasil karya orang lain, atau dapat menemukan asumsi-asumsi yang mendasari suatu moral atau kebiasaan.
- 2) Pengorganisasian sistem nilai, yaitu menyusun perangkat nilai dalam suatu sistem berdasarkan tingkat preferensinya. Dalam sistem nilai ini, peserta didik menetapkan nilai-nilai yang paling disukai pada tingkat yang amat penting, kemudian dilanjutkan dengan nilai yang dirasakan agak penting, dan seterusnya menurut urutan kepentingan atau kesenangan dari diri yang bersangkutan berdasarkan proses keyakinan yang telah terbentuk melalui proses pembelajaran pada diri peserta didik.

h. Ketekunan, Ketelitian (*Characteristic by a value or value complex*)

Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan keinsafan yang benar, kepercayaan diri untuk bekerja sendiri, mempraktekkan kerja sama, menggunakan langkah-langkah objektif dalam memecahkan masalah, menunjukkan ketekunan, ketelitian, kejelian dan disiplin pribadi, serta mampu mempertahankan kebiasaan yang sehat atau baik. Proses ini dapat dijelaskan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Generalisasi, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam melihat suatu masalah dari suatu sudut pandang tertentu.
- 2) Ketekunan dan ketelitian dalam mengembangkan pandangan hidup tertentu yang dapat memberikan corak tersendiri pada pembentukan karakter individu peserta didik.

Hakekat pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai karakter bangsa adalah untuk mengusahakan proses terjadinya perubahan perilaku bangsa sesuai dengan pandangan hidup atau nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Pada sisi lain menurut Prochaska dan D'Clemente (1982) menjelaskan bahwa dalam perubahan perilaku seseorang terdapat lima tahap yang harus diperhatikan hingga perilaku baru benar-benar terjadi, yaitu:

- a) *Precontemplation*, yaitu merupakan kondisi awal yang dimiliki oleh seseorang yang pada dasarnya bahwa manusia tidak ingin mengubah perilaku.
- b) *Contemplation*, yaitu: tahapan yang dilakukan untuk mempunyai pertimbangan agar bisa berubah.
- c) *Preparation*, yaitu: merupakan tahapan yang bisa

dilaksanakan untuk membuat sedikit demi sedikit untuk berubah.

d) *Action*, yaitu sebuah tahapan yang dilalui oleh seseorang individu untuk mengambil tindakan bahwa mereka mulai terikat pada perilaku yang baru.

i. *Maintenance*, yaitu merupakan tahapan dimana seseorang mulai mampu mempertahankan perilaku baru. Perilaku baru ini sebagai hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dijalankan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan santri agar mampu menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar merupakan inti dari karakter mulia santri sebagai hamba Allah dalam menjalankan amanah di dunia. Santri akan dibiasakan dan dilatih untuk menjalankan ajaran agama Islam dan diberikan bekal pemahaman yang komprehensif serta keterampilan untuk hidup di dunia. Pengembangan ilmu pengetahuan juga salah satu ajaran yang ada di dalam agama Islam. Kompetensi untuk hidup di dunia dan akhirat menjadi agenda pendidikan dan pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Santri harus mampu menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai pandangan yang luas, dan berperilaku yang baik dimanapun dia berada.

C. Hasil Studi Lapangan

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung

Pendidikan karakter berbasis profetik merupakan hal yang sangat penting dan harus dilaksanakan di Pondok

Pesantren, karena pondok pesantren mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam membelajarkan keseluruhan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di Pondok Pesantren akan berpengaruh terhadap keberhasilannya pada pendidikan berikutnya dan dalam kehidupan masyarakat sebagai sentral figur yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam bidang pendidikan agama dan prakteknya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis profetik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung ini dilaksanakan berdasarkan kebijakan yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh Pondok Pesantren tanpa meninggalkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama Islam yang menjadi *inner control*-nya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajarannya secara garis besar ditekankan pada apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, utamanya dalam pembentukan akhlak karimah santri di pesantren.

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karakter di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah ini dilaksanakan dengan sistem pondok pesantren, dimana santri tinggal di asrama pondok dalam keseluruhan kehidupannya sehari-hari. Tujuan dilaksanakan sistem ini adalah: (1) untuk mengkondisikan santri agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, (2) untuk mengupayakan atau pendalaman konsep-konsep materi pembelajaran yang menjadi

kurikulum pondok pesantren, (3) memasukkan materi-materi ke-Islaman dalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh santri sebagai bekal hidup, (4) pembinaan kejiwaan, mental dan moral santri, maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh (1.D-1.08.08.17).

Secara aplikatif sikap yang diterapkan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah adalah memberdayakan segala potensi yang ada secara maksimal. Termasuk dalam hal ini adalah memberdayakan kelas dengan mengedepankan interaksi pendidikan dan santri yang bermutu menjadi perhatian utama, disamping adanya pembinaan SDM secara terprogram dan kelengkapan alat-alat kegiatan pembelajaran. Pembinaan santri dalam proses pembelajaran dilaksanakan oleh para ustadz dan ustadzah dengan penuh perhatian dan semangat agar santri berkembang dengan baik. Hal ini didasarkan pada data sebagai berikut:

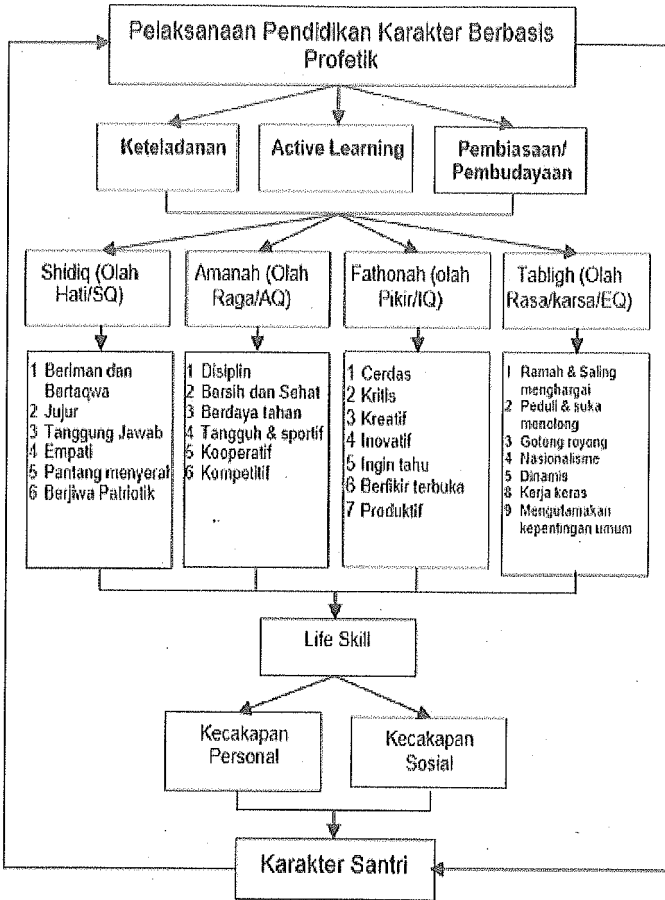
“Santri yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah ini dibina, baik mental maupun spiritualnya serta keterampilan penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadi kurikulum pondok pesantren agar santri mempunyai kepribadian yang baik dan unggul. Hal ini sangat dibutuhkan oleh santri sebagai pondasi dalam pembentukan karakter mulia sehingga di masa yang akan datang mampu memberikan kontribusi yang baik dalam membangun bangsa dan negara ini (1.W.U3.03.09.17).

Pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah ini lebih ditekankan pada pembentukan kompetensi dan karakter mulia santri untuk membentuk dan mempersiapkan generasi Islam

yang tangguh dan menguasai bahasa internasional serta mempunyai pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam secara benar. Pembiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah sangat sangat ditekankan agar santri mampu tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan ajaran Islam (1.W.KP.20.09.17).

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah bisa juga disebut sebagai *life skill*. Kecakapan hidup sebagai hasil pembelajaran secara umum terdiri dari: *Pertama*: kecakapan personal dengan komponen: kecakapan belajar (*learning to learn, the basic learning skill*), kecakapan beradaptasi (*adaptability*), kecakapan menanggulangi (*cape ability*), motivasi, kecakapan mengenal diri (*selfawareness*), kemandirian, dan tanggung jawab. *Kedua*: kecakapan sosial, yang terdiri dari: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), empati, gotong royong, dan solidaritas (1.DP. 08.08.17).

Berdasarkan penjelasan dan data-data tersebut di atas dapat dibuat temuan penelitian dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis profetik yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Darul

Hikmah Tulungagung didasarkan pada pembentukan kecakapan peserta didik, baik itu kecakapan personal maupun kecakapan sosial. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melanjutkan pendidikannya pada jenjang berikutnya. Selain itu juga dibekali tentang kemampuan menjalankan ajaran agama Islam, agar dapat berperilaku yang baik atau berakhlak karimah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan data sebagai berikut:

“Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah ini dibekali ilmu pengetahuan sebagaimana tertuang dalam sistem pendidikan nasional secara maksimal agar mereka kelak menjadi generasi-generasi yang handal dalam ikut serta membangun bangsa ini. Selain itu juga dibekali keterampilan dalam menjalankan ajaran agama Islam untuk bekal kehidupannya kelak. Jadi di pondok ini juga menggunakan kurikulum madrasah secara utuh dan ditambah tentang kurikulum pondok pesantren, serta ditekankan juga pada penguasaan bahasa Internasional, baik bahasa Arab dan Inggris (1.W.KM.29.07.17)”

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik dalam berbagai bidang yang diajarkannya atau yang menjadi kurikulum di Pondok Pesantren. Kompetensi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh santri untuk melanjutkan pada pendidikan berikutnya. Apabila di Pondok Pesantren, santri terdidik dengan baik, maka pada jenjang pendidikan berikutnya santri akan mendapatkan kemudahan untuk mengikutinya.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis profetik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung ini, setiap ustadz/ustadzah sudah dibekali berbagai keterampilan dasar mengajar dengan baik, agar betul-betul mampu melaksanakan proses pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustadz dan ustadzah di kelas menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dalam membentuk kompetensi santri terhadap bidang yang diajarkannya. *Active learning* digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam proses pembelajaran di kelas dalam rangka untuk membelajarkan santri agar memiliki berbagai keterampilan (*life skill*) yang dapat dikembangkan dan digunakannya dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

“Sistem pembelajaran yang kami gunakan di kelas lebih mengarah pada pembelajaran aktif, hal ini kami rancang dalam rangka untuk membentuk kemampuan santri agar dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Peran serta santri inilah yang dapat membantu santri dengan mudah memperoleh kompetensi dalam bidang yang diajarkannya. Keaktifan santri dalam proses pembelajaran berarti santri ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keterlibatan santri merupakan pengalaman secara langsung yang dimiliki oleh santri dalam proses pembelajaran. Pengalaman inilah yang nantinya akan dapat membentuk karakter dan kompetensi santri (1.W.U-4.19.09.17)”

“Begini.... sepanjang pengalaman yang kami miliki dalam melaksanakan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah ini, ternyata santri perlu kita bangun semangatnya dalam belajar, karena

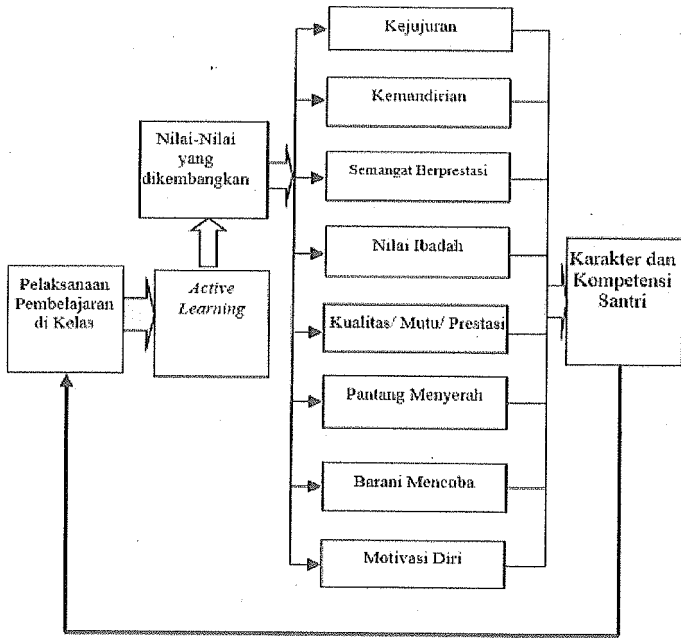
semangat yang dimiliki oleh santri inilah yang dapat digunakan sebagai upaya untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan dengan menggunakan model pembelajaran aktif ini ternyata kompetensi santri lebih mudah terbentuk dan pemahaman santri bertahan lebih lama (1.W.U-5.25.08.17)

Berdasarkan data-data tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung menggunakan model pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif ini dimaksudkan agar santri dapat ikut terlibat secara aktif dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran aktif yang dikembangkan di Pondok Pesantren ini diarahkan untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter harus ditanamkan pada diri santri sehingga mampu membentuk perilaku yang positif dalam meningkatkan prestasi belajar maupun dalam berperilaku yang baik dan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di Pondok Pesantren, rumah, maupun dalam kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Pembiasaan berperilaku baik inilah yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren, agar menjadi budaya yang positif dalam meningkatkan kecakapan yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren. Hal ini didukung dengan data-data sebagai berikut:

“Pembelajaran yang kami kembangkan di kelas diarahkan untuk membentuk kompetensi akademik yang harus dimiliki oleh santri, selain itu kami juga mengembangkan nilai-nilai karakter sebagaimana telah diajarkan oleh Rosulullah yang harus kita bangun pada masing-masing santri. Nilai-nilai yang kami kembangkan

tersebut termasuk soft skill yang harus dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah ini. Nilai-nilai yang saya maksudkan antara lain adalah kejujuran, semangat berprestasi, tanggung jawab, prestasi, berani mencoba dan pantang menyerah, mempunyai motivasi diri untuk menjadi lebih baik, dan nilai-nilai ibadah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya (1.W.U-4.20.09.17).

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis profetik dalam proses pembelajaran di kelas di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung dapat dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.3 Pelaksanaan Pendidikan dan Pembelajaran Karakter di Kelas

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Pendidikan karakter profetik di PPWS Ngabar dilaksanakan seiring dengan penanaman Panca Jiwa Pondok yang menjadi ruh bagi seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun informal. Ada enam metode pendidikan islam yang dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, yaitu pembiasaan, teladan, penugasan, arahan, bimbingan, dan penciptaan lingkungan yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Heru Saiful Anwar, yaitu:

“.....Kempat sifat wajib Rasul ini sangat penting ditanamkan sejak dini kepada para santri. Sebab, pembentukan empat karakter itu tidak bisa instan, tapi harus melalui proses yang panjang, tidak hanya sekedar melalui pengajaran tapi juga pembiasaan atau at-ta’widz, teladan atau qudhwah hasanah, penugasan, arahan, bimbingan, dan lingkungan yang baik atau bi’ah shalihah.... (2.W.KH.HSA.05.08.17).

Kegiatan pendidikan karakter dengan enam metode tersebut telah lama berjalan di PPWS Ngabar, sehingga telah menjadi sunnah pondok. Panca jiwa pondok adalah ruhnya, sedangkan sunnah pondok sebagai kegiatannya. KH Heru Saiful Anwar menjelaskan makna sunnah pondok sebagai “ apa saja yang pernah dilakukan dan dikatakan oleh almarhum pendiri dan seluruh pimpinan pondok, dan telah menjadi suatu kebiasaan dan tradisi di pondok hingga sekarang, seperti muhadoroh, pramuka, kursus sore, bahasa, kebiasaan jam 5 sore sudah harus di berada masjid, dan lain-lain” (2.W.KH.HSA.05.08.17)

Pelaksanaan pendidikan karakter di PPWS Ngabar yang telah menjadi sunnah pondok terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran di PPWS Ngabar. Kegiatan pendidikan formal di bawah tanggung jawab Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah (TMI/TMT-I), sedangkan kegiatan pendidikan informal di bawah tanggung jawab bagian kepengasuhan santri yaitu Majelis Pembimbing Santri (MPS).

1. Pelaksanaan pendidikan karakter profetik melalui pendidikan dan pengajaran formal di Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah PPWS Ngabar.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran TMI/TMT-I berlangsung selama 6 (enam) hari, yaitu mulai hari Sabtu hingga hari Kamis, dan hari Jum'atnya sebagai hari libur santri. Kegiatan pendidikan berlangsung mulai pukul 06.35 hingga pukul 13.00 dengan waktu istirahat dua kali, yaitu 09.00-09.25 dan 11.25-12.20. Pelaksanaan pendidikan karakter profetik dalam pendidikan formal PPWS Ngabar adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan karakter melalui pengembangan materi

Kurikulum pendidikan TMI dan TMT-I mengacu kepada kurikulum Kementerian Agama untuk pelajaran umum, dan kurikulum lokal pesantren untuk materi pelajaran agama dan bahasa. Terkait dengan pengembangan kurikulum integratif ini, KH. Heru Saiful Anwar menyatakan:

"Pondok ini adalah lembaga pendidikan Islam yang memadukan tradisi keilmuan modern dan tradisional dalam menghadapi tantangan global. Pondok ini tidak hanya menekankan arah pendidikannya kepada aspek

kecerdasan intelektual, tapi yang lebih penting adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pendidikan sikap mental (*mental attitude*) sebagai bekal mengabdikan di tengah masyarakat..." (2.W.KH. HSA.12.08.17)

Namun demikian, tidak ada mata pelajaran khusus terkait dengan pengembangan karakter santri melalui pendidikan formal. Semua ustadz pelajaran agama, umum dan bahasa, bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter santri. Ustdz Azizah, bagian pengajaran TMT-I dan Ustz Tyas, sekretaris MPS putri, ketika ditemui di tempat yang terpisah menyatakan bahwa materi pendidikan karakter Nabi itu menyatu dalam beberapa pelajaran, seperti mahfudhot, tarbiyah wa ta'lim, mutholaah, dan tarikh Islam. Muatan keempat mata pelajaran ini berkaitan erat dengan nilai-nilai agama, norma-norma agama, akhlak, dan adab sopan santun (2.W.U.AZ.12.08.17).

b. Pendidikan karakter profetik melalui sunnah disiplin dalam pembelajaran

Sudah menjadi sunnah pondok bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan do'a. Observasi di asrama santri putra dan putri terlihat bahwa pada pukul 06.30 para santri berbaris rapi di depan kamar masing-masing dan kemudian berdoa bersama-sama dipimpin oleh ketua rayon atau ketua kamar. Setelah itu, para santri berjalan tertib dalam barisan menuju kelas masing-masing. Sesampainya di gedung madrasah yang juga berada di dalam kompleks asrama, santri putra *Tarbiyatul Mu'allimin* langsung masuk ke dalam kelas masing-masing dan membaca surat-surat pendek serta doa-doa yang dipimpin oleh kelas VI (enam). Sedangkan santri *Tarbiyatul Mu'allimat* langsung

berbaris lagi di depan kelas dan berdoa bersama dipimpin (2.O.AP&AP.11-12-08.17) Martadinata, koordinator kegiatan santri kelas VI *Tarbiyatul Mu'allimin*, menjelaskan:

“Setiap awal pelajaran selalu disini dengan doa dan bacaan surat-surat pendek seperti surat al-ikhlas, al-naas, al-falaq yang dipimpin oleh kelas 6, sekaligus latihan mental ketrampilan mengajar.. Saya koordinator do'anya.. jadi nanti ustadz masuk kelas sudah siap tinggal mengajar saja. Doa ini rutin mulai hari sabtu hingga kamis, Cuma hari kamis kadang-kdang kami isi dengan pengumuman pengumuman. Setelah itu baru kami yang kelas 6 ini masuk ke kelas kami sendiri.” (2.W.M.12.08.17)

Berbeda dengan santri putra, santri putri berdoa bersama lagi di depan kelas dan dipimpin oleh salah satu dari pengurus OSWAS. Dwi dan Hawwin, santri putri kelas IV (empat) *Tarbiyatul Mu'allimat* menjelaskan bahwa:

“.....do'a bersama pas jam setengah tujuh di depan kamar masing-masing dan do'a bersama di depan kelas dipimpin oleh kakak OSWAS, baru kemudian kami masuk kelas masing-masing (2.W.SD&H.13-08.17)

KH. Moh Tholhah menegaskan bahwa sunnah pondok berdoa bersama sebelum belajar adalah membiasakan santri untuk selalu memulai kegiatan apa pun dengan berdo'a kepada Allah, untuk memohon keridho'an dari Allah sehingga semakin kuat ketaqwaan mereka kepada Allah. Sedangkan tradisi berangkat bersama dalam barisan untuk membiasakan santri dengan sikap tertib dan disiplin dengan jadwal kegiatan belajar yang ada (2.W.KH.MT.23.08.17).



Gambar 4.4 Sunnah disiplin berdoa bersama di depan kamar sebelum berangkat ke sekolah



Gambar 4.5 Sunnah kedisiplinan dalam berangkat ke sekolah

Karakter profetik juga ditanamkan melalui pendisiplinan santri dan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam pembelajaran ditanamkan dengan mewajibkan para santri yang tidak bisa masuk kelas dengan alasan apapun harus mendapatkan surat izin dari Ustadz/ustadzah yang bertugas di bagian Ta'lim (pengajaran) dan atau dari Majelis Pembimbing Santri (MPS). Begitu pula dengan para guru bila berhalangan hadir diwajibkan untuk memberitau ketidakhadiran kepada bagian Ta'lim ini juga. Hal ini dilakukan agar para santri dan guru bertanggung jawab atas kewajibannya masing-masing dan tidak mengganggu ketertiban jalannya pembelajaran. Observasi di asrama putra dan putri pada tanggal 12 dan 13 Agustus, terlihat beberapa pimpinan pondok dan pimpinan lembaga TMI atau TMT-I berkeliling dari satu kamar ke kamar yang lain pada saat jam pelajaran sedang berlangsung untuk melakukan pengecekan santri-santri yang tidak masuk. Selain itu, para pimpinan juga terlihat berkeliling ke ruang-ruang kelas untuk memantau bila ada kelas kosong (2.W.KH.MT12.08.17).

c. Pendidikan karakter profetik melalui pengembangan metode pembelajaran

Karakter profetik juga ditanamkan dalam pembelajaran melalui pemilihan variasi metode pembelajaran yang bisa merangsang siswa kritis, kreatif, produktif, bertanggung jawab, dan juga kooperatif. Ada enam metode pendidikan islam yang dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu pembiasaan atau at-ta'widz, teladan atau qudhwah hasanah, penugasan, arahan, bimbingan, dan lingkungan yang baik atau bi'ah shalihah.

Dalam proses pembelajaran di kelas, para santri tidak hanya mempelajari materi norma-norma agama atau akhlak dari beberapa mata pelajaran, seperti mahfudhot, tarbiyah wa ta'lim, mutholaah, dan tarikh Islam, tetapi juga para santri juga dibiasakan untuk mengamalkan norma-norma agama atau akhlak tersebut setiap saat, dengan bimbingan, arahan dan teladan dari para guru. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Moh Tholhah, selaku pimpinan pondok:

“.....Nabi Muhammad adalah contoh seorang pendidik yang sempurna dengan empat sifat yang dimilikinya. Metode pendidikan yang telah diajarkan Nabi sudah seharusnya menjadi teladan dalam mendidik dan mengasuh anak. Oleh karena itu, bagaimana metode Nabi dalam pembentukan karakter sudah seharusnya menjadi teladan bagi para guru, para pengasuh, pengurus santri putra dan putri, dan bahkan juga pimpinan pondok (2.W.KH.MT.12.08.17).

Dengan kata lain, para pimpinan, dewan guru dan dewan pengasuh tidak hanya bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter profetik tersebut, tapi juga menjadi teladan dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut kepada para santri.

Penciptaan lingkungan yang bersih dan sehat serta dilengkapi dengan sarana prasarana pembelajaran memfasilitasi pembentukan karakter profetik pada diri santri. Observasi di lingkungan Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat terlihat keadaan ruang kelas yang bersih dan nyaman. Di dalam kelas terlihat jadwal piket kebersihan. Menurut Ustz. Nisa, lomba kebersihan antar kelas sering dilakukan untuk memotivasi santri dalam menjaga kebersihan kelasnya masing-masing. Selain itu, ruang kelas

ditata di mana bangku santri diatur dalam 2 baris sejajar dan bangku guru di tempatkan di depan. Menurut ustz. Nisa, penataan ini adalah sesuai dengan amanah pimpinan pondok agar mengikuti prinsip-prinsip dalam tarbiyah watta'lim (2.W.UN.13.08.17).

Selain ruang kelas yang bersih, tersedia juga fasilitas laboratorium computer, laboratorium bahasa, dan juga perpustakaan. Ustz. Azizah menjelaskan bahwa lab computer dan lab bahasa tidak hanya mempermudah pembelajaran, tetapi sekaligus memperkenalkan kepada santri ragam teknologi yang bisa menjadi sumber belajar. Perpustakaan menyediakan beragam buku penunjang pelajaran, dan juga buku-buku bacaan umum lainnya, majalah-majalah berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris, dan bacaan ringan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar para santri mendapatkan pengetahuan yang luas dan terbuka terhadap perkembangan dari luar (2.O.LK&BHS.12.0817).

Metode penugasan, baik dengan tugas individu maupun kelompok, tugas diskusi dan presentasi, tugas belajar bersama juga memfasilitasi penanaman karakter profetik santri. KH. Heru Saiful Anwar, saat ditemui di ruang pimpinan yang berada di asrama putri pada tanggal 6 Agustus 2017 sedang membimbing tiga orang usdzah muda dalam pembuatan persiapan mengajar atau I'dad al-tadris. Dari hasil observasi, terlihat bahwa kesesuaian materi dengan metode dan prosedur pembelajaran menjadi fokus utama dalam kegiatan pengecekan I'dad ini. Begitu juga dengan penggunaan variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, penugasan individu atau kelompok (2.O.RP.06.08.17). KH. Heru Saiful Anwar kemudian

menjelaskan :

“..... para guru muda diwajibkan mengecek I'dad nya kepada pimpinan yang telah ditunjuk. Kalau saya mengecek I'dad guru, fokus perhatian saya tidak hanya kepada materi ajar, tetapi kepada pemilihan metode mengajarnya, biar ndak monoton. Pemilihan metode mengajar itu supaya memperhatikan pengembangan sikap kritis, kreatif tanggung jawab, dan kerja sama para santri. Misalnya diskusi, penugasan, praktek, dan lain-lainnya.....” (2.W.KH.HSA.06.08.17).

Ustz Hasanah, salah satu guru yang mengecek I'dad nya kepada KH. Heru Saiful Anwar, menjelaskan:

“...Ustadzah-ustadzah dalam wajib mengecek I'dadnya kepada pimpinan. kebetulan kami bertiga kebagian ustadz Heru yang ngecek I'dad kami. Ustadz Heru ya begitu itu kalo ngecek...ya semuanya dilihat, ya materi, ya metode, ya prosedursemuanya sesuai atau tidak. Kami sebenarnya sudah berusaha memilih metode mengajar yang berbeda, kadang diskusi, kadang tugas harian...pokoknya yang melibatkan anak-anak belajar... tapi ya masih sering diarahkan ustadz Heru untuk diganti dengan yang lebih sesuai atau untuk divariasasi lagi..” (2.W.UH.06.08.17).



Gambar 4.6 KH. Heru Saiful Anwar sedang mengecek I'dad ustzdah Mu'allimat



Gambar 4.7 KH. Heru Saiful Anwar sedang mengecek I'dad ustazd Mu'allimin

d. Pendidikan karakter profetik melalui kegiatan evaluasi

Kegiatan evaluasi pembelajaran juga menjadi sarana penanaman karakter profetik, terutama karakter kejujuran, sportif, tanggung jawab, dan usaha keras. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan 4 (empat) kali, yaitu dua kali Ujian Tengah Semester (UTS) dan dua kali Ujian Akhir Semester (UAS). Kegiatan ujian dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu ujian lisan dan ujian tulis. KH.Moh Tholhah menggambarkan suasana asrama saat sedang menghadapi ujian sebagai berikut:

“...Setiap malam suasana asrama menjadi sangat berbeda.

Terlihat para santri membentuk kelompok-kelompok kecil belajar bersama, baik di kelas-kelas maupun di emper-emper gedung, bahkan sampai larut malam melebihi jam tidur asrama. Para guru dan juga wali kelas pun berkeliling mendampingi belajar para santri bila mereka menghadapi kesulitan. Para pimpinanpun secara terus menerus memantau belajar para santri dan memotivasi mereka agar mereka benar-benar siap dalam ujian dan tidak berbuat curang.... (2.W.KH.MT. 12.08.17).

Deskripsi ini menjelaskan ragam karakter yang terbentuk pada diri santri ketika mempersiapkan ujian, yaitu tanggung jawab, pantang menyerah, kerjasama, dan kerja keras. Sementara para guru dan pimpinan pun sebagai wujud tanggung jawabnya mendampingi para santri hingga larut malam untuk membantu kesulitan belajar santri (2.W.KH.MT.12.08.17).

Kegiatan evaluasi pembelajaran juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi santri-santri kelas VI atau kelas akhir. Menurut Ustz. Azizah yang juga panitia ujian akhir kelas VI, seluruh santri kelas VI dilibatkan sebagai penguji ujian lisan dan pengawas ujian tulis. Di samping mereka ..”dilatih untuk hidup sebagai guru, yang siap dicontoh dan disuritauladani, mereka juga diajarkan untuk bertindak jujur dan sportif, yaitu bersikap diam kepada siapapun siswa dan menjaga hibah penguji dan pengawas (2.W.UA.12.08.17).

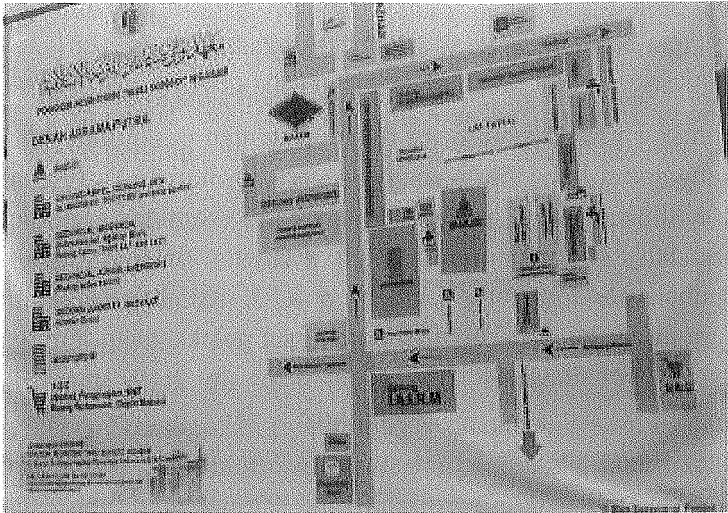
Karakter profetik juga terbentuk dalam kegiatan evaluasi belajar harian santri, yang dilaksanakan melalui observasi dan portofolio. Ustz Azizah dan Ustz Nisa menjelaskan bahwa masing-masing ustzazah memang berbeda-beda tehnik evaluasinya, tetapi secara umum keaktifan santri di kelas menjadi penilaian tersendiri di

samping tugas-tugas yang diberikan baik tugas individu maupun kelompok (2.W.UA.12.08.17).

Dari pemaparan data di atas, pelaksanaan pendidikan karakter profetik menyatu dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung secara formal di Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat. Penanaman karakter siddiq, amanah, fathonah dan tabligh menyatu dalam sunnah-sunnah pondok yang telah mentradisi dalam pengajaran formal, mulai dari kegiatan persiapan, pelaksanaan, hingga kegiatan evaluasi.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan dan pengajaran informal

Totalitas kegiatan santri di asrama adalah bentuk kegiatan pendidikan dan pengajaran informal yang berjalan di bawah kepengasuhan Majelis Pembimbing Santri (MPS) dengan dibantu oleh pengurus Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS), baik putra maupun putri. Asrama atau pondok di PPWS Ngabar terpisah antara asrama putra dan asrama putri. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5-6 Agustus 2017 dengan didampingi langsung oleh KH. Heru Saiful Anwar, asrama putra berada dalam satu kompleks dengan masjid utama dan diatur dalam beberapa rayon di mana setiap rayon membawahi beberapa kamar. Asrama putri relatif lebih tertutup karena dikelilingi oleh tembok pembatas yang memisahkan dari asrama putra dan pemukiman warga di mana di dalamn ya juga terdapat masjid tersendiri. Asrama putri juga diatur dalam beberapa rayon yang membawahi beberapa kamar (2.O.AP.05.08.17).

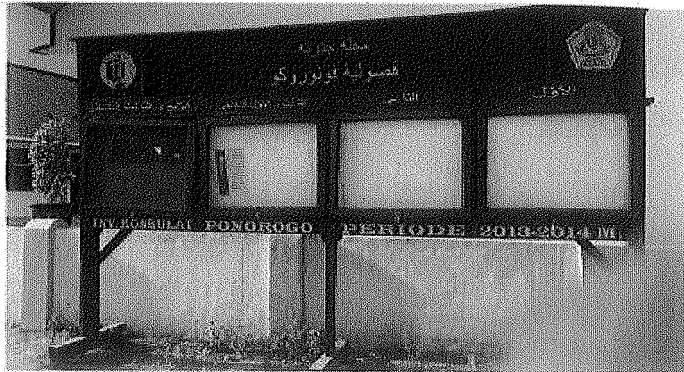


Gambar 4.8 Denah Asrama Putra (Mu'allimin)

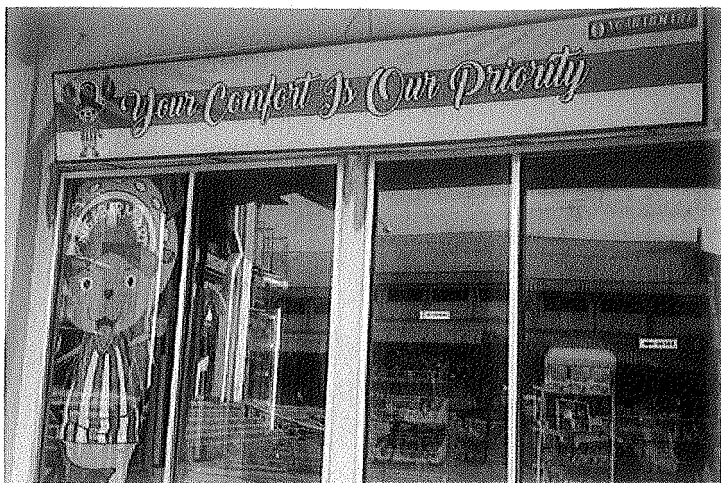
Penataan lingkungan di asrama putra dan putri membantu penanaman pendidikan karakter. Kedua asrama putra dan putri ini dilengkapi dengan fasilitas dapur, koperasi pelajar, kantin, wartel, air mineral, dan juga ruang kesehatan. Masing-masing rayon diberikan kebebasan membuat taman sendiri-sendiri sesuai dengan kreatifitas mereka. Masing-masing rayon juga terlihat memiliki majalah dinding sendiri-sendiri. Menurut KH. Heru Saiful Anwar, “Tempat Majalah dinding merupakan tempat untuk berkreasi di bidang tulis menulis dan menggambar terutama seseorang yang berjiwa jurnalis. Ini merupakan wadah bagi para santri yang gemar menulis baik untuk menulis artikel, poster maupun hanya sekedar berbagi ilmu pengetahuan (2.W.KH.HSA.06.08.17).



Gambar 4.9 Taman di depan ruang OSWAS Putri



Gambar 4.10 Salah satu tempat majalah dinding untuk konsulat ponorogo



Gambar4.11 Koperasi Pelajar Mu'allimin



Gambar 4.12 Tempat Koran di asrama putri

Untuk lebih memudahkan kegiatan pengasuhan, pembimbingan dan pengawasan santri, ruang pimpinan pondok dan ruang Majelis Pembimbing Santri (MPS) disatukan dalam kompleks masing-masing asrama.

Sedangkan pada masing-masing rayon, terdapat ruang untuk bagian murobbiyah rayon, yang bertanggung jawab dalam kegiatan pembimbingan, pengawasan dan kepengasuhan santri di tingkat rayon (2.W.KH.HSA. 06.08.17 dan 2.W.UT.13.08.17).

Kegiatan-kegiatan pendidikan karakter profetik di lingkungan asrama yang dijiwai oleh ruh Panca Jiwa Pondok adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter profetik melalui penanaman jiwa keikhlasan

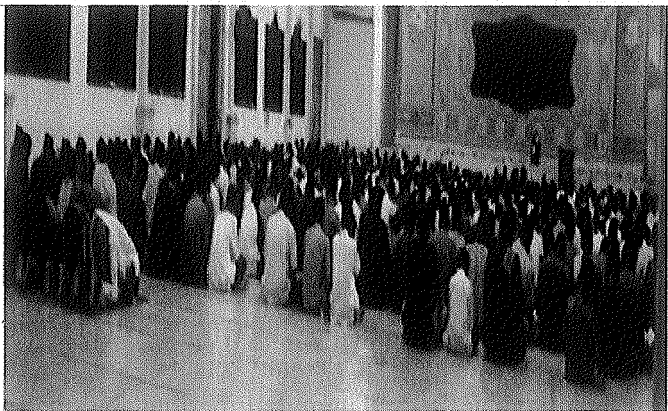
Jiwa keikhlasan, yaitu sepi ing pamrih (tidak didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu atau keuntungan duniawi/pribadi), tetapi semata karena untuk ibadah lillahi ta'ala. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an S. al-Bayyinah; 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Keikhlasan dimaknai sebagai motif hati manusia dalam berfikir, berkata dan berbuat semata ditujukan kepada ridho Allah SWT, sikap yang tidak mengharap pamrih dan keinginan mencari keuntungan tertentu. Di PPWS Ngabar, pendidikan karakter profetik melalui penanaman jiwa keikhlasan ini dibangun dengan ketaatan-ketaatan dan kedisiplinan-kedisiplinan dalam hal beribadah amaliyah sehari-hari, seperti shalat berjamaah, shalat tahajjud,

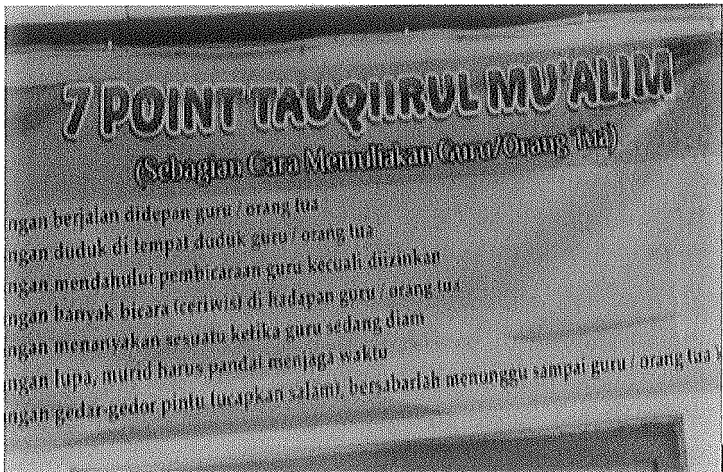
sholat sunnah rawatib, puasa sunnah senin-kamis, tilawah dan tahfidz al-qur'an, dzikir, dan do'a (2.W. UT.13.08.17 dan 2.W.KH.MT.13.08.17). Observasi di asrama santri putra dan putri terlihat bahwa shalat berjamaah 5 waktu secara tertib sudah berjalan tepat waktu. Shalat dhuhur, maghrib dan shubuh dilaksanakan berjamaah di masjid, sedangkan shalat ashar dan Isya' dilaksanakan berjamaah di kamar masing-masing dengan tujuan untuk melatih kemampuan imam atau imamah para santri senior. Sudah menjadi sunnah pondok bahwa tiga puluh menit sebelum masuk waktu shalat, semua santri putra dan putri sudah berada di masjid. Bacaan surat-surat pendek, do'a dan dzikir terdengar dilafadzkan sebelum dan sesudah shalat berjamaah. Tilawah al-qur'an secara tertib dilaksanakan pada setiap habis maghrib dan dengan metode Ummi di bawah bimbingan para guru MPS. Selain itu, para santri juga diwajibkan untuk tahfidz surat-surat juz 'amma yang wajib disetorkan kepada wali kelas masing-masing pada setiap hari Rabu malam (2.O.AP.12.08.17).



Gambar 4.13 Jama'ah sholat shubuh santri

Mu'allimin yang dilanjutkan dengan kultum.

Pendidikan karakter profetik melalui penanaman jiwa keikhlasan juga dapat dilihat dari kesanggupan para santri melaksanakan amanat yang diberikan kepada mereka. Salah satu pengurus OSWAS menjelaskan bahwa makna ikhlas itu ikhlas dipimpin dan memimpin dan ikhlas diatur atau mentaati peraturan (2.W.SR.06.08.17). Organisasi kegiatan asrama di bawah pengurus OSWAS, rayon, dan kamar tidak hanya untuk melatih jiwa kepemimpinan mereka tetapi sekaligus jiwa keikhlasan, yaitu ikhlas dipimpin oleh rekannya yang menjadi pengurus OSWAS dan ikhlas memimpin untuk memenuhi amanat pimpinan pondok. Keikhlasan ini juga ditunjukkan dengan ketaatan mengikuti segala aturan yang berlaku serta disiplin dalam menjalankan aturan-aturan itu. Keikhlasan para santri juga terlihat dari kesadaran mereka bahwa apapun yang diberikan dan diperintahkan pondok untuk seluruh santri jelas merupakan kebaikan dan masalahat, seperti permintaan pimpinan pondok kepada para santri putra dan juga guru untuk membantu pengecoran bangunan masjid baru (2.W.MD.13.08.17). Bagi para santri, keikhlasan mereka menerima amanah pimpinan adalah bagian dari ibadah.



Gambar 4.14 Pola hubungan guru-murid versi Burhanuddin al-Zarnuji yang berada di depan pintu salah satu kamar santri putri

b. Pendidikan karakter profetik melalui penanaman jiwa kesederhanaan

Jiwa Kesederhanaan, yaitu sederhana tidak berarti pasif (*nrimo* dalam bahasa Jawa), miskin atau melarat, tapi sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mencakup tingkah laku, berbicara, berpakaian, makan, minum, bersedakah, dan juga beribadah. Sederhana adalah kondisi pertengahan antara ujung kemewahan dan ujung kekurangan yang keduanya merupakan hal yang keluar batas atau melampaui batas (2.D.PP.13.08.17).

Menurut Ustz. KH. Moh Tholhah, pendidikan karakter melalui penanaman jiwa kesederhanaan adalah kesederhanaan perilaku hidup yang diajarkan oleh Nabi

SAW, yaitu hidup secara wajar, sehat dan apa adanya. Menjauhi perilaku bermegah-megahan dan berlebihan, sehingga para santri akan tertanam kebiasaan baiknya sekaligus memahami bahwa kesederhanaan tidak selalu identik dengan kekurangan dan hidup menderita (2.W.KH.MT.13.08.17).

Ustadzah Tyas dan ustadzah Nisa, bagian kepengasuhan MPS Putri menjelaskan bahwa hidup sederhana di pondok terutama dalam hal pakaian dan makanan. Bagian kepengasuhan santri sudah menetapkan jumlah pakaian harian santri tidak boleh lebih dari 4 stel, di luar seragam sekolah dan seragam olah raga. Sedangkan pakaian untuk keluar asrama juga sudah ditentukan seragamnya. Bagian pengasuhan juga sudah menetapkan model-model baju yang boleh dan tidak boleh dipakai. Selain itu, jumlah uang saku yang boleh dipegang oleh santri setiap harinya, juga dibatasi maksimal 20 ribu. Selain itu, seluruh perlengkapan harian santri, seperti kasur dan almari pakaian, semuanya sudah disediakan oleh pondok dengan mengikuti standar kesederhanaan yang ditetapkan pondok (2.W.UT.&UN.13.08.17).

Sedangkan kesederhanaan dalam hal makan dan minum ditanamkan melalui dapur umum, yang menyediakan menu makanan sederhana tapi sudah mempertimbangkan sisi pemenuhan gizi dan kesehatannya. Santri dilarang membeli makan dan minum di luar asrama. Membeli makanan ringan hanya dari koperasi pelajar dan atau kantin yang ada dalam asrama (2.W.KH.HSA.06.08.17 dan 2.O.DP.13.08.17). Menurut HM. Bistri, pola makan sederhana juga diorientasikan untuk menjaga kesehatan,

karena diyakini semakin mewah citra rasa makanan akan semakin sulit menghentikan atau mencukupkan sepertiga perut. Makan untuk hidup sehat bukan hidup untuk makan. Selain itu harus diperhatikan sisi kehalalannya (2.D.PP.h.11.13.08.17)

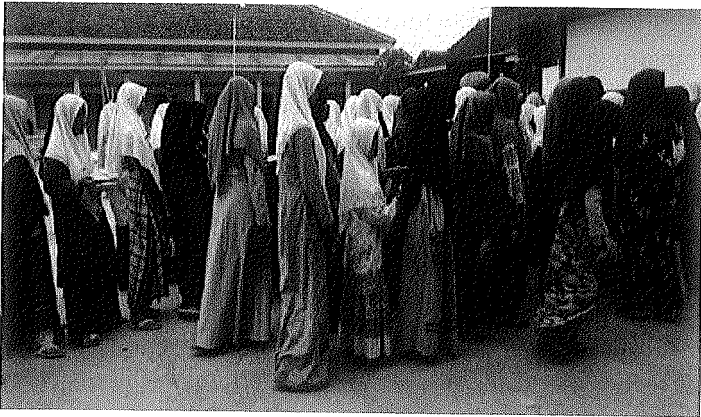
c. Pendidikan karakter profetik melalui penanaman jiwa berdikari

Jiwa berdikari, yaitu kesanggupan untuk menolong diri sendiri, tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada bantuan pihak lain. Berdikari bukan saja dalam arti santri selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya pada bantuan dan belas kasih orang lain. Zelp berduping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Namun demikian tidak lantas bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak memberikan bantuan kepada pondok (2.D.PP.h.20 .13.08.17).

Pendidikan karakter melalui penanaman jiwa kemandirian di PPWS Ngabar dapat dilihat dari kehidupan keseharian santri dalam asrama. Observasi di asrama putra dan putri, terlihat para santri pada umumnya bertanggung jawab memikirkan sekaligus memenuhi keperluan mereka sendiri, misalnya untuk memenuhi kebutuhan buku-buku, pakaian, tempat tidur, peralatan olahraga, kegiatan ekstra yang disukainya, hingga mengatur kegiatan ekstra yang disukainya, dan bahkan mengatur sirkulasi keuangan mereka sendiri. Sejak selesai sholat subuh, terlihat sebagian santri mencuci pakaian sendiri, sebagian lain membersihkan kamar sendiri, membersihkan ruang kesehatan, membersihkan

halaman asrama, membesihkan ruang-ruang kelas. Hal ini berlangsung hingga pukul 06.00 saat para santri mulai diperkenankan mengambil sarapan pagi dengan antri secara tertib di dapur umum. Ada beberapa santri yang membawa nasi dalam satu wadah besar untuk 4 atau 5 santri. Aktifitas yang sama juga terlihat pada sore hari setelah shalat ashara berjamaah di kamar masing-masing. KH. Heru Saiful Anwar menggambarkan kemandirian santri di asrama sebagai berikut:

“....para santri mencuci baju sendiri, membersihkan piringnya sendiri, antri makan sendiri, antri di kantin sendiri. Selain itu, kita juga melatih para santri kelas IV untuk menjaga wartel, kantin, dan koperasi pelajar adalah dalam rangka kemandirian juga, selain dalam rangka penugasan dalam pendidikan (2.W.KH.HSA. 06.08.17 dan 2.O.APP.06.08.17).



Dalam lingkup yang lebih luas pendidikan karakter profetik melalui penanaman kemandirian santri di asrama diwujudkan dalam bentuk kemandirian berorganisasi.

Diterapkannya keorganisasian santri mulai dari OSWAS, pengurus rayon, dan pengurus kamar bertujuan mendidik mereka agar dapat bertanggung jawab memikirkan dan mengatur kegiatan santri secara mandiri terutama disiplin pondok dan kegiatan lain di luar kelas. Kemandirian santri dalam hal berorganisasi juga untuk melatih agar para santri memiliki mental skill. Dengan mental skill, para santri dituntut untuk dapat mengorganisir segala macam kegiatan, memimpin kepanitiaan dan kegiatan-kegiatan ekstra, mimimpin kelompok-kelompok kegiatan, dan lain-lain (2.W.UT.13.08.17). Selain itu, pendidikan karakter profetik juga ditanamkan melalui penugasan santri-santri kelas IV dalam kegiatan pelayanan di koperasi pelajar, kantin, wartel, dan dapur umum (2.O.KKPP.13.08.17). Strategi inilah yang menjadikan nilai-nilai karakter profetik tanggung jawab, disiplin, gotong royong, kooperatif, mandiri, usaha keras, jujur, amanah, gigih, dan lain lain ditanamkan kepada para santri.

Di PPWS Ngabar, karakter profetik juga dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu Sore dan Kamis Sore. Selain itu, kepada seluruh santri selalu diberi spirit untuk rajin berolahraga, fasilitas-fasilitas untuk menunjang kelancaraan pelaksanaan olah raga cukup mendapatkan perhatian penuh. Setiap 4 tahun sekali diselenggarakan pekan Olah raga dan Seni (PORSENI) dengan tujuan meningkatkan mutu dan kualitas dalam bidang olah raga dan seni santri untuk menghindari budaya negatif yang mengganggu perkembangan mental spiritual santri (2.W.KH.HSA.13.08.17).

d. Pendidikan karakter profetik melalui penanaman jiwa *ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwah Islamiyah adalah konsep hubungan yang dilakukan dengan tidak mendasarinya pada hubungan darah melainkan karena dasar persamaan keislaman dalam konteks keislaman. Kekuatan hubungan yang dibangun dalam konsep ini disamakan dengan hubungan darah atau nasab bahkan hubungan ini lebih kuat diandingkan hubungan keluarga. Hal ini dikarenakan hubungan darah hanya akan berlangsung selama di dunia, sedangkan hubungan yang lahir dari kesamaan iman akan tetap sampai di akhirat. *Ukhuwah islamiyah* di PPWS Ngabar memiliki makna yang lebih luas, yaitu kebersamaan, kejujuran, keterbukaan dan keikhlasan di dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, jauh dari hasad, dengki dan saling menjatuhkan satu sama lainnya. Kalaupun terjadi kompetisi, semua berlomba-lomba dalam kebaikan (2.D.PP.h.13-14.13.08.17).

Pendidikan karakter profetik melalui penanaman jiwa *ukhuwah Islamiyah* dilaksanakan melalui pengaturan penempatan santri dalam kamar-kamar dan juga melalui berbagai aktifitas perlombaan. Santri yang belajar di PPWS Ngabar berasal dari suku, daerah, budaya, dan golongan keagamaan yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting untuk merekatkan dan mengeliminir perpecahan di antara mereka di dalam pergaulan berasrama. Untuk mewujudkan hal itu, bagian kepengasuhan santri atau MPS mengecek penempatan kamar agar di dalamnya beragam dan tidak didominasi suku tertentu. Hal ini dilakukan 4 kali dalam satu tahun. KH. Heru Saiful Anwar menegaskan:

“...satu kamar tidak boleh satu daerah, harus dibagi-bagi dari Kalimantan, Sulawesi, Palu, jadi ndak boleh Palu saja, Kalimantan saja..nanti dalam rangka ukhuwah juga dalam lomba-lomba antar mereka, pada saat yang sama nanti ada lomba antar konsul di mana mereka jadi kawan, pada saat yang lain ada lomba antar kamar di mana mereka bisa jadi lawan, kemudian di kesempatan yang lain ada lomba antar kelas sehingga mereka bisa jadi kawan lagi. Jadi ukhuwah terbangun di sini.... bisa jadi kawan bisa jadi lawan bisa jadi kawan lagi... mereka akan berlatih bekerjasama dengan banyak pihak. Selain itu ukhuwah juga terbentuk dengan saling membantu, kalao ada kawannya sakit maka ada yang mengambilkan nasi, dan lain-lain (2.W.KH.HSA. 06.08.17).

Di PPWS Ngabar, santri tidak hanya diberi ilmu agama saja, atau ilmu pengetahuan umum saja. Tidak hanya terbatas pada dinding pendidikan formal saja tetapi juga pengetahuan di luar kelas. Di samping itu diberikan juga ilmu kemasyarakatan secara luas. Hal ini dimaksudkan agar santri tidak fanatik dengan satu golongan saja, tetapi menguasai dasar-dasar ilmiah dan sumber-sumbernya secara positif. Pondok bebas dari khilafiyah. Pondok Ngabar selalu mendeklarasikan diri bahwa “Pondok berdiri di atas dan untuk semua golongan.” Tidak ada satu orangpun guru atau santri yang diperkenankan menunjukkan baju golongannya. Semua ihlas dalam satu kepemimpinan. Dengan bekal yang cukup, dengan pengetahuan luas, santri tak akan mudah menghina, mencaci maupun mencela saudara seagama yang berlainan baju golongan atau hanya perbedaan furu’iyah semata (2.D.PP.h.15-16.13.08.17).

e. Pendidikan karakter profetik melalui penanaman jiwa kebebsasan

Kebebasan di sini bukan berarti bebas sebeb bebasnya. Jiwa bebas dipahami sebagai sesuatu yang positif, yaitu bebas di dalam garis-garis disiplin, penuh tanggung jawab, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat yang lebih luas. Bebas bukan berarti melakukan keputusan tindakan menurut kehendaknya, tetapi berdasarkan kesadaran yang menjadi pertimbangan utamanya. Makna bebas adalah bebas terpimpin. Kebebasan yang membawa maslahat dan manfaat dunia akhirat. Di PPWS Ngabar tidak ada tekanan. Yang ada adalah peraturan, ketentuan, kedisiplinan dan sunnah-sunnah lain yang sudah lama dijalankan. Ini semua harus diikuti dengan penuh rasa tanggung jawab. Semua berjalan dengan bebas, bebas berfikir dan bertindak, bebas menyalurkan inisiatif dan aspirasinya selagi kebebasan itu tidak disalah gunakan.

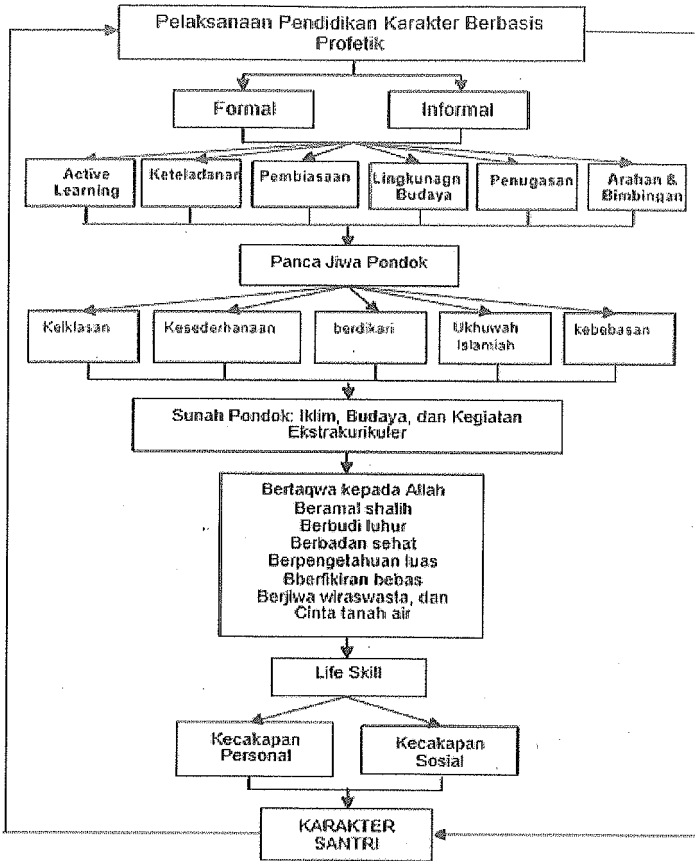
KH. Heru SAiful Anwar menjelaskan makna bebas adalah menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup di tengah masyarakat dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan di dalam pondok maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Wujud dari pelaksanaan pendidikan karakter profetik melalui penanaman jiwa kebebasan sebagaimana dicontohkan oleh KH. Heru Saiful Anwar:

“.....kebebasan berpikir, kebebasan memilih aktifitas, kebebasan menentukan masa depan, jadi diarahkan yang pingin ke mesir silahkan nanti akan dicarikan jalan dan yang pingin ke umum nanti akan diberikan arahan-arahan.” Meskipun pendidikan formal yang ada, yaitu tarbiyatul Mu'allimin / Mu'allimat yang bertujuan untuk mencetak guru, namun alumninya tidak harus berprofesi guru dalam makna guru formal sekolah. Akan tetapi guru

dalam arti luas, yaitu guru bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Profesi apa yang dipilih adalah bebas. Pondok membekali santri dengan jiwa mandiri dan wiraswasta di mana santri diharapkan bisa membuka lapangan pekerjaan dan bermanfaat di masyarakat (2.W.KH.HSA.06.08.17).

KH. Moh Tholhah menambahkan bahwa kebebasan berarti santri berarti memiliki kebebasan berekspresi, sehingga melahirkan karya-karya tulisan yang baik, seperti majalah dinding berbahasa asing, puisi, karya akademik, lukisan-lukisan atau gambar-gambar yang mengekspresikan kebaikan. Selain itu, santri juga bebas dalam menentukan pilihan-pilihan bakat, minat dan ketrampilannya, serta bebas dalam menentukan minat keilmuannya. Semuanya difasilitasi pondok guna menunjang pengembangan bakat dan minat santri (2.W.KH.MT.12.08.17). Salah seorang pengurus OSWAS, Sella Rahma, menjelaskan bahwa hari minggu sore adalah “bakat day” yang diikuti oleh kelas 1 sampai kelas IV (2.W.SR.06.08.17). Observasi di asrama putri pada hari minggu tanggal 13 Agustus 2017, terlihat keramaian santri pada hari bakat ini, di manasantri mengikuti berbagai kegiatan seni sesuai dengan minatnya masing-masing, seperti hadrah, nasyid, painting club, teater Leksentri, group band Denada, dan kaligrafi (2.O.PPWS.13.08.17).

Berdasarkan data-data tersebut diatas tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis profetik dapat diberikan berikan kesimpulan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.16 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

BAB VI

SISTEM EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK DI PONDOK PESANTREN

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter berbasis profetik yang diselenggarakan di sekolah, madrasah, dan pondok pesantren harus dilaksanakan secara sistematis berdasarkan manajemen pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan karakter bisa tercapai dengan baik. Pondok pesantren harus merancang kurikulum yang merupakan perangkat pembelajaran dalam pembentukan karakter mulya santri agar menjadi santri yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat, serta mampu menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Karakter mulya santari ini berkaitan erat dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-

norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada lingkungan pondok pesantren, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya pondok pesantren, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua santri, dan seluruh warga pesantren harus berlandaskan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan di pondok pesantren. Dalam hal ini, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka (Mulyasa, 2013:8).

Untuk mengetahui keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran karakter di pondok pesantren dilaksanakan dengan cara memberikan penilaian terhadap kompetensi dan perilaku santri dalam keseluruhan proses pembelajaran. Penilaian dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Penilaian dilaksanakan secara otentik atau sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penilaian otentik (*authentic assesment*) dalam proses pembelajaran merupakan amanah yang harus dijalankan dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Yani, 2014: 144). Penilaian otentik adalah sebuah kegiatan untuk mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan

dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (Abidin, 2012).

Hasil penilaian dapat dijadikan sebagai feedback untuk memperbaiki proses pembelajaran dan tingkat penguasaan santri dalam bidang yang diajarkan. Penilaian dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah dalam rangka untuk mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh santri dalam melaksanakan proses pembelajaran di pondok pesantren. Mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh santri pada setiap kompetensi yang telah dirumuskan dalam proses pembelajaran di kelas dan diluar kelas adalah hal yang sangat penting bagi ustadz/ustadzah untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar yang dimiliki oleh santri, sehingga ustadz/ustadzah bisa mengambil tindakan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada santri yang belum tuntas dalam belajarnya.

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Profetik

Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan baik di sekolah, madrasah, dan pesantren. Penilaian dapat dilakukan oleh setiap guru, ustadz tau sustadzah dengan berbagai cara yang dapat digunakan, baik pada penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Pemberian penilaian kepada peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran menurut Fadlillah, (2014:203) harus dilaksanakan dengan prinsip sebagai berikut:

- a. Obyektif berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subyektivitas penilaian.
- b. Terpadu berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan (terbuka) berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknis, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif berarti penilaian dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pelaksanaan penilaian merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu memastikan bahwa proses pembelajaran yang telah dijalankannya benar-benar sudah dikuasai oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat dipastikan mempunyai kompetensi yang telah dipelajarinya. Untuk itu guru harus menggunakan berbagai macam jenis dan tehnik penilaian untuk mengukur terhadap penguasaan kompetensi peserta didik. Jenis penilaian tersebut berkaitan dengan penilaian proses belajar, yang bisa dilakukan oleh guru dengan mengadakan pengamatan terhadap keaktifan siswa, kemampuan yang dimiliki oleh siswa, melalui penyelesaian tugas, dan portofolio.

Pendidikan karakter sangat dianjurkan agar guru lebih mengutamakan menilai proses atau unjuk kerja peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik diamati dan dinilai bagaimana mereka bisa bergaul dengan baik, bersosialisasi, berperilaku, dan bagaimana unjuk kerja dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, berdasarkan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 terdapat prinsip-prinsip penilaian yang harus diperhatikan oleh guru sebagai berikut:

- a. Shahih berarti penilaian diambil dari data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- c. Menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- d. Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang berlaku.
- e. Beracuan kriteria berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- f. Dalam sistem pembelajaran berbasis karakter, penilaian proses baik yang dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi harus ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran dan peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik (Mulyasa, 2013: 144). Hal tersebut penting untuk dilakukan dalam

rangka untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara terus-menerus (*continuous quality improvement*), sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja yang mencerminkan karakter mulia bangsa dengan prinsip terdapatnya perbaikan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi proses yang telah dilaksanakan secara rutin di sekolah.

g. Tindakan-tindakan perbaikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *prophetic*

C. Kriteria dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Profetik

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karakter di sekolah, madrasah, dan pondok pesantren. Penilaian yang dilaksanakan oleh guru merupakan bagian dalam sistem evaluasi pendidikan karakter. Sistem evaluasi dalam pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan pendekatan penilaian otentik. Penilaian otentik (*autentic assesment*) dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan amanah yang harus dijalankan dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Yani, 2014: 144). Penilaian otentik adalah sebuah kegiatan untuk mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama

proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (Abidin, 2012).

Terdapat lima kriteria dalam merumuskan tugas penilaian otentik, yaitu harus: (1) bermakna, (2) tugas disusun dengan melibatkan peserta didik, (3) menuntut peserta didik untuk aktif menemukan, menganalisis, dan menarik kesimpulan, (4) mensyaratkan untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaan dalam melaksanakan tugas, dan (5) tugas mengharuskan untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penilain otentik diarahkan untuk mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik dalam menjalankan seluruh rangkaian proses pembelajaran di sekolah (Baron's dalam Marzano, 1993). Autentic assesment dilaksanakan oleh guru dalam rangka untuk mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik pada setiap kompetensi yang telah dirumuskan dalam proses pembelajaran di kelas adalah hal yang sangat penting bagi guru untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar yang dialami oleh siswa, sehingga guru bisa mengambil tindakan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada siswa yang belum tuntas dalam belajarnya.

Fungsi pelaksanaan penilaian ini menurut Mulyasa (2012: 25) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pembentukan karakter peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.

2) Untuk mengetahui karakter, kompetensi, dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta karakter, kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan karakter, kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebgaaian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (remedial teaching)

3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).

4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah, madrasah, maupun pondok pesantren berkaitan erat dengan keseluruhan program pendidikan dan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik memperoleh keterampilan, kemampuan, dan perilaku atau perbuatan yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkannya. Untuk itu, guru juga perlu melakukan tes perbuatan terhadap peserta didik. Tes perbuatan tersebut menurut Mulyasa (2012) secara efektif dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan karakter yang akan di tes
- 2) Buat daftar pekerjaan berkarakter yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dari masing-masing pembelajaran dan butir-butir yang dipertimbangkan

untuk menentukan apakah pekerjaan itu memenuhi standar yang telah ditetapkan.

3) Tentukan pekerjaan berkarakter untuk peserta didik yang mencakup semua elemen karakter yang diukur dan alokasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

4) Buat semua daftar bahan, alat dan gambar yang diperlukan peserta didik untuk mengerjakan tes tersebut

5) Siapkan petunjuk tertulis yang jelas untuk peserta didik, dan

6) Siapkan sistem penyekoran (scoring).

Sistem evaluasi dan pelaksanaan penilaian pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan dapat dilaksanakan berdasarkan lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian-pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup: (1) penilaian otentik, (2) penilaian diri, (3) penilain berbasis portofolio, (4) ulangan, (5) ulangan harian, (6) ulangan tengah semester, (7) ulangan akhir semester, (8) ujian tingkat kompetensi, (9) ujian mutu tingkat kompetensi, (10) ujian nasional, (11) ujian sekolah atau madrasah. Pelaksanaan penilaian dilaksanakan secara otentik agar peserta didik memiliki kompetensi yang diharapkan. Kompetensi yang dimaksudkan berkaitan erat dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik

terhadap standar yang telah ditentukan. Kegiatan penilaian ini dilaksanakan secara terus-menerus dalam keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, guna untuk mengendalikan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, serta karakter mulia yang dimiliki oleh peserta didik.

D. Hasil Studi Lapangan

1. Sistem Evaluasi Pembelajaran Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas tersendiri dapat memilih dan mengatur sendiri materi yang harus dipelajari oleh santri di Pondok Pesantren sesuai dengan core value yang dikembangkannya, memilih strategi pembelajaran yang cocok, dan evaluasi yang tepat agar kompetensi minimal yang telah dirumuskan dalam kurikulum dapat tercapai dengan baik di Pondok Pesantren . Dalam hal ini santri juga dituntut agar supaya mendapatkan pemahaman yang baik sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan baik dan dapat menggunakannya dalam menyelesaikan masalah, berargumentasi secara benar, berkomunikasi dengan baik dan lancar, dan mampu menghubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lainnya secara kontekstual.

Sistem evaluasi yang diselenggarakan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung dilaksanakan secara kontinu atau secara terus menerus dalam bentuk yang bervariasi dalam keseluruhan kegiatan dan kehidupan di pondok

pesantren. Tujuannya adalah agar supaya santri betul-betul memiliki karakter dan kompetensi yang diharapkannya. Penjelasan ini didasarkan dari perolehan data sebagai berikut:

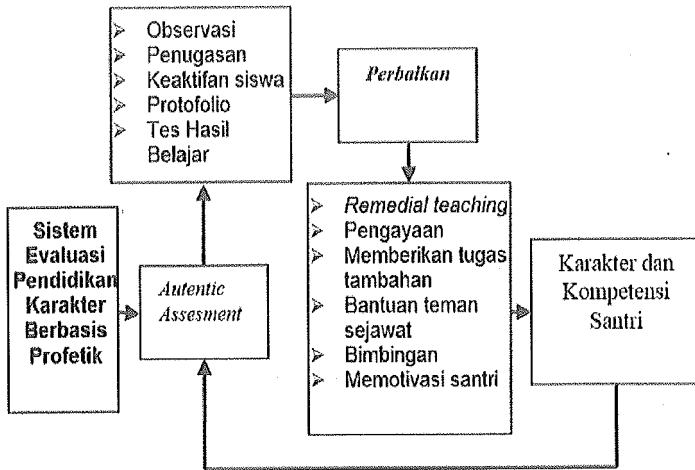
“Sistem evaluasi yang kami jalankan di Pondok Pesantren ini adalah dengan menggunakan evaluasi secara terus menerus sepanjang proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren. Hal ini kami maksudkan agar santri betul-betul memiliki kompetensi yang diharapkan. Penilaian yang kami lakukan dengan menggunakan berbagai macam bentuk penilaian, baik itu dengan tes maupun non tes. Penilaian tes kami gunakan untuk mengetahui penguasaan santri terhadap kompetensi tertentu yang telah dipelajarinya, gunanya adalah sebagai upaya untuk mengetahui penguasaan yang dimiliki oleh santri. Adapun penilaian non tes kami gunakan sepanjang proses pembelajaran baik itu dengan menggunakan pengamatan, tugas harian, keaktifan santri dalam proses pembelajaran di kelas, maupun pengamatan kepada santri dalam keseluruhan kegiatan yang ada di pondok (1.W.U-6.19.09.17).

“Penilaian yang kami gunakan untuk mengetahui kompetensi santri adalah dengan menggunakan penilaian autentik atau penilaian yang didasarkan pada kemampuan santri yang sebenarnya. Penilaian ini dalam prakteknya di kelas atau dalam keseluruhan proses pembelajaran kami menggunakan berbagai macam tehnik dan strategi, mulai dari pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran santri, kreatifitas santri di dalam kelas, perilaku santri dalam proses pembelajaran, maupun dalam bentuk tes secara lisan maupun tertulis (1.W.U-4.08.08.17)

Evaluasi pembelajaran yang kami terapkan

dalam rangka untuk mengetahui kompetensi santri, kami menggunakan sistem penilaian sebagaimana yang diamanahkan dan menjadi kebijakan di pondok pesantren ini yaitu dengan menggunakan tehnik penilaian *autentic assesment*. Sistem penilaian ini menitik beratkan pada kemampuan santri. Penilaian ini kami lakukan dengan berbagai cara dan metode penilaian, seperti observasi, pemberian tugas, portofolio, tes baik itu lisan maupun tertulis (1.W.U-1.08.07.17)".

Berdasarkan paparan data tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa sistem evaluasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung dengan menggunakan sistem penilaian *autentic assesment* atau memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh santri. Kurikulum yang dikembangkan oleh pesantren lebih menekankan pada kompetensi dan pembentukan karakter santri dalam keseluruhan proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, pembentukan karakter mulya santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung senantiasa menekankan pada keseluruhan proses pembelajarannya yang ada di pondok serta ditekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh santri serta akhlaqul karimah yang harus dimiliki oleh santri dalam menjalankan amaliah-amaliah ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pelaksanaan penilaiannya dapat dilihat dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 6.1 Sistem Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung

Berdasarkan gambar tersebut di atas dapat diberikan penjelasan bahwa sistem evaluasi yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung dengan menggunakan tehnik autentic assesment. Tehnik ini dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah dengan cara melaksanakan obsevasi secara terus-menerus terhadap aktivitas belajar santri di dalam kelas maupun di luar kelas, pemberian tugas kepada santri baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun tugas yang harus dikerjakan di luar kelas, partisipasi aktif santri dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran di kelas, potofolio, dan tes hasil belajar pada setiap kompetensi yang sudah dipelajari oleh santri.

Hasil evaluasi yang diselenggarakan oleh ustadz/ustadzah dijadikan sebagai dasar untuk mengadakan perbaikan kompetensi santri yang belum memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan sebelumnya. Perbaikan ini dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah dengan mengadakan *remidial teaching* bagi santri yang belum mencapai kompetensi yang diharapkannya dan bagi santri yang sudah memenuhi kompetensi yang diharapkan diadakan pengayaan untuk memperkuat dan meningkatkan pemahaman atau kompetensi santri agar proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif. Penjelasan ini didukung oleh data-data sebagai berikut:

“Hasil evaluasi yang kami laksanakan dalam keseluruhan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dapat kami jadikan sebagai dasar dalam melaksanakan perbaikan proses pembelajaran, perbaikan ini kami laksanakan dalam bentuk remedial teaching dan juga kami adakan kegiatan pengayaan bagi santri yang sudah memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya (1.W.U-3.11.08.17)”.

“Hasil evaluasi kami gunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar santri, apabila santri belum tuntas dalam belajarnya, maka kami bisa melakukan remedial teaching atau santri diberikan tugas tambahan jika ketidak tuntasannya dalam kategori ringan, serta kami selalu memberikan motivasi secara terus-menerus kepada santri agar selalu semangat dalam belajar. Selain itu, kami juga memberikan bimbingan secara khusus kepada santri yang mengalami keterlambatan dalam belajar, bimbingan yang kami berikan berdasarkan kriteria kesulitan belajar yang dialami oleh santri. (1.W.U-4.03.09.17)”.

Autentic Assesment dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah tersebut di atas merupakan kebijakan yang diambil oleh Pondok Pesantren untuk mengetahui perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh santri. Karakter mulia santri harus diwujudkan dalam rangka mencapai visi dan misi Pondok Pesantren, dalam mempersiapkan generasi yang unggul dan tangguh berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Agar hal tersebut dapat terwujud dengan baik, maka diadakan evaluasi pembelajaran secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung di Pondok Pesantren .

2. Sistem Evaluasi Pembelajaran Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter profetik berjalan terpadu dengan evaluasi kegiatan pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Kegiatan evaluasi dilaksanakan baik oleh pimpinan, lembaga TMI/TMT-I, dan MPS. Pimpinan mengevaluasi kegiatan pembelajaran formal pada rapat dewan guru dua minggu sekali setiap hari kamis. Kedisiplinan pembelajaran dan pembuatan I'dad oleh guru menjadi materi evaluasi. Rapat ini juga digunakan oleh pimpinan untuk menyampaikan agenda-agenda baru di PPWS Ngabar.

Lembaga TMI/TMT-I, dan juga MPS mengadakan evaluasi secara berkala untuk memantau pelaksanaan program kerja dan sekaligus evaluasinya. Sebagaimana penjelasan KH. Heru Saiful Anwar berikut:

“Setiap satu bulan sekali ada rapat antar lembaga saling

memberi masukan, semua ketua lembaga terlibat dalam rapat tersebut untuk koordinasi kegiatan antar lembaga dan sekaligus evaluasi program lembaga. Evaluasi dalam satu lembaga bisa mingguan atau 2 mingguan. Kalo ditemukan masalah keseharian maka pimpinan menyediakan waktu konsultasi lembaga setiap hari Sabtu pagi di sekretariat pimpinan (2.W.KH.HSA.05.08.17).

Evaluasi perkembangan pendidikan dan pengajaran santri dilakukan secara formal melalui kegiatan ujian, yaitu Ujian tengah Semester I dan II dan Ujian Akhir Semester I dan II. Ulangan umum dilaksanakan pada akhir tahun ajaran dalam bentuk ujian lisan dan ujian tulis (2.W.UEW.12.08.17).

Evaluasi yang dilaksanakan oleh dewan pengasuh di MPS terhadap kegiatan pendidikan dan pengajaran informal santri dilaksanakan setiap satu minggu sekali dalam kegiatan rapat bersama pengurus rayon dan kamar. Evaluasi kegiatan OSWAS juga dilaksanakan secara berkala, untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan (2.W.UT.19.08.17).

BAB VII

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PROFETIK DI PONDOK PESANTREN

A. Pendahuluan

Pendidikan di Pondok Pesantren harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang menjadi visi dan misi pesantren serta tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ini tidak terlepas dari pembentukan karakter santri sehingga mampu menjadi santri yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada sistem pendidikan di pesantren, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya pesantren, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga pesantren berdasarkan

nilai-nilai profetik.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Kemendiknas, 2011). Tujuan ini harus dapat dicapai dengan baik dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter mulia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam baik sekolah, madrasah, maupun pesantren harus dapat berkontribusi dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter mulia di masa yang akan datang.

Pendidikan berbasis karakter yang diselenggarakan di sekolah, madrasah, dan pondok pesantren di Inonesia pada setiap jenjang dan tingkatan harus diselenggarakan secara sistematis berdasarkan manajemen peningkatan mutu pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik. Kurikulum 2013 merupakan perangkat pembelajaran dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik agar menjadi peserta didik yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Pembentukan kompetensi, sikap dan karakter peserta didik pada tingkat sekolah dan madrasah memperoleh

perhatian yang sangat besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah dan madrasah agar mempunyai kompetensi akademik dan non akademik (Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi ditentukan juga oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill* (Akbar, 2000). Oleh karena itu, mutu pendidikan berbasis kompetensi dan karakter peserta didik harus diperkuat agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik dan mampu mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan berkarakter.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia didirikan dalam rangka untuk mengajarkan nilai-nilai profetik yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW (Mutohar, 2008). Pada perkembangannya pondok pesantren juga merespon dengan positif atas perkembangan ilmu pengetahuan pada era global saat ini. Agar eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tetap terjaga dengan baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan, maka perlu adanya pengelolaan yang baik dengan manajemen yang tepat. Proses manajemen ini harus dilaksanakan dengan baik agar mutu pendidikan dapat dikendalikan oleh pondok pesantren. Untuk itu sangat diperlukan kemampuan

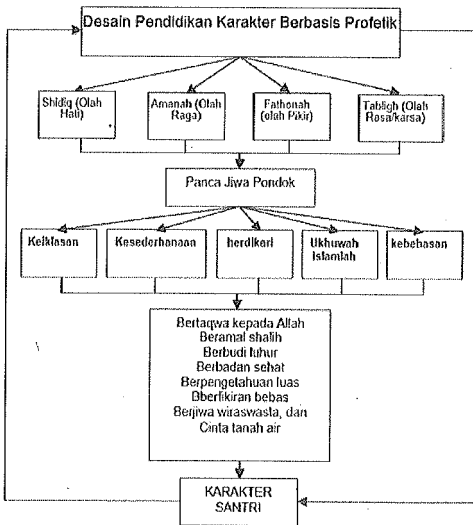
manajerial leader agar mampu membuat perencanaan mutu, mengorganisasikan, menggerakkan, dan melaksanakan fungsi kontrol terhadap seluruh kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Islam (Mutohar, 2014).

B. Model Desain Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren

Pembentukan karakter peserta didik merupakan masalah urgen yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada saat ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan serta dan bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan dan membina peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang luhur agar peserta didik atau santri mempunyai akhlak karimah sebagai modal utama dalam pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter sebagai warisan luhur kenabian Rasulullah SAW. Pendidikan karakter ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, dan harus ada kerja sama yang baik dan komitmen yang tinggi dari seluruh pengelola lembaga pendidikan dan dukungan dari masyarakat. Komitmen yang tinggi merupakan kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan komitmen tersebut, pendidikan karakter di pondok pesantren perlu adanya tindakan nyata, yaitu merumuskan dan membuat desain pendidikan karakter yang dikembangkan di pondok pesantren.

Desain pendidikan karakter berbasis profetik di Pondok Pesantren diarahkan untuk membentuk karakter mulia peserta didik agar mampu menjalankan ajaran-

ajaran agama Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui sifat-sifat rasul (shidiq/olah-hati/SQ, Amanah/olah raga/AQ, Fathonah/Olah Pikir/IQ, Tabligh/Olah Rasa/Karsa/EQ). Nilai-nilai profetik tersebut dikembangkan dalam bentuk Panca Jiwa Pondok agar santri senantiasa dapat: (1) Bertaqwa kepada Allah, (2) Beramal shalih, (3) Berbudi luhur, (4) Berbadan sehat, (5) Berpengetahuan luas, (6) Berfikiran bebas, (7) Berjiwa wiraswasta, dan (8) Cinta tanah air. Dari temuan ini dapat dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar: 7.1 Model Desain Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren

Berdasarkan temuan model desain pendidikan karakter berbasis profetik di pondok pesantren tersebut diatas dapat diberikan penjelasan bahwa: desain pendidikan

karakter berbasis profetik di pesantren didasarkan pada kebijakan kelembagaan pesantren tentang visi dan misi pesantren serta panca jiwa pondok yang telah dirumuskan oleh para pendiri pondok modern sebelumnya. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren tidak terlepas dari panca jiwa pondok, yaitu: jiwa keiklasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah, dan kebebasan.

Desain pendidikan karakter berbasis profetik yang dilaksanakan di pondok pesantren diperlukan adanya kebijakan dari pesantren. Pondok pesantren harus membuat kebijakan yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik/santri. Kebijakan yang dibuat oleh pondok pesantren merupakan langkah pertama dalam membuat desain pendidikan karakter santri. Penjelasan ini didukung oleh temuan proposisi lintas situs sebagai berikut:

P1: Penyusunan dan pengembangan desain pendidikan karakter santri didasarkan atas kebijakan yang dibuat oleh pondok pesantren yang dirumuskan dalam bentuk visi dan misi pesantren (ALS. 1 & 2)

Pencapaian visi dan misi pondok pesantren dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan pendidikan dan pembelajaran yang ada di pesantren. Kebijakan yang dibuat oleh pondok pesantren tidak terlepas dari visi dan misi pondok pesantren yang dijabarkan dalam bentuk panca jiwa pondok. Kebijakan tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dibuat dan diimplementasikan dengan komitmen yang tinggi dari seluruh civitas akademik pondok pesantren modern. Komitmen ini sangat dibutuhkan agar visi, misi, program-program pendidikan dan pembelajaran dapat

dijalankan dengan sebaik mungkin sehingga kompetensi dan karakter mulya santri dapat diwujudkan dengan baik. Untuk membentuk karakter ini, juga diperlukan teladan yang diberikan oleh Kyai dan asatidz sebagaimana temuan proposisi hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

P2: Teladan dan komitmen civitas akademik pondok pesantren sangat dibutuhkan dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam membentuk karakter mulya santri (ALS. 1 & 2)

Temuan tersebut diatas juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter satri dapat dilakukan dengan cara melaksanakan peran dan tanggung jawab ustadz/ustadzah secara optimal dengan langkah yang tepat, yaitu: komitmen yang tinggi, komitmen ini dapat diwujudkan dalam keseluruhan tindakan nyata oleh Kyai dan para ustadz pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar jkelas. Hal ini disebabkan karena ustadz/ustadzah sebagai agent of change dalam proses pembelajaran dan kunci keberhasilan santri. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa: :pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui proses intervensi dan pembiasaan (habitiasi). Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur yang dilaksanakan oleh sekolah dan bekerjasama dengan masyarakat (Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro, 2014). Dalam keseluruhan pembelajaran yang dijalankan

di pesantren, Kyai, guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk mendidik santri dengan berbagai nasehat dan keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari agar santri dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter mulia.

Keteladanan dan pembiasaan dapat diciptakan dan ditumbuh-kembangkan berbagai situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan terhadap kompetensi dan nilai-nilai karakter yang dapat dijalankan oleh peserta didik di sekolah. Keteladanan dan pembiasaan ini harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam keseluruhan kegiatan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat juga dilatih untuk dapat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang diharapkan. Hal ini sangat penting karena pembiasaan yang baik inilah yang akan membentuk karakter peserta didik untuk berperilaku yang baik.

Pondok pesantren juga harus mempunyai kebijakan dalam mengembangkan sistem nilai yang telah dirumuskan oleh pesantren berdasarkan *core value* dan *core business* yang dikembangkan di Pondok Pesantren. Hal ini sangat penting agar mempunyai nilai-nilai inti yang dikembangkannya dalam mencapai visi dan misi pondok pesantren. Nilai-nilai yang dikembangkan di pesantren tidak terlepas dari nilai-nilai profetik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Nilai-nilai tersebut oleh Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo dan Darul Hikmah Tulungagung dirumuskan dalam bentuk Panca Jiwa Pondok yang meliputi:

- 1) Jiwa keikhlasan, yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu. Semua dilakukan lillahi

ta'ala.

2) Jiwa Kesederhanaan, yaitu sederhana tidak berarti pasif (nrimo dalam bahasa Jawa), miskin atau melarat, tapi sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran.

3) Jiwa Berdikari, yaitu kesanggupan untuk menolong diri sendiri, tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada bantuan pihak lain.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah, yaitu jalinan persaudaraan sesama Muslim yang dibangun berlandaskan keyakinan agama.

5) Jiwa Bebas, yaitu bebas dalam menentukan masa depan dan memilih jalan hidup

Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai core value yang dikembangkan di pondok pesantren Wali Songo dan Darul Hikmah dalam pembentukan kompetensi dan karakter santri. Penjelasan ini juga didasarkan dari temuan proposisi hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

P3: Panca Jiwa Pondok Pesantren dijadikan sebagai core value dalam mencapai visi dan misi pesantren, nilai-nilai yang dikembangkan merupakan nilai-nilai profetik dalam membentuk kompetensi dan karakter santri (ALS. 1 & 2).

Kebijakan pesantren dalam pembentukan karakter berbasis profetik merupakan tuntutan dan keniscayaan yang harus dilakukan oleh pesantren dalam mengajarkan akhlaqul karimah sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Desain pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam ajaran Islam. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh santri diarahkan untuk mencapai visi dan misi pesantren.

Ustadz dan Ustadzah tidak sekedar menyampaikan materi pembelajaran dan menghabiskan kurikulum yang telah dirumuskan di pesantren, akan tetapi yang lebih penting adalah penguasaan pengetahuan dan pembentukan skill yang harus dimiliki oleh santri, agar santri mampu tumbuh dan berkembang dengan baik serta berkarakter mulia.

Pengetahuan dan skill yang harus dimiliki oleh santri merupakan penjabaran dari rumusan visi dan misi pondok pesantren serta penjabaran dari standar kompetensi dalam setiap pembelajaran dan kompetensi lulusan yang dikehendaki oleh Pondok Pesantren. Temuan tersebut didasarkan dari hasil analisis lintas situs yang terbentuk dalam rumusan proposisi sebagai berikut:

P4: Pembelajaran di Pondok Pesantren menekankan pada penguasaan pengetahuan, skill, dan karakter santri dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran (ALS. 1 & 2).

Untuk mencapai visi dan misi pondok pesantren, perlu adanya komitmen yang dimiliki oleh Kyai, Kepala madrasah, guru/ustadz, dan staf untuk merumuskan program-program pesantren baik dalam bentuk kokurikuler maupun program ekstrakurikuler yang mendukung pencapaian visi dan misi pondok pesantren secara efektif. Hal ini sesuai dengan perumusan proposisi dari hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

P5: Program-program pondok pesantren dibuat dalam bentuk kokurikuler dan ekstrakurikuler untuk mencapai visi dan misi pesantren secara efektif agar santri mempunyai kompetensi dan karakter mulia (akhlaqul karimah) (ALS. 1 & 2)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Kyai dan seluruh pimpinan pondok pesantren sebagai leader harus mampu menerjemahkan visi dan misi pondok pesantren kedalam pembuatan program-program pondok pesantren dengan baik. Berkaitan dengan temuan penelitian tersebut, Danim (2005:56) menjelaskan bahwa terdapat lima kemampuan dasar yang harus dimiliki leader pendidikan, yaitu: (1) leader harus memahami visi organisasi dan memiliki visi kerja yang jelas, (2) leader harus mau dan mampu bekerja keras, maksudnya: tidak cukup memiliki daya dorong kerja yang tinggi, tetapi juga harus memiliki kemampuan fisik yang kuat, (3) leader harus tekun dan tabah dalam bekerja dengan bawahan terutama tenaga administratif dan tenaga akademiknya, (4) leader harus memberikan layanan secara optimal dengan tetap tampil secara rendah hati, (5) leader harus memiliki disiplin kerja yang tinggi.

Kyai sebagai manajer di pondok pesantren harus mampu menggerakkan ustadz/guru, staf, dan santri untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan di pesantren secara efektif dan efisien. Pelaksanaan fungsi penggerakan ini dalam rangka untuk menciptakan budaya kerja yang efektif dan efisien di pesantren. Budaya pondok pesantren harus diarahkan pada penciptaan budaya mutu pendidikan dan pembelajaran, karena hal ini yang menjadi core bussines di pondok pesantren. Mutu pesantren adalah harapan Kyai, seluruh pimpinan di pesantren, ustadz/guru, staf, santri, masyarakat, pemerintah, dan stakeholders pondok pesantren. Harapan-harapan inilah yang didesain dengan baik, agar bisa menjadi kenyataan di pondok pesantren. Pondok pesantren yang mampu memenuhi harapan tersebut, akan menjadi sebuah

lembaga yang memiliki daya saing yang tinggi sehingga diminati masyarakat dan stakeholders pendidikan. Hal ini didasarkan dari hasil analisis lintas situs yang dirumuskan dalam bentuk proposisi sebagai berikut:

P6 : Kebijakan dan desain pendidikan pembelajaran di pondok pesantren sebagai upaya untuk membentuk budaya mutu pembelajaran agar santri mempunyai kompetensi dan berakhlaqul karimah (ALS. 1 & 2).

Berdasarkan temuan penelitian tentang model desain pendidikan karakter berbasis profetik tersebut diatas, dapat diberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter santri menjadi kebijakan utama di masing-masing lokasi penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan harus dibuat terlebih dahulu oleh pondok pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis profetik. Kebijakan yang dibuat harus didasarkan pada empat sifat Rasulullah SAW yang kemudian dirumuskan menjadi Panca Jiwa Pondok Pesantren dan dikembangkan menjadi visi dan misi pondok pesantren, kemudian diterjemahkan pada pembuatan program-program pondok pesantren yang didesain dalam membentuk kompetensi dan karakter santri di pesantren.

Proses pembuatan kebijakan yang didasarkan pada visi dan misi pondok pesantren yang kemudian diterjemahkan pada pembuatan program-program pesantren dan didasarkan pada perumusan kompetensi dan karakter santri yang akan dicapai merupakan proses pembuatan desain yang sangat bagus dalam sistem kelembagaan di

pondok Pesantren. Temuan ini memperkuat penjelasan Stanley Elam (1971) dalam Oemar Hamalik (2002:92) bahwa dalam menyusun desain pembelajaran perlu memperhatikan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkannya. Untuk mengidentifikasi dan menyusun kompetensi, dapat dilakukan dengan model pendekatan sebagai berikut: (a) Analisis tugas (task analysis) dalam menentukan kompetensi. Ustadz/Guru dituntut dapat menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh santri/siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkannya, (b) *The needs of school learners* (kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah). Pendekatan ini menitik beratkan pada kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah, sehingga terdapat hubungan yang erat antara persiapan guru dalam mengajar dan hasil yang diinginkan oleh siswa, (c) pendekatan berdasarkan asumsi kebutuhan masyarakat. Program pendidikan dan pembelajaran disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang baik bagi peserta didik.

Desain pendidikan karakter berbasis profetik sangat berkaitan dengan penyusunan dan perumusan strategi pembelajaran yang digunakan oleh ustadz/guru dalam proses pembelajaran di kelas. Strategi ini penting untuk direncanakan dan dibuat oleh ustadz di pesantren agar pembelajaran bisa berhasil dengan baik sesuai satndar kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Pembentukan karakter santri dalam proses pembelajaran di kelas, ustadz menggunakan strategi pembelajaran active learning. Strategi pembelajaran ini dirancang oleh ustadz agar peserta didik mampu berperan secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Penjelasan ini didasarkan

pada temuan proposisi hasil analisis litas situs sebagai berikut:

P7: Desain pembelajaran yang dibuat ustadz/ustadzah menggunakan strategi pembelajaran active learning dalam membentuk kompetensi dan akhlaqul karimah santri (ALS. 1 & 2).

Desain dalam keseluruhan kegiatan proses pembelajaran di pondok pesantren modern juga memperhatikan dan merancang tehnik evaluasi yang digunakan oleh ustadz/ustadzah agar dapat memperoleh keberhasilan secara maksimal dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di pondok pesantren. Evaluasi dapat dijadikan sebagai pengendalian mutu dalam pelaksanaan proses pembelajaran di pesantren. Evaluasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku santri dalam proses pembelajaran dan pengamatan terhadap keaktifan santri untuk berperan serta dalam proses pembelajaran. Selain itu juga diadakan evaluasi hasil dengan menggunakan tes tertulis maupun lisan untuk mengetahui penguasaan kompetensi yang dimiliki oleh santri terhadap materi yang diajarkannya. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro (2014) yang menjelaskan bahwa pengamatan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dan juga digunakan sebagai *feedback* untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran di kelas.

Nilai-nilai karakter berbasis profetik yang diajarkan di pesantren dalam keseluruhan proses pembelajarannya, baik melalui pembelajaran dalam materi ajar yang disampaikannya maupun melalui pembiasaan-pembiasaan di pesantren dan keteladanan yang diberikan oleh Kyai dan ustadz/ustadzah dalam pembelajaran di pesantren. Pembiasaan-pembiasaan untuk berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam ini merupakan pendidikan dan pembelajaran yang akan membentuk karakter santri sehingga bisa menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab. Penjelasan ini sesuai dengan temuan proposisi dari hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

P8: Pembelajaran aktif (*active learning*) digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam membentuk nilai-nilai karakter santri yang didasarkan pada nilai-nilai profetik (ALS. 1 & 2).

Berdasarkan temuan proposisi tersebut dapat dijelaskan bahwa desain strategi pendidikan karakter berbasis profetik dirancang dan dikembangkan di pondok pesantren Darul Hikmah Tulungagung dan Wali Songo Ngabar Ponorogo adalah strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif ini dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah agar santri secara aktif ikut berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Peran serta santri dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran dalam sistem pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang didasarkan pada ajaran agama Islam secara benar.

C. Model Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren

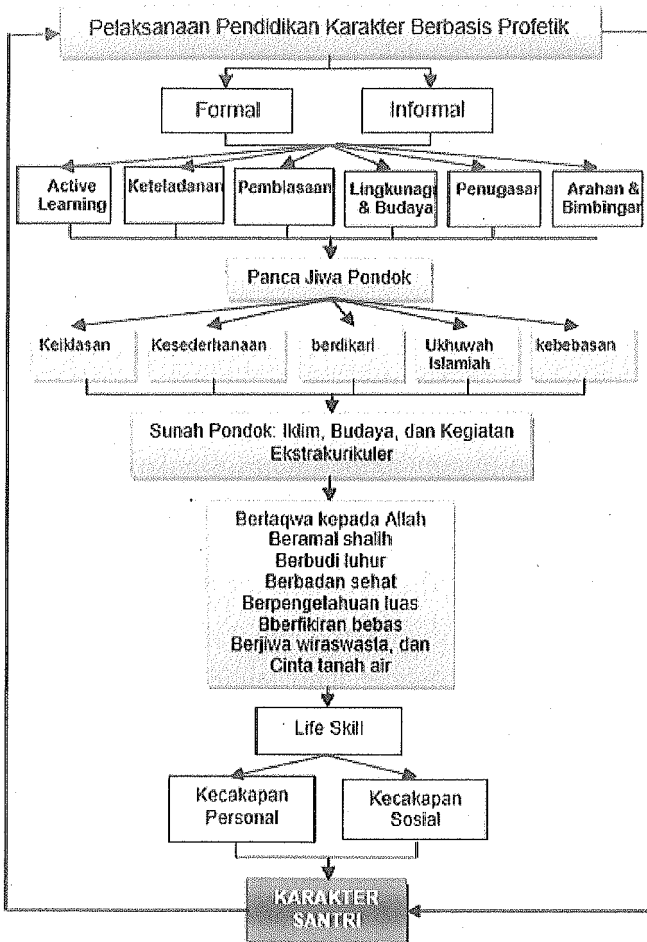
Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karakter berbasis profetik di pondok pesantren didasarkan pada kebijakan pondok pesantren untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Pengembangan dan pembentukan karakter santri dalam sistem pendidikan di pesantren berkaitan erat dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis profetik di Pondok Pesantren dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh Pondok Pesantren tanpa meninggalkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama Islam yang menjadi inner control-nya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajarannya secara garis besar ditekankan pada apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, utamanya dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pesantren..

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karakter dilaksanakan dengan sistem pondok pesantren, dimana santri tinggal di asrama pondok dalam keseluruhan kehidupannya sehari-hari. Tujuan dilaksanakan sistem ini adalah: (1) untuk mengkondisikan santri agar memiliki

pembiasaan hidup yang baik, (2) untuk mengupayakan atau pendalaman konsep-konsep materi pembelajaran yang menjadi kurikulum pondok pesantren, (3) memasukkan materi-materi ke-Islaman dalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh santri sebagai bekal hidup, (4) pembinaan kejiwaan, mental dan moral santri, maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang dimplementasikan dalam keseluruhan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren Darul Hikmah dan Pondok Pesantren Wali Songo dapat dirumuskan model pelaksanaan pendidikan karakter berbasis profetik sebagaimana dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 7.2 Model Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasi Profetik di Pondok Pesantren

Berdasarkan temuan model tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karakter

berbasis profetik merupakan dasar utama yang harus dijalankan dalam membentuk perilaku dan karakter santri, karena Rasulullah sebagai teladan yang terbaik. Pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dijalankan di pondok pesantren pada saat ini sangat mendukung terhadap Implementasi kurikulum 2013 yang mengharuskan sekolah untuk memfokuskan pembelajarannya pada pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah (Mulyasa, 2013; Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro, 2014). Hal ini dimaksudkan agar semua permasalahan-permasalahan tentang karakter dan kompetensi bisa terselesaikan dengan baik.

Secara operasional pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama dalam kehidupan sosiokultural. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karakter atau budi pekerti ini sangat penting dilaksanakan pada lembaga pendidikan sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Anak harus dibiasakan untuk berperilaku baik dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi serta aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang akan menentukan nasib peserta didik di masa yang akan datang. Jika peserta didik mulai dini sudah terbiasa melakukan nilai-nilai karakter yang baik dan terpuji, dan dilanjutkan pembiasaan tersebut pada jenjang-jenjang pendidikan berikutnya sehingga nilai-nilai karakter

tersebut menjadi budaya yang ada pada dirinya, maka anak akan menjadi sukses dan mempunyai inner control yang baik dalam kehidupannya sehari-hari (Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro, 2014).

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karakter dilaksanakan dengan sistem pondok pesantren, dimana santri tinggal di asrama pondok dalam keseluruhan kehidupannya sehari-hari. Tujuan dilaksanakan sistem ini adalah: (1) untuk mengkondisikan santri agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, (2) untuk mengupayakan atau pendalaman konsep-konsep materi pembelajaran yang menjadi kurikulum pondok pesantren, (3) memasukkan materi-materi ke-Islaman dalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh santri sebagai bekal hidup, (4) pembinaan kejiwaan, mental dan moral santri, maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan adanya komitmen bersama antara Kyai, ustadz/ustadzah, dan pengelola pondok pesantren dalam menjalankan program-program yang dibuat oleh pesantren. Komitmen merupakan langkah awal yang harus diciptakan oleh pondok pesantren untuk melaksanakan program-program yang telah dibuat oleh pesantren, tanpa adanya komitmen akan mengalami banyak kesulitan untuk mewujudkannya dengan baik. Oleh karena itu, komitmen secara terus-menerus dibentuk dan ditingkatkan di pesantren. Penjelasan ini sesuai dengan temuan proposisi hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

P10: Komitmen untuk menjalankan program-

program pondok pesantren ditingkatkan secara terus-menerus agar dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator dalam pendidikan karakter di pesantren (ALS. 1 & 2)

Kyai dan seluruh pimpinan dalam sistem organisasi pendidikan di pondok pesantren mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan meningkatkan mutu pendidikan di pesantren. Kunci keberhasilan pesantren terletak pada kepemimpinan Kyai. Kyai harus mampu menggerakkan seluruh civitas yang ada di pesantren dalam menjalankan program-program yang menjadi kebijakan pondok pesantren. Ustadz/Ustadzah harus mampu menjalankan peran dan tugasnya dengan baik, begitu juga staf dan pengelola juga harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dalam membantu terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas di pesantren. Kerja sama ini sangat dibutuhkan dalam sistem organisasi agar tujuan bisa tercapai secara maksimal.

Pembentukan karakter profetik santri dapat dilakukan dengan pembelajaran dan pembinaan secara terus menerus kepada santri dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditekankan pada pembentukan kecakapan personal santri sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara tuntas. Penguasaan materi pembelajaran atau kompetensi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajarn. Ustadz/

Ustadzah harus betul-betul dapat memastikan bahwa santri sudah mengalami ketuntasan belajar sebelum melanjutkan pada penguasaan kompetensi berikutnya. Penjelasan ini sesuai dengan proposisi dari hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

P10 : Pembentukan karakter santri dapat dilaksanakan dengan membentuk dan mengembangkan kecakapan personal sangtri dalam keseluruhan proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Kecakapan personal yang dimaksudkan adalah bertaqwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air (ALS. 1 & 2)

Proses pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di pondok pesantren menekankan pada penguasaan atau kompetensi yang dimiliki oleh santri agar memiliki karakter mulia (aklaqul karimah). Penguasaan ini sangat penting sebagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya dan mengabdikan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Kyai dan Ustadz/ Ustadzah mempunyai kewajiban untuk menghantarkan santri agar mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul dalam kehidupan masyarakat maupun untuk mempersiapkan suber daya manusia Indonesia yang unggul, berkualitas, handal, dan berkarakter mulia di masa yang akan datang.

Tercapainya mutu pendidikan dan pembelajaran yang ada di pondok pesantren akan berimplikasi pada

meningkatnya jumlah peminat dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren. Agar pondok pesantren menjadi berkualitas dan diminati oleh masyarakat, maka perlu adanya upaya secara terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh santri, baik itu kompetensi personal maupun kompetensi sosial. Kompetensi personal berkaitan erat dengan kemampuan atau skill yang harus dimiliki oleh santri dalam keseluruhan proses pembelajaran di pondok pesantren sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi kebijakan pondok pesantren. Adapun kompetensi sosial adalah berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh santri dalam melaksanakan kerja sama tim, berkomunikasi, berkepedulian, dan dalam menajalin hubungan interpersonal dalam kehidupan sosiokultural. Kompetensi sosial ini juga harus dilatih dan dikembangkan kepada santri di pondok pesantren agar mereka mempunyai kepedulian sosial dan mempunyai kecerdasan emosional yang baik, karena kecerdasan emosional ini sangat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas. Kompetensi sosial ini juga akan dapat memberikan bekal kepada santri mampu berperilaku yang baik, positif, dinamis, santun, demokratis, dan kooperatif. Perilaku inilah yang dibutuhkan untuk bisa berperan serta membangun bangsa menjadi lebih maju, kompetitif, dan berperadaban sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Penjelasan ini didasarkan pada temuan hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

P12 : Proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren dapat membentuk kompetensi sosial santri agar berperilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi sosial ini melatih santri dapat

bersikap demokratis, santun, kooperatif, kolaboratif, solidaritas, dan komunikatif (ALS.1 & 2)

Temuan penelitian tersebut, merupakan upaya untuk membentuk pribadi santri agar mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial sehingga santri mempunyai kepribadian yang utuh sebagai pribadi yang relegius, berpendidikan, bermartabat, dan berbudaya bangsa. Hal ini sesuai juga dengan penjelasan Zubaidi (2011) yang menjelaskan bahwa: pendidikan dan pembelajaran diarahkan agar terbentuknya pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku yang berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis profetik di pondok pesantren dapat dilaksanakan dengan cara memberikan penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan kontinu baik pada lembaga pendidikan formal dan informal. Ranah afektif (*affective domain*) dapat dikembangkan berdasarkan pada aspek-aspek emosional, seperti halnya dengan minat, bakat, sikap, perasaan, kepatuhan terhadap moral, empati, pengelolaan diri sendiri dan sebagainya. Proses pembentukan ranah efektif ini sebagaimana dijelaskan oleh David R. Krathwohl (1973) terdapat lima tahap yang bisa dilakukan, yaitu: *receiving* (penerimaan), *responding* (tanggapan), *valuing* (penilaian), *organization* (mengorganisasikan), dan *characterization* (karakterisasi). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pendidikan karakter juga melibatkan empat unsur afektif yang lain, yaitu: minat (*interest*), sikap (*attitude*),

nilai (value), dan apresiasi (appreciation).

D. Sistem Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren

Evaluasi merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian program-program yang telah dijalankan di pondok pesantren atau untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh santri pada setiap proses pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan oleh Kyai, Ustadz/Ustadzah dalam kegiatan proses pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan santri dalam menguasai materi yang telah pelajari, adapun evaluasi hasil dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan santri terhadap kompetensi yang telah dipelajarinya baik pada kompetensi tertentu atau keseluruhan kompetensi diakhir semester.

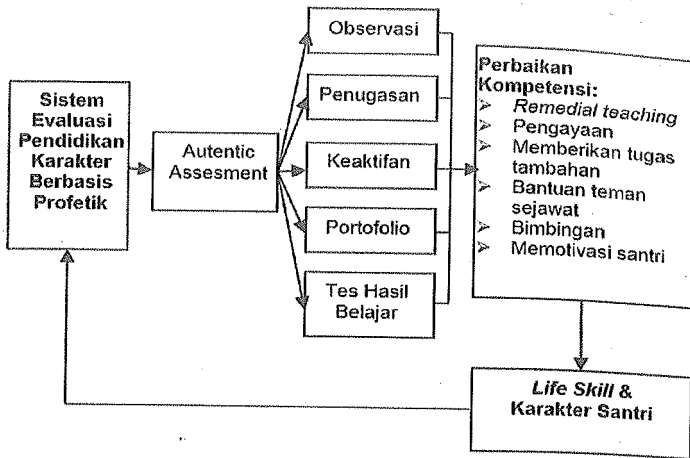
Evaluasi dapat dijadikan sebagai pengendalian mutu pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Evaluasi dan perbaikan pembelajaran dilaksanakan secara terus-menerus agar santri mempunyai kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan di pondok pesantren. Begitu juga dalam pembentukan karakter mulia santri, memerlukan penilaian dan pembinaan secara berkelanjutan agar Kyai dan Ustadz/Ustadzah dapat mengendalikan dan mengetahui tingkat perkembangan santri dari waktu ke waktu. Selain itu juga dapat memberikan pendidikan dan pelatihan yang diperlukan oleh santri dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai profetik yang

dikembangkan di pondok pesantren.

Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah untuk melihat karakter dan kompetensi yang telah dimiliki oleh santri. Evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan serta sebagai wahana untuk memberikan feedback terhadap penguasaan yang dimiliki santri agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sistem evaluasi yang diselenggarakan di pondok pesantren Darul Hikmah Tulungagung dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo menggunakan tehnik Autentic Assesment terhadap karakter dan kompetensi yang dimiliki oleh santri selama proses pembelajaran di pondok pesantren. Sistem penilaian ini dikembangkan agar santri betul-betul mempunyai karakter dan kompetensi yang sesuai dengan apa yang telah diharapkan atau dirumuskan dalam perencanaan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Karakter merupakan hal yang penting untuk diperhatikan agar santri betul-betul mempunyai perilaku yang baik dan berakhlakul karimah serta memiliki pengetahuan yang baik dan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasainya. Sistem penilaian ini dilaksanakan oleh kyai dan ustadz/ustadzah dengan memperhatikan pada penilaian proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Penilaian autentik ini dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah melalui beberapa kegiatan penilaian.

Kegiatan penilaian ini dapat dijelaskan berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 7.3 Model Sistem Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren

Berdasarkan temuan model evaluasi dalam pendidikan karakter berbasis profetik tersebut, dapat diberikan penjelasan bahwa sistem evaluasi pendidikan dan pembelajaran yang dikembangkan di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri menggunakan teknik evaluasi autentik (autentic assesment). Autentic assesment yang digunakan di pondok pesantren Darul Hikmah dan Wali Songo menggunakan berbagai macam teknik penilaian baik pada penilaian proses maupun dalam penilaian hasil yang dilaksanakan diakhir proses pendidikan dan pembelajaran.

Autentic Assesment digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam memberikan penilaian terhadap kompetensi yang sebenarnya dimiliki oleh santri dalam penguasaan dan

pencapaian pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan proposisi dari hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

P13: Penilaian kompetensi dan karakter santri dalam keseluruhan pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren dilaksanakan dengan menggunakan tehnik Autentic Assesment (ALS. 1&2)

Autentic assesment dilaksanakan oleh uatadz/ustadzah dalam rangka untuk mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren. Mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh santri pada setiap kopetensi yang telah dirumuskan dalam proses pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui ketuntasan belajar yang dimiliki oleh santri, sehingga Kyai dan ustadz/ustadzah dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada santri yang belum tuntas dalam belajarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Mulyasa (2013:144) menjelaskan bahwa penilaian proses baik yang dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi harus ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran dan peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik. Kondisi tersebut penting untuk dilaksanakan dalam rangka untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara terus-menerus (*continuous quality improvement*), sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja yang mencerminkan karakter mulya bangsa dengan prinsip terdapatnya perbaikan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi proses yang telah dilaksanakan secara rutin

dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren.

Autentik Assesment yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah dan Pondok Pesantren Wali Songo dalam rangka untuk mengetahui secara pasti terhadap ketercapaian tujuan dan kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran. Teknik yang digunakan dalam penilaian autentik ini adalah menggabungkan dari beberapa pendekatan dan cara penilaian yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam menilai ketuntasan belajar santri atau ketercapaian kompetensi yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Adapun tehniknya adalah observasi, kinerja santri, keaktifan santri dalam proses pembelajaran, penilaian portofolio santri, dan tes hasil belajar santri (tuliskan dan lisan). Penjelasan ini didasarkan pada temuan penelitian dari hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

P13: Pelaksanaan Autentik Assesment terhadap kemampuan dan karakter santri dilaksanakan dengan pendekatan penilaian proses dan hasil belajar santri. Teknik yang digunakan ustadz/ustadzah dalam penilaian autentik adalah teknik observasi, penugasan, keaktifan santri, portofolio, dan tes hasil belajar santri.

Penilaian autentik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar santri atau untuk mengetahui dengan pasti ketercapaian standar kompetensi yang telah dirumuskan oleh pondok pesantren.

Hasil penilaian autentik dalam proses pembelajaran di kelas dapat dijadikan dasar oleh ustadz/ustadzah dalam mengambil keputusan untuk mengadakan pengayaan, remedial teaching, atau melanjutkan materi pembelajaran berikutnya. Ketuntasan belajar santri merupakan kemampuan yang dimiliki atau ditunjukkan oleh santri dalam penguasaannya terhadap kompetensi yang dimilikinya pada bidang yang telah dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan temuan proposisi hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

P14: Autentik Assesment digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar santri dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren, Tingkat ketuntasan santri dapat dijadikan sebagai dasar ustad/ustadzah dalam membuat keputusan untuk mengadakan remedial teaching, pengayaan atau melanjutkan pada materi berikutnya (ALS. 1&2).

Ketuntasan belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Darul Hikmah dan Pondok Pesantren Wali Songo. Ketuntasan belajar ini berkaitan erat dengan penguasaan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh santri sesuai dengan standar mutu yang dimiliki oleh pondok pesantren. Kedua pondok pesantren tersebut membekali santri agar mempunyai kompetensi dalam penguasaan bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai alat untuk mengkaji dan mengembangkan keilmuan yang bersifat duniawi maupun keilmuan yang bersifat ukhrawi. Penilaian ketuntasan belajar santri ditetapkan berdasarkan kriteria-

kriteria yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren sebagai kriteri minimal. Temuan tersebut diperkuat oleh pendapat Mulyasa (2013:151) yang menjelaskan bahwa ketuntasan belajar peserta didik dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang berkaitan dengan: (1) kompleksitas materi dan kompetensi yang harus dikuasai, (2) daya dukung, dan (3) kemampuan awal peserta didik (intake).

Berdasarkan hal tersebut diatas, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem Boarding school senantiasa mengadakan perbaikan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Pondok pesantren secara bertahap dan berkelanjutan harus mampu menetapkan dan meningkatkan standar kopetensi santri untuk mencapai ketuntasan ideal sesuai dengan visi dan misi serta core value yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Pelaksanaan Autentic Assesment dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren dapat dijadikan untuk mengendalikan mutu pendidikan dan pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan di pesantren. Mutu pembelajaran harus ditingkatkan secara terus-menerus (continous quality improvement) agar mutu pendidikan bisa tercapai dengan baik. Mutu pendidikan di pesantren dapat tercapai, apabila santri mempunyai kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah dirumuskan untuk mencapai visi dan misi pesantren. Karakter dan kompetensi santri harus menjadi fokus perhatian oleh setiap ustadz/ustadzah dalam melaksanakan keseluruhan proses pendidikan

dan pembelajaran di pondok pesantren. Kyai dan ustadz/ustadzah sebagai pendidik harus mampu menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya dengan baik agar dapat membentuk karakter dan kompetensi santri melalui keseluruhan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di pondok pesantren.

Pendidikan karakter berbasis profetik di pondok pesantren dapat dicapai dengan baik melalui proses pendidikan dan pembelajaran, apabila kyai dan ustadz/ustadzah dapat menjalankan *autentic assesment* dengan baik dalam keseluruhan proses pembelajaran di pondok pesantren. *Autentic assesment* dapat dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan mutu pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren, karena dengan melaksanakan *autentic assesment* kyai dan ustadz/ustadzah dapat mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh santri, sehingga dapat memberikan pembinaan, peningkatan, dan pengendalian karakter dan kompetensi yang dimilikinya. Pengendalian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan atau yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran di pesantren. Penjelasan ini didasarkan pada temuan proposisi penelitian dari hasil analisis situs kasus sebagai berikut:

P15: Pelaksanaan *Autentic assesment* dalam proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren dapat dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan mutu pembelajaran, kompetensi, dan karakter mulya santri (ALS. 1&2).

Untuk mengetahui karakter dan kopetensi yang

dimiliki oleh santri, kyai dan ustadz/ustadzah dituntut dapat memastikan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dijalankannya benar-benar sudah dikuasai oleh santri. Agar tujuan ini bisa tercapai dengan baik, maka pondok pesantren mempunyai kebijakan dalam melaksanakan penilaian dengan menggunakan tehnik autentic assesment dalam proses pembelajaran agar santri dapat dipastikan mempunyai karakter dan kopetensi yang telah dipelajarinya. Pelaksanakan autentic assesment di pondok pesantren dilaksanakan dengan menggunakan berbagaimacam jenis dan tehnik penilaian dalam mengukur kompetensi yang dimiliki oleh santri. Jenis dan tehnik yang digunakan dalam pelaksanaan penilaian, baik pada penilaian proses maupun hasil belajar santri, maka kyai dan ustadz/ustadzah di pesantren dapat mengadakan pengamatan terhadap keaktifan santri, kemampuan yang dimiliki oleh santri (melalui penilaian tertulis maupun lisan), maupun melalui penyelesain tugas, dan portofolio.

Fungsi pelaksanaan autentic assesment yang diselenggarakan oleh kyai dan ustadz/ustadzah di pondok pesantren adalah untuk mengetahui tingkat kompetensi dan karakter mulya yang dimiliki oleh santri. Temuan ini mendukung apa yang telah dijelaskan oleh Mulyasa (2012: 25) sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pembentukan karakter peserta didik terhadap kopetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- b) Untuk mengetahui karakter, kompetensi, dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik,

serta karakter, kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan karakter, kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila seberapa besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*)

c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).

d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Pendidikan karakter berbasis profetik yang ada di pondok pesantren berkaitan erat dengan pemerolehan keterampilan, kemampuan, dan ditunjukkan oleh perilaku atau perbuatan yang dimiliki oleh santri sebagai hasil dari keseluruhan proses pembelajaran di pondok pesantren. Dalam hal ini, menurut Leighbody (1996) terdapat elemen-elemen yang dapat diukur dalam menjalankan proses pembelajaran, yaitu (1) kualitas penyelesaian pekerjaan, (2) keterampilan menggunakan alat-alat, (3) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, (4) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, dan (5) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan simbol-simbol.

Temuan tentang sistem evaluasi yang diselenggarakan di pondok pesantren tersebut, berimplikasi pada kesungguhan

kyai dan ustadz/ustadzah dalam melaksanakan autentic assesment dalam proses pendidikan dan pembelajaran dengan tepat. Ketidak tepatan dalam memberikan penilaian santri, berarti akan membuat kegagalan dalam menguji kompetensi dan karakter santri. Untuk itu, sangat diperlukan komitmen kyai dan ustadz/ustadzah yang sangat tinggi dalam menjalankan autentic assesment agar benar-benar mampu memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap peserta didik dalam keseluruhan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Pemberian penilaian yang sesuai dengan kompetensi santri, merupakan langkah awal untuk membentuk karakter santri dan memperbaiki mutu pendidik di pesantren. Pondok pesantren yang bermutu akan banyak diminati oleh masyarakat dan stakeholders, karena mampu memenuhi tuntutan, harapan dan kebutuhan masyarakat akan mutu pendidikan.

E. Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren

Pendidikan karakter berbasis profetik yang diselenggarakan di pondok pesantren merupakan upaya untuk merealisasikan ajaran agama Islam dengan baik dan benar serta menjalankan amanah yang terdapat dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Hal ini dilatarbelakangi adanya permasalahan kebangsaan yang berkembang pada saat ini, seperti adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa,

dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Karakter Bangsa 2010-2025). Dalam hal ini, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2015, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter di pondok pesantren sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pondok pesantren mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan keseluruhan program-program kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di pondok pesantren dengan baik dan penuh tanggung jawab. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, program-program pembelajaran, penilaian otentik, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen-komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter berbasis profetik di pondok pesantren merupakan salah satu media yang efektif dalam pembentukan kompetensi dan karakter santri di pondok pesantren.

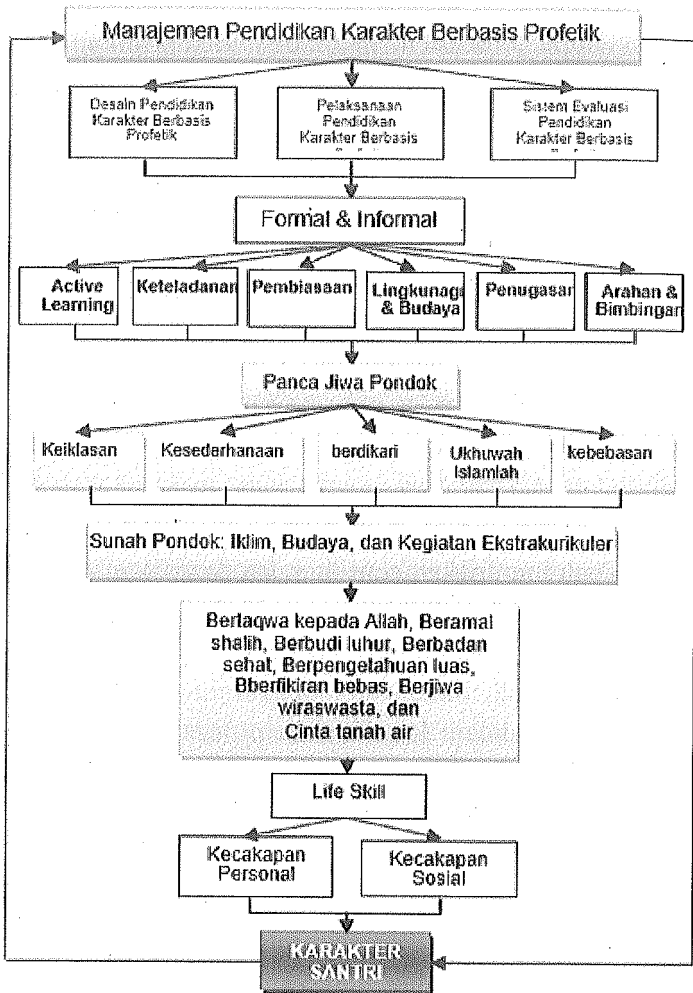
Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di pondok pesantren yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia dan kompetensi santri di pondok pesantren. Pendidikan karakter berbasis profetik yang diselenggarakan di pondok pesantren diharapkan santri dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter yang diselenggarakan di pondok pesantren akan muncul dan terbentuk dalam lingkup budaya pesantren sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diaktualisasikan oleh seluruh warga pesantren dalam bentuk perilaku keseharian di pondok pesantren. Kondisi ini menjadi budaya yang ada di pondok pesantren. Budaya yang ada di lembaga pendidikan merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra pesantren tersebut di mata masyarakat secara luas (Dirjen Dikdasmen, 2010:8). Hal ini juga sesuai dengan temuan proposisi hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

P17: Pendidikan karakter yang diselenggarakan di pondok pesantren dijadikan sebagai budaya pesantren dalam mengaktualisasikan nilai-nilai, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga pesantren dalam kehidupan sehari-hari (ALS 1 & 2).

Pendidikan karakter setidaknya dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses intervensi dan pembiasaan (habituasi). Proses intervensi dikembangkan

dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dan kopetensi dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur yang dilaksanakan oleh pondok pesantren. Kyai dan ustadz/ustadzah dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan dan mendewasakan santri, sekaligus sebagai sosok panutan yang bisa diteladani oleh seluruh santri. Pembiasaan sangat penting untuk dilakukan dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena dalam pembiasaan dapat diciptakan dan ditumbuhkan berbagai situasi dan kondisi yang berisi tentang aneka penguatan yang memungkinkan santri dapat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis lintas situs dari temuan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dapat dirumuskan Model manajemen pendidikan karakter berbasis profetik sebagai berikut:



Gambar 7.4 Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Pondok Pesantren

Model pendidikan karakter berbasis profetik tersebut dapat diterapkan dalam membentuk karakter mulya peserta didik dalam pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran aktif agar peserta didik dapat terlibat secara langsung dan mempunyai pengalaman nyata dalam belajar. Keterlibatan peserta didik dan pengalaman nyata ini dapat membentuk karakter mulya peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan karakter juga tidak terlepas dari keteladanan yang diberikan oleh orang dewasa. Kyai, ustadz, dan seluruh pengelola pondok pesantren harus mampu memberikan suri tauladan yang baik dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Keteladanan merupakan contoh nyata yang akan ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari pondok pesantren. Keteladanan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku santri dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

Untuk membentuk karakter mulya santri juga diperlukan pembiasaan (*habituation*) yang dikemas dalam bentuk program-program kegiatan amaliah yang ada di pondok pesantren. Pembiasaan ini dilaksanakan dalam rangka untuk membentuk budaya dan lingkungan belajar yang baik dan kondusif di pondok pesantren. Pembiasaan, lingkungan, dan budaya mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

Rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik juga dilaksanakan melalui penugasan, arahan, dan bimbingan. Penugasan diberikan kepada santri agar mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran serta untuk membentuk kompetensi santri secara aktual. Agar santri dapat menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan baik, bimbingan dan arahan dari Kyai dan ustadz di pondok pesantren merupakan kunci keberhasilan santri. Kesulitan apapun yang dialami oleh santri dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, Kyai dan ustadz selalu siap untuk membimbing dan membantu santri agar bisa berkembang dan menyelesaikan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis data di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tulungagung dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut: (1) desain pendidikan karakter berbasis profetik dirumuskan dalam bentuk panca jiwa pondok pesantren sebagai core value yang dikembangkannya, (2) pendidikan karakter dikembangkannya berdasarkan visi dan misi sekolah, (3) perencanaan pengembangan karakter peserta didik di sekolah dilaksanakan secara makro (pada tingkat sekolah) dan mikro pada tingkat kelas atau dalam proses pembelajaran di kelas, (4) guru sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, (5) guru menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran aktif dalam membentuk kompetensi dan karakter yang akan dicapai, (6) guru mempunyai komitmen bersama dalam membentuk kompetensi dan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah, (7) membiasakan peserta

didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, (8) memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar dan memberikan reward kepada siswa yang taat dalam menjalankan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah (9) evaluasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mengetahui perilaku peserta didik, (10) evaluasi dilaksanakan dengan pendekatan *autentic assesment* dalam proses pembelajaran, (12) guru menggunakan lembar observasi untuk mengamati perilaku siswa dan hasilnya dapat digunakan sebagai *feed back* dalam mengadakan pembinaan kepada siswa

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, antara lain adalah sebagai berikut: (1) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3) menunjukkan sikap percaya diri; (4) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (5) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (6) mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; (7) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (8) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (9) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (10) mendeskripsikan gejala alam dan sosial; (11) memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;

(12) menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia; (13) menghargai karya seni dan budaya nasional; (14) menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya; (15) menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik; (16) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; (17) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat; (18) menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana; (19) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana; (20) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah; (21) memiliki jiwa kewirausahaan (Kemendiknas, 2010).

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai yang telah disepakati dan menjadi kebijakan sekolah.

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual menurut Mulyasa (2013:164) memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat,

berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing, (2) kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi ini dijadikan dasar dalam pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu, (3) terdapat bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu: Pancasila, (2) fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab secara aktif dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa Indonesia yang maju, beradab, mandiri, dan sejahtera. (3) fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat dan berlandaskan pada Pancasila. Ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan melalui: (a) pengukuhan Pancasila

sebagai falsafah dan ideologi negara, (b) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, (c) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (d) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (e) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global (Zubaidi, 2011:18).

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan di Pondok Pesantren harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang menjadi visi dan misi pesantren serta tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ini tidak terlepas dari pembentukan karakter santri sehingga mampu menjadi santri yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada sistem pendidikan di pesantren, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya pesantren, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga pesantren berdasarkan nilai-nilai profetik.

Desain pendidikan karakter berbasis profetik di

Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung diarahkan untuk membentuk karakter mulya peserta didik agar mampu menjalankan ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui sifat-sifat rasul (shidiq/olah-hati/SQ, Amanah/olah-raga/AQ, Fathonah/Olah-Pikir/IQ, Tabligh/Olah Rasa/Karsa/EQ). Nilai-nilai profetik tersebut dikembangkan dalam bentuk Panca Jiwa Pondok agar santri senantiasa dapat: (1) Bertaqwa kepada Allah, (2) Beramal shalih, (3) Berbudi luhur, (4) Berbadan sehat, (5) Berpengetahuan luas, (6) Berfikiran bebas, (7) Berjiwa wiraswasta, dan (8) Cinta tanah air.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis profetik di Pondok Pesantren dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh Pondok Pesantren tanpa meninggalkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama Islam yang menjadi inner control-nya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajarannya secara garis besar ditekankan pada apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, utamanya dalam pembentukan aklaqul karimah santri di pesantren..

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karakter dilaksanakan dengan sistem pondok pesantren, dimana santri tinggal di asrama pondok dalam keseluruhan kehidupannya sehari-hari. Tujuan dilaksanakan sistem ini adalah: (1) untuk mengkondisikan santri agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, (2) untuk mengupayakan atau pendalaman konsep-konsep materi pembelajaran yang

menjadi kurikulum pondok pesantren, (3) memasukkan materi-materi ke-Islaman dalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh santri sebagai bekal hidup, (4) pembinaan kejiwaan, mental dan moral santri, maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah untuk melihat karakter dan kompetensi yang telah dimiliki oleh santri. Evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan serta sebagai wahana untuk memberikan feedback terhadap penguasaan yang dimiliki santri agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sistem evaluasi yang diselenggarakan di pondok pesantren Darul Hikmah Tulungagung dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo menggunakan tehnik *Autentic Assesment* terhadap karakter dan kompetensi yang dimiliki oleh santri selama proses pembelajaran di pondok pesantren. Sistem penilaian ini dikembangkan agar santri betul-betul mempunyai karakter dan kompetensi yang sesuai dengan apa yang telah diharapkan atau dirumuskan dalam perencanaan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Karakter merupakan hal yang penting untuk diperhatikan agar santri betul-betul mempunyai perilaku yang baik dan berakhlakul karimah serta memiliki

pengetahuan yang baik dan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasainya Sistem penilaian ini dilaksanakan oleh kyai dan ustadz/ustadzah dengan memperhatikan pada penilaian proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Penilaian autentik ini dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah melalui beberapa kegiatan penilaian.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kyai, ustadz/ustadzah dan pengelola pondok pesantren, serta seluruh warga pondok pesantren harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam membentuk karakter dan kompetensi santri.

2. Komitmen dan komunikasi harus ditingkatkan secara terus menerus untuk mengadakan perbaikan dalam pembinaan karakter santri dan peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren.

3. Teladan yang baik harus tetap ditingkatkan baik di lingkungan pondok pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Supaya tetap dilaksanakan evaluasi proses dan komitmen yang tinggi dalam membentuk karakter dan kompetensi santri di pondok pesantren. Evaluasi ini dijadikan sebagai feedback untuk mengadakan pembinaan dan perbaikan pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan di pondok pesantren agar karakter dan kompetensi santri bisa tercapai dengan baik.

5. Ustadz dan ustadzah harus betul-betul melaksanakan autentik assesment terhadap karakter dan

penguasaan atau kompetensi santri baik dalam keseluruhan proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar santri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2012. Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter, Artikel. Bandung: *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012.
- Akbar, Ali Ibrahim. (2000) *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 1995. *'Aqidah al-Mu'min*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Allen, Louis. 1975. *Management and Organization*. New York: McGraw Hill Book Company
- Bush, T. & Coleman, M. 2012. *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*. Alih Bahasa Fahrurrazi. Jogjakarta: IRCiSoD
- Burke, Johnson Elaine. (1995) *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Creemers, B.P.M., & Reynolds, D. (2002) School Effectiveness and School Improvement to Effective School Improvement: Backgrounds, Theoretical Analysis, and Outline of the Empirical Study. *Educational Research and Evaluation*. Volume 8, No. 4, 2002.

- Dagum, Save M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Edisi II, Cet. V. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Danim, S. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. 2010. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Davis, G.A. & Thomas, M.A. (1989) *Effective School and Effective Teachers*, Massachusetes: Allyn and Bacon.
- DeRoche, E.F. (1985) *How School Administrators Solve Problems*, London: Prentice-Hall, Inc.
- Deal, T.E. & Peterson, K.D. (1999). *Shaping school culture: The heart of leadership*. San Francisco: Jossey-Bass
- Engkoswara & Komariah, A. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dick, W & Carey, L. *The Systematic Design of Instruction*. Glenview: Scott, Foresman & Co
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Gagne, N.L., & Berliner, D.C. 1976. *Educational Psychology*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Gie, The Liang. 1996. *Administrasi Perkantoran 1*. Yogyakarta : Liberty
- Glasse, Cyril. t.t. *The Concise Encyclopedia of Islam*. London and Sanfrancisco: Sta-cey International and Cyril Glasse, Harper & Row Publisher Inc.
- Gorton, Richard A. 1976. *School Administration*. New

York: Wm. C. Brown Company Publishers.

Greenberg, J., & Baron, R.A. (1995) *Behavior in Organizations, Understanding and Managing the Human Side of Work*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara

Handoko, T.H. 1996. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta, BPFE.

Handoko, T.H. 1997. *Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE

Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Hicks, Herbert & Ray G. Gullet. 1981. *Organisasi Teori dan Tingkah Laku*, Alih Bahasa Kartasapoetra, Jakarta: Bumi Aksara.

Kemdiknas, (2010) *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Kemendiknas, (2010) *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendiknas, (2011) *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 1-4)

Kemp, Jerold E. (1995) *The Instructional Design Process*. New York: Harper & Row Publishers.

Lipham, J.M., Rankin, R.E., & Hoeh, J.A., 1985. *The Principal: Concepts, Competencies, and Cases*, New

York: Longman, Inc.

Majid, Abdul, 2012. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. II: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 112

Marks, H.M., & Louis, K.S. 1997. Does Teacher Empowerment Affect the Classroom? The Implication of Teacher Empowerment for Instructional Practice and Student Academic Performance. *Educational Evaluation and Policy Analysis*. 19 (3). h. 245-275.

Mulyana, R. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo, 2008

Mutohar, P.M. (2013) *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Meningkatkan Mutu dan Daya Saing*. Yogyakarta: ARRUMEDIA

Mockler, R.J. 1972. *The Management Control Process*. New Jersey: Prentice Hall

Oliva, P.F. 1984. *Supervision for Today's School*. New York: Tomas J. Crowell Company.

Peters, T.J., & Waterman, R.H.J., 1982. *In search of Excellence: Lesson from America's Best Run Companies*, New York: Harper and Row Publisher, Inc.

- Poerwati, L.E. & Amri, S. (2013) *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Richey, R.W. 1973. *Planning for Teaching: An Introduction to Education*. New York: McGraw-Hill Book, Company.
- Rohani, Ahmad & Ahmadi, Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Gema Insan Press, 1995
- Roqib, M. 2013. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013
- Schrag, A.F dan Poland, Robert. 1987. *A System for Teaching Bussiness Education*. New York: Mic-Graw Hill Book Company
- Sergiovanni, J., & Starrat. 1983. *The Principalship A Reflective Practice Persctive*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Seyfarth, J.T. 1991. *Human Resources: Management for Effective Schools*. Boston: Allyn & Bacon
- Siagian, S.P. 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Steer, R.M., & Porter, L.W. 1983. *Motivation and Work Behavior*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Stoner, James A.F., & Wankel, C. 1986. *Management*, Third Edition, Prentice-Hall International, Inc., New Jersey: Englewood Cliffes
- Suderadjat, H. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana, Nana. (1991) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengaja*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Terry, R.G. 1986. *Management*. Alih Bahasa: G.A. Tico Alu. Bandung: Alumni.
- Trsnantari, H.E., Mutohar, P.M., Subiyantoro, H. 2014. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa: Strategi Implementasi Kurikulum 2013*. Tulungagung: Penerbit Cahaya Abadi Anggota IKAPI
- Usman, Husaini. 2010. *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.